

Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A.

PARENTING & PEMBINAAN KELUARGA

**dalam Perspektif Fiqh
*Ahwal Syakhsiyyah***



Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A.

PARENTING & PEMBINAAN KELUARGA

**dalam Perspektif Fiqh
*Ahwal Syakhsiyyah***



Parenting & Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Fiqh Ahwal Syakhsiyyah

Penulis : Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A.
Editor : Zuli Hafnani, M.A. dan Dr. Alimudin, M.A.
Proofreader : Dr. Muliadi Kurdi, S.Ag., M.Ag.

ISBN. 978-623-91954-4-1

Xxx + 137 hlm., 15 x 23 cm.

Cetakan pertama 2022

Design sampul dan isi : Mauliza Akbar, S.Ag.

Penerbit: NASKAH ACEH

@copyright 2022 by Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A.

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam Bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan mengajarkannya dengan *qalam*, agar manusia siap menjadi hamba yang memakmurkan bumi demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Selawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang telah mengajarkan dan mencerahkan manusia agar dapat hidup dengan damai dan bahagia dengan segala dinamikanya. Beliau telah memberikan teladan dan kiat-kiat bagaimana cara menghadapi hidup dan kehidupan ini.

Penulis merasa bahagia dan bersyukur karena dapat menyelesaikan buku kecil yang berjudul “*Parenting dan Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Fiqh Ahwal Syakhsiyyah*”. Parenting merupakan sebuah usaha dengan memanfaatkan daya yang ada dalam rangka mendidik dan mengarahkan anak-anak kepada tujuan yang diinginkan oleh orang tua, keluarga, bangsa dan negara. Oleh karena itu, penulis berpikir bahwa parenting menjadi topik yang penting bagi semua individu untuk pengayaan (*enrichment*) pendidikan. Pendidikan merupakan bahagian yang sangat urgen dalam mewujudkan sebuah kebahagiaan bagi semua individu baik dalam konteks *duniawi* maupun *ukhrawi*.

Luqman al-Hakim yang dikisahkan dalam buku ini sebagai adalah pelaku sejarah dan tersebut namanya dalam Al Qur'an yang dikenal sebagai ahli hikmah yang sangat bijak dalam mendidik dan

menyampaikan petuah-petuah kehidupan dalam rangka membina generasi yang lebih baik. Penulis berpendapat bahwa Luqman telah membangun sebuah dialog yang edukatif dengan anaknya. Dengan dialog tersebut, anak tersadarkan mengenai pentingnya substansi yang dibicarakan. Ia juga mampu mendidik anaknya akan kesadaran (*awareness*) dalam memaknai arti kehidupan secara baik dan benar dengan tidak menggurui dan memaksa anak.

Luqman al-Hakim merupakan tokoh penting untuk diangkat, khususnya dalam menghadapi dunia global yang penuh dengan dinamika dan cobaan. Saat ini, kita melihat bagaimana masyarakat dan generasi muda dihadapkan kepada berbagai persoalan seperti narkoba, kenakalan remaja, dan tontonan yang tidak senonoh, telah meracuni generasi hari ini sehingga mereka akan terkendala dalam mewujudkan impian dan harapan di masa yang akan datang.

Setiap individu masyarakat perlu mencari solusi dan menawarkan cara-cara yang sangat efektif suatu keniscayaan ikhtiar. Hal ini dilakukan dalam rangka mengobati *amradh qalbiyah* (penyakit jiwa) dalam masyarakat serta melakukan usaha preventif agar tetap sehat jasmani – rohani di masa yang akan datang. Parenting yang ditawarkan oleh Luqman al-Hakim pada ribuan tahun lalu dianggap sangat relevan dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang terjadi pada hari ini.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan pencerahan bagi kita semua. Kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Demikian dan terima kasih.

Penulis





DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	III
Daftar Isi.....	V

BAB I SEKITAR PARENTING

A. Arti Parenting	1
B. Pentingnya Parenting	7
C. Orang Tua dan Perannya terhadap Pendidikan Anak	10

BAB II FAKTOR PENDUKUNG PARENTING

A. Kemampuan Mempengaruhi Anak.....	18
1. Teori <i>Isghaa'</i>	21
2. Teori <i>Irzha'</i>	23
3. Teori <i>Iqtiraf</i>	26
B. Penggunaan Bahasa.....	31
C. Metode dan Sarana	33
D. Motivasi	35

BAB III LUQMAN AL-HAKIM

A. Sosok Luqman al-Hakim	40
B. Filosofi Kehidupan Luqman	44

BAB IV PARENTING LUQMAN AL-HAKIM

A. Karakter Pendidik	48
B. <i>Al-Tadlil</i> dan Pencerahan	52
C. Bahasa dan Sikap Santun	56
D. Aspek Penting Wasiat Luqman	59

1. Akidah	59
2. Ibadah	61
3. Akhlak	62
4. Dakwah	62

BAB V TAFSIR PENDIDIKAN LUQMAN DALAM AL-QUR'AN

A. Luqman dan Pendidikan Aqidah	65
1. Mengesakan Allah	65
2. Merasa dalam Pengawasan Allah	68
B. Luqman dan Pendidikan Ibadah	73
C. Luqman dan Pendidikan Akhlak	79
1. Ihsan kepada Orang Tua	79
2. Mendidik Kesabaran	83
3. Menjaga Sikap	86
4. Etika Berjalan	87
5. Mengontrol Suara	91
D. Luqman dan Pendidikan Dakwah	93

BAB VI IBADAH DAN ETIKA SOSIAL

A. Pendidikan Anak dan Ibadah	97
B. Energi Ibadah	99
C. Membina Etika Sosial	101

BAB VII *FIQH AHWAL SYAKHSIYYAH* DAN PEMBINAAN ORANG TUA

A. <i>Fiqh Ahwal Syakhsiyyah</i> Sebuah Keniscayaan	109
1. Perkawinan.....	111
2. Perceraian	129
3. Nafkah	136
4. <i>Hadhanah</i>	139
B. Parenting Berkontribusi Memperkenalkan <i>Fiqh Ahwal Syakhsiyyah</i>	140
C. Peran Orang Tua dan Pemahaman Hukum Keluarga.....	142

BAB VIII PENUTUP	147
Daftar Pustaka	149



BAB I

SEKITAR PARENTING



A. Arti Parenting

Parenting adalah suatu ilmu yang membahas tentang cara mendidik, mengasuh, dan membimbing anak dengan tepat dan benar. Orang tua tidak dapat mewujudkan cita-cita agar anak-anak menjadi harapan di masa yang akan datang dengan bimbingan, pembinaan, dan pendidikan yang tidak keliru. Khon mendefinisikan *parenting* adalah cara berinteraksi orangtua dengan anak-anaknya yang meliputi tentang pemberian hadiah, hukuman, aturan, dan perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Adapun bentuk perhatian dan hak yang dibutuhkan anak dengan pola asuh tidak berjalan satu arah, melainkan memiliki interaksi dan timbal balik antara anak dan orangtua. Kedua pihak saling mengubah satu sama lain ketika anak tumbuh menjadi sosok dewasa.¹ Dalam Islam itu sendiri istilah *Islamic parenting* sudah ada sejak zaman perkembangan Islam. Mengasuh anak secara baik dan benar merupakan kewajiban setiap orang tua karena sebenarnya apa yang di

¹ Jane brooks, *The Process of Parenting*. Terjemahan oleh Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 21

lakukan oleh anak segalanya adalah tanggungjawab dari orang tuanya.²

Oleh karena itu, orang tua harus dapat memanfaatkan segala upaya dengan berbagai fasilitas dan media yang ada dalam rangka mendidik dan mengasuh anak untuk mencapai target yang diinginkan. Hamdani Hamid menjelaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik kepada anak, sedangkan anak adalah titipan Allah yang diberikan kepada orang tua untuk merawat dan menjaga serta memenuhi hak-haknya baik dari segi ruhani maupun kebutuhan jasmani.³

Misalnya, bila anak diharapkan menjadi seorang dokter, maka sejak dini anak tersebut harus dibina dan dididik sedemikian rupa untuk mendapatkan pencerahan dan memiliki sebuah kecondongan untuk menjadi dokter. Namun untuk mencapai hal tersebut, orang tua juga harus menyadari kemampuan, kecenderungan, dan intelektualitas yang dimiliki oleh seorang anak dalam perjalanan hidupnya. Demikian pula, jika anak diarahkan agar menjadi pribadi salih yang dapat berguna bagi orang tua di dunia dan akhirat serta dapat membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, maka orang tua dan lingkungannya juga harus mempersiapkan pendidikan sedemikian rupa agar ia berhasil di masa yang akan datang.

Dalam Islam, anak merupakan tujuan yang sangat menarik, karena ia akan menjadi amal salih bagi orang tuanya dan menjadi harapan ketika menghadap Allah Swt. Harapannya adalah bahwa kebaikan dan kesalihan seorang anak akan mengalir sebagai pahala

² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hal. 65.

³ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet-I (Bandung: CV. Pustaka Setia, Tahun 203), 171.

bagi orang tua yang telah mendidiknya. Untuk keinginan yang tidak sederhana ini harus dimulai sejak dini.

Dalam Alquran dan hadis Nabi Saw, pendidikan anak dimulai ketika seseorang menentukan pasangan hidup untuk membangun sebuah keluarga dalam ikatan pernikahan. Selanjutnya, mendidik ketika dalam kandungan ibu. Kebiasaan orang tua khususnya ibu ketika mengandung sangat mempengaruhi anak. Rutinitas dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Alquran, membantu orang lain, mengucapkan kalimat-kalimat yang baik, dan lainnya akan menghantarkan kepada *muqaddimah* (pengantar) untuk membina anak yang salih dan salimah di masa yang akan datang. Hal ini juga dipengaruhi oleh makanan, maka hendaknya orang tua memilih makanan yang halal, baik, dan sehat. Dalam Islam, asupan makanan dapat mempengaruhi karakter, spiritualitas, dan intelektualitas seorang anak.

Ajaran Islam mengatur dan membimbing orang tua bagaimana memperlakukan anak yang baru lahir. Seperti disunnahkan untuk azan di telinga sebelah kanan dan iqamah sebelah kiri sebagai suara yang pertama kali didengar oleh sang anak dalam kehidupan dunia. Hal ini dilakukan untuk menghantarkan anak agar ketika ia dewasa tidak ada suara yang paling menyentuh qalbunya selain panggilan Allah Swt untuk beribadah yaitu shalat. Sejak dini seorang anak sudah dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang taat kepada Allah Swt, dengan keyakinan bahwa hanya seorang hamba taat yang dapat berhasil, baik sebagai anak dari orang tua, warga dari masyarakat, atau komponen dari sebuah bangsa.

Parenting juga mengarahkan bagaimana para orang tua agar memperhatikan aspek makanan kepada anak dengan tata cara dan kesan yang baik, memulainya, mengunyah, serta waktu yang relevan dan sesuai dengan itu. Dalam ajaran Islam, sebenarnya proses ini sudah diajarkan oleh Nabi Saw, bahkan termasuk makanan apa yang

mesti dan layak diberikan kepada anak sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai umur dan usianya. Hanya saja, tidak semua umat Islam mempelajari dan mengamalkan ajaran tersebut.

Pada hakikatnya, substansi pendidikan parenting ini sudah diajarkan oleh Nabi Saw, seperti ketika anak lahir disunnahkan azan dan iqamat pada bayi. Oleh karena itu, setiap pribadi muslim sebenarnya sudah mengamalkan hal tersebut. Secara tidak langsung sudah mengajarkan anak bagaimana beradaptasi dengan kehidupan ini dan bagaimana bermuamalah dengan Dzat Allah Swt sebagai penciptanya.

Lalu ketika berumur tujuh hari, disunnahkan agar anak mencicipi tumbukan kurma. Hal ini dilakukan agar ia dapat merasakan bagaimana berinteraksi dengan makanan asing karena sebelumnya hanya menikmati makanan lewat plasenta ibunya. Karena itu, makanan yang dikunyah dan dimasukkan ke dalam mulut bayi merupakan salah satu cara adaptasi agar anak dapat memahami bagaimana cara untuk menikmati makanan.

Pada saat yang sama, Nabi Saw mengajarkan agar anak diberikan nama. Nama dalam konteks ini juga pendidikan, bagaimana seorang anak dibiasakan dengan nama yang baik. Nama yang baik adalah doa dan ia akan didoakan oleh orang yang memanggilnya. Nama yang baik akan memberikan sebuah *support* dan dukungan serta motivasi. Maka, secara otomatis anak juga akan terdorong untuk melakukan hal positif dalam hidupnya untuk menggapai kesan-kesan yang baik dan angan para orang tua yang melekat pada nama mereka.

Kemudian anak juga dicukur rambutnya, ditimbang dan dihargakan dengan emas, lalu disedekahkan kepada orang miskin. Hal ini juga merupakan pendidikan sosial kepada anak, yang pada hakikatnya merupakan anugerah Allah Swt yang patut disyukuri. Dengan hal ini, diharapkan bahwa anak di masa depan menjadikan

bahagian dari kehidupannya menjadi bahagian yang dapat berkontribusi kepada masyarakat secara luas. Maka parenting dalam konteks ini adalah memperkenalkan sedini mungkin kepada anak bagaimana ia harus bersikap dan berbuat baik sebagai makhluk individual dan sosial dihadapan Allah Swt sebagai penciptanya.

Tahapan-tahapan berikutnya terus dimonitoring dalam Islam. Dari usia ke usia, dari suatu periode ke periode selanjutnya terus dimonitor dengan melibatkan semua komponen yang ada. Dalam berbagai literatur didapati pendekatan dalam menentukan tahapan individu, Syamsu Yusuf mengemukakan tahapan perkembangan individu dengan menggunakan pendekatan didaktis, di antaranya adalah masa usia prasekolah, masa usia sekolah dasar, masa usia sekolah menengah dan masa usia kemasiswaan.⁴ Pelibatan ini tentu diharapkan dapat memberikan teladan dan bimbingan yang diharapkan. Nabi Saw bersabda bahwa setiap anak terlahir fitrah (suci), orang tua yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Dalam konteks ini, Nabi Saw mengingatkan bahwa pola pikir, tingkah laku, ucapan, dan perbuatan anak sangat dipengaruhi oleh faktor di mana mereka tumbuh dan berkembang. Hal tersebut juga akan menjadi pegangan seorang anak dalam hidupnya. Maka, memilih lingkungan yang baik juga merupakan bahagian dari parenting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Artinya bahwa pendidikan formal manapun tidak akan memberikan manfaat yang lebih baik, bila anak dihadapkan kepada situasi dan kondisi serta kebiasaan-kebiasaan yang kemudian merampas nilai-nilai pendidikan yang pernah dipelajari sang anak dalam ruang formal.

Demikian pula, Islam mengajak para orang tua untuk terus memperhatikan pengabdian anak kepada Allah Swt. Seperti sabda Nabi Saw yang memerintahkan kepada orang tua untuk

⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan, Cet-III* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal, 349-350.

memperhatikan ibadah shalat anak. Beliau bersabda: *“Perintahkan anakmu untuk melaksanakan shalat pada umur 7 tahun dan pukul ia pada umur 10 tahun”*. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan bimbingan orang tua kepada anak terus dijadikan sebagai poin yang serius dalam membimbing anak ke arah yang lebih baik. Alquran telah mengajarkan bagaimana membina sebuah keluarga melalui kisah-kisah yang secara tidak langsung menampilkan dialog keluarga antara anak dengan ayah, suami dengan isteri dengan berbagai varian yang ada.

B. Pentingnya Parenting

Parenting merupakan suatu ilmu tentang pola mengasuh, membimbing, dan mengarahkan anak kepada tujuan yang diharapkan oleh orang tua. Dengan parenting, diharapkan akan memberikan manfaat secara umum kepada orang tua. Di antara manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

Pertama, mengajarkan orang tua tentang psikologis atau kejiwaan seorang anak sehingga akan lebih mudah baginya untuk mendorong anak ke arah yang lebih baik. Tanpa memahami kejiwaan seorang anak, bisa saja orang tua akan bertindak secara tidak wajar dan memaksa kehendak yang diharapkan terbina pada anak tersebut. Dengan parenting, orang tua diajarkan sebuah hikmah (kebijaksanaan) bagaimana mengarahkan dan memberikan pencerahan kepada anak sesuai dengan harapan sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua secara umum.

Hajat untuk memahami psikologi menjadi urgen bagi orang tua agar mereka dapat memberikan pembinaan dan pendidikan kepada sang anak. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses mental dan perilaku seseorang. Proses tersebut diketahui seorang pengkaji atau peneliti psikologi melalui penelitian

yang bersifat kuantitatif atau kualitatif.⁵ Data-data yang dibutuhkan itu dapat dikumpulkan melalui yang teknik pengumpulan yang sudah maklum pada masing-masing metode tersebut.

Kedua, parenting akan mengarahkan orang tua pada tujuan yang hendak dicapai pada seorang anak. Mungkin saja orang tua memiliki idealisme yang sering dipaksakan kepada sang anak. Terkadang juga, orang tua menginginkan anak memiliki profesi yang sama dengan dirinya. Padahal secara *kodrati*, setiap anak diciptakan oleh Allah Swt dengan memiliki spesifikasi dan keistimewaan serta kekurangan yang tidak ada pada orang tua. Oleh karena itu, kecenderungan untuk memaksakan kehendak dalam rangka menginginkan keberhasilan tertentu pada seorang anak tidak selamanya relevan untuk diterapkan. Bahkan, kerap kali mencapai kegagalan dalam mengarahkan dan mencapai tujuan yang diharapkan tersebut. Parenting akan mengajarkan apa idealisme yang harus dimiliki oleh orang tua dan harapan-harapan yang boleh ditumpukan kepada sang anak di masa yang akan datang. Memang, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya kurang berhasil atau kurang sukses dibanding mereka. Dengan kata lain, semua orang tua pada dasarnya menginginkan anaknya lebih sukses dan lebih berhasil dari mereka. Namun demikian, keberhasilan yang dimaksudkan jangan selalu diukur dengan aspek-aspek materi, nilai dan nominal, profesi, dan sebagainya. Tetapi hendaklah dilihat dengan kacamata yang lebih bijak dan lebih bermanfaat baik dalam konteks kehidupan dunia ataupun akhirat.

Ketiga, parenting akan memberikan langkah-langkah, baik secara teoritis atau praktis dalam mendidik dan membimbing anak. Teoritis bermakna bahwa banyak teori pendidikan baik yang diajarkan dalam seminar, kursus, dan kegiatan lainnya yang dipraktekkan dalam

⁵Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), Jilid 1, 2.

kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan antara anak dengan orang tua, orang tua dengan lembaga pendidikan formal, anak-anak dengan lembaga pendidikan ataupun ketiga hubungan lembaga tersebut. Paling tidak, parenting akan mengajarkan dan memberikan informasi teoritis bagaimana cara menggapai keberhasilan secara abstrak, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara praktis adalah latihan-latihan yang dikemukakan oleh para pelaku pendidikan atau praktisi pendidikan yang kemudian dapat diterapkan langsung atau dikonsultasikan.

Dalam konteks ini, juga bisa berupa pengalaman orang lain yang telah memperoleh keberhasilan dalam mendidik anak dan keluarga. Dengan demikian, dapat ditularkan model pendidikan tersebut kepada keluarga lain. Namun harus dicatat bahwa model yang sudah dipraktekkan dan menjadi keberhasilan bagi sebuah keluarga, belum tentu sesuai dengan konteks keluarga lainnya. Bila dicontohkan, parenting seperti orang sakit yang minum obat. Satu jenis obat untuk penyakit yang sama tetapi untuk pasien yang berbeda. Boleh jadi, obat tersebut tidak cocok pada pasien tertentu karena kadar daya tahan tubuh, darah, dan sebab-sebab lain yang berbeda. Demikian halnya pendidikan terhadap seorang anak.

Oleh karena itu, orang tua harus memperkaya teori-teori yang ada untuk kemudian diterapkan kepada anak. *Try and error* dalam proses parenting ini adalah sesuatu yang lumrah. Namun demikian, orang tua pasti memiliki pilihan dari sejumlah alternatif yang ada untuk dapat diterapkan kepada anaknya. Hal ini tentu dengan semakin banyak memperkaya nuansa dan perbendaharaan keilmuan parenting demi keberhasilan anak di masa yang akan datang.

C. Orang Tua dan Perannya terhadap Pendidikan Anak

1. Pendidikan Pra Kelahiran

Orang tua memiliki peran dalam pembinaan anak minimal pada fase dasar. Pendidikan itu sebenarnya tidak hanya dimulai ketika ia lahir bahkan pendidikan prenatal juga diperhatikan. Dalam Islam, pranatal menjadi fase esensi yang jarang diperhatikan. Salah satunya adalah pendidikan spiritualitas yang dibina sejak dalam rahim ibunya. Si calon bayi dibekali dengan pengenalan Khaliq (Pencipta)nya Allah swt. Dalam Alquran disebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۖ

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu. (QS. Al-'Araf: 172-173).

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diawali dengan pembinaan anak pada masa pra-natal. Pada periode ini, ibu melakukan melakukan kegiatan ruhiyyah berupa bacaan-bacaan Alquran, dzikir, tasbih dan bertahmid kepada Allah. Hari ini kita merasa betapa pendidikan karakter dan moral itu sangatlah esensi bagi seorang anak. Bila kita telusuri lebih jauh bahwa pendidikan karakter ini dibangun dilandaskan pada pendidikan spiritualitas. Mereka yang yakin akan adanya hari pembalasan, adanya pahala, dosa, surga dan neraka. Mereka akan berhati-hati dalam melaksanakan aktivitas kehidupannya. Ia khawatir akan mendapatkan hukuman dunia-ukhrawi bila ia melanggar kaidah-kaidah hokum maupun moral. Pendidikan memberikan bekas pada diri seorang anak yaitu merasa disupervisi Tuhannya. Allah mengirim malaikat Raqib dan Atid guna merekam kebaikan dan kejahatan. Keyakinan ini mendorong ia untuk menjaga diri agar tidak terjebak dalam perbuatan dosa, memperbanyak kebaikan-kebaikannya di dalam dunia sebagai salah satu wujud keinginannya untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, kedalaman spiritual harus terus dibina dan *diupgrade* dari masil pra kelahiran, remaja hingga dewasa. Kehidupan tersebut diawali sejak 120 hari bayi di dalam kandungan, ketika usia tersebut, Allah meniup ruh ke dalam jasad. Terintegrasikan ruh dan jasad ini menunjukkan mukaddimah kehidupan manusia. Dengan katan lain, kehidupan menjadi awal fungsi pendidikan.

Fase ini dijadikan masa aktif untuk pembinaan manusia. Ada pun fase selanjutnya adalah pendidikan pasca kelahiran. Pada masa ini, alam semesta adalah ruang pendidikan yang sangat luas. Demikian pula, alam juga sebagai materi pembelajaran yang tidak pernah habisnya. Alam ini merupakan kearifan yang paut ditelaah dan dipelajari dengan berbagai berbagai pendekatan.

2. Pendidikan Pasca-Kelahiran

a. *Tarbiyah Jasadiyah*

Tarbiyah Jasadiyah dapat dimaknai sebagai suatu ikhtiar agar fisik mendapatkan perawatan dan pembinaan yang memadai. Tanpa ada perhatian kepada fisik, manusia akan kehilangan suatu nikmat yang besar berupa kesehatan. Tidak dapat dipungkiri, kesehatan jasad menjadi modal yang penting dalam ikhtiar untuk memperoleh kesehatan ruh. Jasad itu dalam Islam ditata cara makannya, minum, istirahat dan juga ibadah. Tanpa disadari, manusia sering mengabaikan tarbiyah jasad baik itu terkait dengan makanan, minuman maupun kesehatan. Dalam konteks makanan dan minuman misalnya, Alquran menentukan kriteria *halalan thayyiban*.

Aspek halal dalam Alquran dapat dipahami dari dua sisi, pertama halal zatnya. Manusia harus mengkonsumsikan makanan dan minuman yang secara substantif adalah halal. Hal tersebut mengingatkan bahwa ia akan membentuk sel-sel dalam tubuh manusia dan juga sebagiannya menjadi darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Kedua halal cara memperolehnya. Artinya secara substantif makanan dan minuman tersebut adalah halal tetapi penekanan berikutnya adalah cara memperolehnya dan mengusahakannya juga harus melalui kaidah-kaidah yang halal sesuai yang ditentukan syariat. Adapun aspek *thayyib*, itu terkait dengan kebutuhan jasad kita.

Tubuh kita membutuhkan karbohidrat, protein, mineral dan seterusnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi sesuai dengan kadar yang relevan. Kebutuhan ini bila dapat dipenuhi secara seimbang akan menyebabkan tubuh sehat dan kuat serta mampu melaksanakan kehidupan. Sebaliknya, bila manusia tidak memperhatikan kebutuhan ini, bisa saja hal tersebut berdampak pada

menurunnya kesehatan dan pada gilirannya akan menyebabkan kurang mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas dengan baik.

Secara spritualititas, makanan yang halal menyebabkan amalan itu maqbul. Dalam sebuah hadits disebutkan:

وعن ابن عباس قال : " تليت هذه الآية عند النبي صلى الله عليه وسلم { يا أيها الناس كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا } فقام سعد بن أبي وقاص فقال : يا رسول الله ، ادع الله أن يجعلني مستجاب الدعوة ، فقال : يا سعد! أطب مطعمك تكن مستجاب الدعوة ، والذي نفس محمد بيده ، إن الرجل ليقذف اللقمة الحرام في جوفه ما يتقبل منه أربعين يوماً ، وأيما عبد نبت لحمه من السحت والربا فالنار أولى به "

Artinya:

"Dari Ibnu Abbas: ia berkata aku membaca ayat ini di hadapan Nabi SAW (wahai manusia makanlah apa yang ada di atas bumi ini yang halal lagi baik) Sa'ad bin Abi Waqqas berdiri seraya berkata:" Ya Rasulullah berdoalah agar saya menjadi orang yang dikabulkan doa". Nabi menjawab: wahai Sa'ad! hendaklah engkau memperbaiki makananmu niscaya doamu akan diterima. Demi jiwa Muhammad ditangannya, Sesungguhnya seseorang menelan satu suap makanan yang haram dalam rongga mulutnya, maka tidak akan diterima darinya selama 40 hari dan siapa saja yang dagingnya tumbuh dari al-suht (makanan haram) dan riba nerakalah lebih layak tempat kembalinya."

Makanan dan minuman menjadi unsur pembentuk jasad. Aspek ini menjadi perhatian secara spesifik bagi orang tua karena secara tidak

langsung unsur-unsur ini mempengaruhi ruh dan jasadnya untuk menjadi hamba yang baik karena kebaikan itu harus berangkat dari kebaikan dasarnya.

b. Tarbiyah Ruhiyyah

Tarbiyah ruhiyyah adalah pendidikan yang menyentuh aspek *qalbu*. *Ruhiyyah* penekanan aspek abstrak yang tidak terlihat, *qalb* (hati). Tipe pendidikan ini dibangun di atas landasan spiritual dan emosional. Artinya setiap anak didik diusahakan agar terbina mentalnya dan hubungan vertikal kepada Allah SWT. Peserta didik diperkenalkan akan Tuhannya, beribadah dan sujud kepada-Nya serta bersyukur semua nikmat yang dianugerahkan Allah sehingga setiap aktivitas yang dilaksanakannya itu selalu dilandasi kepada nilai-nilai spiritual dan penguatan mental kepada sang Pencipta. Nilai spiritual ini tidak boleh kabur pada diri seorang anak.

Dengan penguatan aspek spiritual, peserta didik akan terjaga dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Kesadaran bahwa diri manusia itu selalu dijaga dan diawasi oleh sang Pencipta merupakan nilai pendidikan yang sangat urgen agar anak didik itu selalu hadir memberikan kemaslahatan kepada diri masyarakat dan lingkungannya serta menjauhkan daripada hal-hal yang merusak. Dengan demikian, kemakmuran spiritual ini berdampak pada lini kehidupan masyarakat dan dirasakan hikmahnya oleh pribadi peserta didik orang tua keluarga serta masyarakat.

Pembinaan spiritual diawali dengan perbaikan niat. Imam Al Ghazali dalam Kitab “*Ayyuhal Walad*” menyebutkan betapa indahnya malam itu yang digunakan untuk mengulang ilmu, mendalami kitab dan mengurangi tidur. Namun beliau mengatakan: saya tidak tahu apa yang menjadi motivasi anda melakukan itu? Andaikata ada kemaslahatan duniawi dan mengambil manfaatnya serta demi popularitas agar melampaui teman-teman anda, sungguh itu suatu

kebinasaan. Namun jika maksudnya untuk menghidupkan syariat (sunnah) yang diajarkan dari Nabi SAW, memperbaiki akhlak dan menghilangkan nafsu *ammarah bi al-suu* (yang menyuruh kepada kejahatan), alangkah suatu kebahagiaan”.⁶

⁶Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Dar al-Qadisiyyah, t.th), 4



BAB II

FAKTOR PENDUKUNG PARENTING

Dalam bab ini, penulis mengajak pembaca untuk mampu ‘menyulap’ anak agar orang tua mampu menghadirkan pikiran positif ke dalam dirinya. Kesadaran orang tua akan potensi seorang anak itu penting sehingga ia terdorong untuk berikhtiar untuk meningkatkan kualitas anak-anaknya. Kegagalan anak berangkat dari keputusan orang tua untuk merawat, membina dan mendidik mereka.

Saya berkeyakinan bahwa Allah memberikan kelebihan pada anak-anak kita. Sayangnya, kita sering ingin menyamakan seorang anak dengan lainnya. Padahal, potensi yang diberikan Tuhan kepadanya berbeda dengan anak lain untuk menunjukkan kekuasaannya. Hal itu mengandung hikmah agar ia dapat mengisi kekosongan dan kekurangan yang ada pada orang lain, begitu sebaliknya. Karena itu, usaha kita bukan untuk melakukan kesamaan kemampuan, tetapi menguatkan potensi yang dimiliki masing-masing. Kesadaran akan perbedaan ini urgen agar kita tidak memaksa anak mengikuti keinginan orang tua, tetapi berikan kesempatan ia berkembang dengan alamiah yang diberikan Tuhan kepadanya

Hal esensial dituntut oleh Allah kepada Adam dan keturunannya dalam kehidupan Alam fana ini adalah menghadirkan ketenangan

batin (psikologis) dan kesejahteraan lahir (fisik)⁷. Sebagai dorongan untuk hal tersebut, agama menuntun umat agar berikhtiar menggapai cita-cita yang dimaksudkan itu penghayatan dan pengamalan agama ajarannya dengan baik dan benar. Tujuan akhirnya adalah menggapai kesejahteraan lahir dan batin itu agar segera dapat diwujudkan.

Psikologi anak kelihatannya menjadi penting agar orang tua tidak salah kaprah dalam membina anak-anaknya sehingga kesuksesan yang hendak diraihinya semakin dekat. Kecenderungan dan hobi seorang anak perlu di' baca' agar kita mampu membantu mereka meraih cita-cita.

Keberhasilan anak merupakan suatu usaha dan ikhtiar yang esensi bagi orang tua. Itu mempengaruhi keberhasilan keluarga itu sendiri yang secara sistemik ikut menyukseskan pilar-pilar kehidupan masyarakat. Usaha ini terpacu untuk meraih masa depan anak yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pribadi yang baik terus berusaha yang untuk menularkan kebaikan itu kepada generasi selanjutnya. Tidak ada keberhasilan tanpa usaha dan kesungguhan serta kebersamaan. Hal itu mengingat bahwa manusia sebagai makhluk yang saling ketergantungan (*depend on the others*). Artinya anak itu sangat tergantung kesuksesan pada orang tua. Tidak ada manusia hidup tanpa membutuhkan orang lain karena ia sebagai *zoon politicon*. Oleh karena itu, Kedudukan orang tua bagai sorang anak memberikan makna yang sangat besar karena tanpa ikhtiar mereka sangat tidak mudah anak menggapai keberhasilan.

Orang tua memiliki peran dalam memberikan bimbingan awal sehingga dalam kaidah pendidikan disebut *al-umm madrasatul ula* (ibu adalah sekolah pertama bagi anak). Peran orang tua menjadi pembinaan mendasar pada seorang anak akan berbekas dalam kehidupannya. Anak meniru ucapan, sikap, tingkah laku dan perangai

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), 377

orang tuanya. “Buah durian jatuh tidak jauh dari batangnya”, sebuah tamsilan bahwa perilaku anak tidak akan banyak berbeda dengan sikap orang tuanya.

A. Kemampuan Mempengaruhi Anak

Kata “mempengaruhi” dari “pengaruh” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁸. Dalam konteks pembahasan ini yang dimaksudkan adalah daya yang dimiliki oleh orang tua dalam rangka membentuk watak seorang anak kepercayaan dan juga perbuatan sehari-hari. Baik tidaknya tingkah laku seorang anak itu mencerminkan sikap dan perilaku yang dicontohkan pada orang tuanya oleh karena itu orang tua dianggap sebagai guru pertama di mana si anak meniru mencatat dan mengamalkan apa saja yang diperoleh dari kedua orang tua.

Sejumlah taktik ringan yang digunakan orang tua sehingga anak-anak terinspirasi untuk berpikir, berucap dan berbuat positif. Ada beberapa cara dan teori yang digunakan untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Dalam hal ini, pengaruh tersebut ditujukan kepada anak.

Allah menjelaskan dalam Alquran tentang bagaimana setan menggoda manusia sehingga setan itu sukses untuk menjerumuskan mereka ke lembah kehinaan. Beberapa kerangka yang digunakan setan itu disebutkan dalam surah Al An'am 113 Allah berfirman:

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفِئْدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرَوْهُ وِلْيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ

⁸<https://kbbi.web.id/pengaruh>, diakses tanggal 18 September 2022

Artinya:

Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik kepada bisikan itu dan menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan. (QS. Al-An'am: 113).

Ayat di atas masih terkait dengan ayat sebelumnya di mana pada sebelumnya dijelaskan bagaimana setan menyiratkan ucapan-ucapan yang indah kepada sebagian yang lain agar dengan ucapan tersebut dapat merayu dan menggoda. Ucapan yang indah itu juga disebutkan pada ayat berikutnya berdampak pada pendengaran orang yang tidak beriman kepada hari akhirat berupa; pertama, kecenderungan orang yang mendengarnya lalu, kedua; dengan keindahan irama dan substansi itu akan mudah menerimanya dan ketiga; berdampak pada pengamalan dari substansi apa yang disampaikan melalui ucapan tersebut.⁹

Menurut al-Zamakhshari, *laam* pada *li tasghaa* itu *laa al-shayrurah wa tahqiqiq*, berfungsi untuk menjelaskan wujud dan kenyataan dampak.¹⁰ Dalam tafsir *Mafatih al-Ghayb* diberikan penjelasan dengan *laam* mesti ada *muta'alliq* (kaitan dengan sebelumnya). Seakan dipahami bahwa hanya sanya Kami perbuat seperti itu agar orang yang tidak beriman cenderung kepadanya. *Laam* ini kelihatanya sebagai *laam ta'lil*. Lainnya dengan *mu'tazilah*. Hal tersebut dikatakan al-Jubba'I bahwa perkataan ini di luar konteks perintah, dengan kata lain bermakna *zajr* (peringatan), seakan Allah menyampaikan kepada Rasul agar mengingat sebagai *tahdid* (ancaman) mereka agar tidak tercondong hati kepada rayuan setan. Pandangan berikutnya adalah *laam al-'aqibah*. Al-Ka'bi mengataknbahwa bahwa akibat mereka akan menjadi seperti kondisi ini. Al-Qadhi mengatakan bahwa akibat (kesudahan) keadaan mereka

⁹Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, "Mahasin al-Ta'wil", *Maktabah Syamilah*, 113

¹⁰Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad al-Zamakhshari, *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), Jilid II, 59

yang tidak beriman itu akan menerima kebatilan, meridhai dan mengamalkannya. Pandangna ketiga menurut Abu Muslim bahwa *laam* di sini terikat dengan lafaz sebelumnya *yuuhi ba'dhuhum ilaa ba'dh*. Pemahamannya *sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain agar mereka terpedaya dengan itu, cenderung hati mereka kepadanya, dan melakukan dosa (dari pendengaran ucapan tersebut).*¹¹

Ucapan yang mempesona sebenarnya akan memberikan dampak kepada siapa pun yang mendengarnya. Karena itu membiasakan ucapan yang baik itu sebenarnya berkontribusi pada proses memperbaiki anak-anak yang berada dalam proses pembelajaran. Banyak sekali ayat dan hadits menganjurkan manusia untuk berucap dengan ucapan yang baik itu. Secara substantive dari topic ini adalah bagaimana seorang pendidik harus mampu memberikan pengaruh yang baik dan positif kepada peserta didik, sebalik dari apa yang dilakukan setan dalam memberikan pengaruh negative kepada orang lain. Dalam ayat di atas, penulis menemukan minimal ada tiga kunci yang dapat mempengaruhi suatu individu. Kata kunci yang dimaksud adalah teori *Isgha'*, *Irdha*, dan *Iqtiraf*.

1. Teori *Isgha'*

Secara etimologi, *ashgha – yusghi – isgha'* dalam Tafsir al-Munjid diartikan: *istama'a ilaa haditsi* (mendengar seraya meperhatikan ucapan seseorang). Kalau *isgha ilaa* itu artinya *maala ilayh yasma'uh* (cenderung untuk mendengar ucapan seseorang).¹²

Teori *al-isgha'* adalah memberi pengaruh kepada anak agar ia cenderung dan memiliki keterampilan dengan objek yang ditawarkan kepadanya. Dalam Alqur'an, teori dengan model ini digunakan syaitan

¹¹Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan al-Taymi al-Razi (Fakhruddin al-Razi), *Mafatih al-Ghayb* (al-Tafsir al-Kabir), (Beirut: Dar al-Turats al-'Arabi, 1420 H), jilid XIII, 122

¹²Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al A'lam*, (Lebanon: Dar al-Masyriq, 1986), 425

untuk mempengaruhi sasarannya melalui ucapan-ucapan yang indah dan perkataan yang bagus atau rayuan sehingga target rayuan (manusia) merasa cocok dengan apa yang disampaikannya. Teori *al-isgha'* sebenarnya menyentuh aspek psikologi dan hati seseorang. Bila hati telah cenderung kepada sesuatu, maka dipastikan semua anggota tubuh akan memberikan *support* (dukungan) agar keinginan hati dapat tercapai dengan baik.

Cara yang dilakukan bisa saja dengan mengajak anak menonton hal-hal bagus atau memberikan contoh-contoh penghargaan yang pernah dicapai oleh orang lain. Dapat juga dengan menawarkan hadiah-hadiah menyenangkan, memberikan janji yang menggembirakan serta berbagai macam keberhasilan manusia dengan melaksanakan kegiatan yang ditawarkan tersebut. Dengan demikian, anak yang akan melaksanakan hal tersebut secara psikologis cenderung dan berkeinginan untuk menjadi figur yang pernah dicontohkan.

Maka dalam konteks ini, orang tua hendaknya banyak menceritakan kisah-kisah yang dapat memotivasi anak untuk melakukan suatu kegiatan. Kisah yang paling bagus adalah apa yang diungkapkan dalam al-Qur'an tentang kesabaran dan keberhasilan para Nabi dalam memperjuangkan dakwahnya yang melewati proses yang panjang. Setelah perjuangan panjang tersebut, Allah Swt memberikan kepada mereka sebuah kesuksesan yang besar. Seperti kisah Nabi Ayyub As, ia adalah hamba dan Nabi Allah yang sangat taat dengan melaksanakan ibadah siang dan malam.

Ketaatan Nabi Ayyub As membangkitkan kedengkian Iblis kepadanya. Sehingga Iblis menghadap Allah Swt dan mengatakan bahwa Nabi Ayyub melaksanakan ibadah bukan karena-Nya. Pendorong ketaatannya itu adalah harta yang melimpah, anak-anak yang cerdas, dan karena semua fasilitas yang dimilikinya. Iblis yakin bila suatu saat fasilitas yang dimiliki Nabi Ayyub As hilang atau

musnah, maka ia akan menjadi orang yang ingkar. Lalu Allah Swt memberi otoritas dan kemampuan kepada Iblis untuk menghancurkan harta, membunuh anak-anaknya, memusnahkan fasilitas yang dimiliki Nabi Ayyub As, dan membuatnya menderita sakit parah. Hal ini dilakukan Iblis untuk menguji keimanan dan ketaatan Nabi Ayyub As kepada Allah Swt.

Walaupun keadaan dan kehidupan Nabi Ayyub As berubah dengan hancurnya harta, hilangnya anak, dan sakit yang dideritanya, ia tetap menjadi hamba Allah Swt yang taat. Nabi Ayyub As tidak pernah meninggalkan ibadahnya sebagaimana sebelum ia diuji. Lisan dan hatinya selalu tergerak untuk menyebut nama-Nya. Ujian dan godaan yang dilakukan iblis kepada Nabi Ayyub As tidak berhasil. Ia tetap menjadi hamba yang taat meskipun dengan keadaan miskin, menderita, dan serba kekurangan. Iblis salah memprediksi keimanan dan ketaatan Nabi Ayyub As dan kecewa ketika melihat konsistensi dan keistiqamahan nabi Allah Swt tersebut.

Cerita ini diharapkan dapat memberi kesan dan dorongan kepada anak, agar mereka memiliki kecenderungan menjadi orang-orang yang sabar dalam kehidupannya dengan tetap melaksanakan aktifitas apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam keadaan apapun. Untuk itu, orang tua dan guru juga harus mendidik dengan penuh kesabaran. Cerita ini memberikan kesan kepada anak agar tidak mudah berputus asa dalam melaksanakan apa yang Allah Swt perintahkan kepadanya. Oleh karena itu, kecenderungan anak menjadi penting agar anak memiliki semangat untuk mengikuti jejak selanjutnya dalam rangka membina keberhasilan dan kesuksesan di masa yang akan datang.

2. Teori *Irdha'*

Secara bahasa *irdha* diartikan dalam al-Munjid *thalab al-ridha*: mengikhtikarkan suatu keridhaan. *Ridha* itu sendiri bila dicontohkan:

radhiya Allah 'an fulan: qabilah Allah wa Arada tsawaabah (Allah menerimanya dan keingin hamba mendapatkan balasan-Nya).¹³

Menurut Anwar Fuad sebagaimana dikutip Muntaha Mahfud Ibrahim al-Jallad¹⁴, *ridha* secara terminologi dapat dijelaskan :

الرضا: ترك الاختيار، أو سكون القلب تحت جريان القضاء، سرور القلب
بمر القضاء، استقبال الأحكام بالفرح، نظر القلب إلى قديم اختيار الله، اختار
له الأفضل، وإذا تصل الرضاء بالرضوان اتصلت الطمأنينة

Artinya:

Ridha adalah tidak melakukan pilihan (terhadap apa yang menjadi ketentuan) atau rasa tenang hati dengan apapun yang diterima dari ketentuan, kegembiraan hati dengan ketentuan Tuhan, menerima ketentuan itu dengan segala kegembiraan, hati selalu melihat akan pilihan Allah sejak azali, suatu pilihan yang lebih afdal, bila sudah terkait dengan ridha diterima dengan lapang dada maka ia akan mendapatkan ketenangan.

Teori *irdha'* adalah berusaha agar anak mencintai dan meridhai suatu kegiatan yang telah ditawarkan kepadanya. Teori ini merupakan lanjutan dari teori yang pertama yaitu *al-isgha'*. Apabila anak telah membaca, menonton, dan menyaksikan tentang keberhasilan dari orang yang pernah diperkenalkan dan diperlihatkan melalui sarana-sarana sebelumnya, maka diharapkan anak-anak telah memiliki rasa cinta dan ridha terhadap program yang ditawarkan selanjutnya.

Teori ini penting agar anak-anak tidak merasa dipaksa untuk mengikuti kemauan orangtua. Selama ini, program-program yang

¹³Louis Ma'luf, *al-Munjid*, ...265

¹⁴ Muntaha Mahfud Ibrahim al-Jallad, "Ar-Ridha: Dirasah Quraniyyah", *Tesis* (Nablu: Jami'ah al-Najjah al-Wathaniyyah, 2010), 13

ditawarkan kepada anak pada hakikatnya lebih merupakan pemaksaan dan keinginan orangtua. Hal tersebut menyebabkan anak-anak merasa tidak nyaman dengan apa yang dikerjakannya karena tidak memiliki *background* atau latar belakang mengapa ia harus mencintai dan menikmati kegiatan tersebut.

Teori *irdha'* merupakan bahagian yang penting sebelum anak melakukan sebuah aktifitas. Sebagai contoh, anak-anak yang diinginkan agar menjadi penghafal al-Qur'an. Dengan teori ini, diarahkan kepada anak bagaimana keberhasilan-keberhasilan hafiz dan hafizhah dalam kehidupan secara nyata. Karena anak-anak akan lebih cepat mencerna suatu hal bersifat materi yang dapat terungkap, diraba, dirasa, dan disaksikan. Apabila hal-hal yang bersifat materi ini telah disaksikan, maka kemudian dapat dialihkan kepada hal-hal yang bersifat spiritual. Dalam hal ini, anak-anak harus diusahakan memiliki kecenderungan sebagai proses yang pertama.

Anak-anak dapat menonton dan menyaksikan bagaimana hafiz dan hafizhah berperan dalam masyarakat, seperti menjadi imam, tampil dalam berbagai kesempatan, menyenangkan orang lain, mendapatkan hadiah-hadiah dalam berbagai moment, dan memiliki posisi yang bagus dalam masyarakat. Hal ini adalah materi yang menjadi langkah awal untuk diperkenalkan kepada seorang anak. Tentu orang tua tidak mau bila anak hanya bermain pada tekanan materi. Hal ini menyebabkan degradasi keikhlasan anak dalam hidupnya. Oleh karena itu, dorongan awal ini tidak boleh digunakan sehingga sampai kepada tataran dorongan spiritualitas yang diberikan kepada seorang anak.

3. Teori *Iqtiraf*

Secara bahasa, *iqtiraf* merupakan kata benda dari *iqtaraf*. *Iqtaraf al-dzanb* artinya berbuat dosa, *iqtirafa al-mal* berarti

mengumpulkan harta.¹⁵ Teori *iqtiraf* adalah teori di mana ketika anak-anak sudah memiliki kecenderungan hati kepada suatu kegiatan dan mencintai kegiatan tersebut. Maka diharapkan kegiatan tersebut dapat diimplimentasikan dalam kehidupan anak dan orang tua. Artinya, teori ini mendorong anak-anak untuk dapat mewujudkan keinginan yang sudah direncanakan dari awal dan cita-cita yang pernah terbersit di dalam hati dengan melihat contoh-contoh keberhasilan pada kerabat yang lain.

Teori *iqtiraf* merupakan bukti keberhasilan atau kegagalan anak dalam mengikuti sebuah kegiatan. Acuan dan pacuan teori ini dibentuk oleh dua teori sebelumnya. Itu menjadi keberhasilan orang tua untuk mencuri hati anak agar berpihak kepada aktifitas yang diinginkan. Jika anak diinginkan agar rajin membaca, maka ungkapkan bagaimana orang-orang yang telah berhasil dalam kehidupan ini melalui media membaca. Membaca apa saja yang dianggap sebagai hobi dapat mengantarkan anak menjadi orang yang memiliki wawasan luas.

Keberhasilan dalam mempengaruhi dan menyentuh psikologi atau kejiwaan anak, akan membuat anak cenderung dan mencintai suatu kegiatan dengan bayangan keberhasilan di masa yang akan datang dan ia ingin menjadi seperti sosok yang didambakan. Hal ini untuk mendorong anak agar keinginan tersebut dapat dilakukan dan diwujudkan melalui aktivitas tersebut. Bila tidak, maka anak-anak cenderung untuk bermalas-malasan, sehingga mengakibatkan orang tua atau para wali merasa sangat berat dalam mendidik. Oleh karena itu, *al-iqtiraf* atau teori implimentasi merupakan tahapan terakhir, bagaimana orang tua dapat mengantarkan anak mewujudkan keinginan dan cita-cita yang diinginkan. Tentu ketika berbicara

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 111

tentang teori *al-iqtiraf*, akan dibahas beberapa proses yang melingkupi teori tersebut.

Implementasi tidak akan berhasil bila tahapan-tahapan sebelumnya tidak diikuti dengan baik. Banyak anak-anak yang memiliki kecenderungan dan keterkaitan hati dalam menghafal al-Qur'an. Namun, ia tidak berhasil atau tidak mencapai target seperti yang diharapkan. Dalam hal inilah, sebuah kegiatan dan keinginan yang dicita-citakan itu harus melalui visi dan misi yang baik, sehingga tahapan-tahapan tersebut dapat terlaksana.

Visi yang diinginkan adalah bahwa kegiatan itu memiliki sasaran yang sangat jelas. Misalnya mewujudkan anak untuk menghafal al-Qur'an 30 juz. Sebagai acuan penghafal al-Qur'an, maka orang tua atau pendidik akan menyusun langkah-langkah dan program-program yang bersinerji dengan keinginan yang diungkapkan dalam visi terhadap seorang anak.

Bila memiliki dua atau tiga anak, tentu memiliki visi dan misi yang berbeda. Hal itu sangat tergantung pada kecenderungan anak, kapasitas intelektual, kebiasaan, dan kondisi lapangan yang menuntutnya untuk menjadi sesuatu. Demikian juga harus dipertimbangkan dengan kecenderungan dan hobi yang dimiliki anak-anak. Kegagalan yang paling mendasar adalah adanya pemaksaan orang tua yang berlebihan kepada anak tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang melingkari pada anak tersebut seperti intelektualitas, kecenderungan, hobi, dan cita-cita yang pernah terdetik dalam hati mereka. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa banyak keberhasilan anak yang berbeda dengan cita-cita mereka pada awalnya. Namun demikian, linieritas antara cita-cita, harapan, dan implementasi menjadi sangat mendukung dalam rangka mewujudkan anak sesuai dengan harapan di masa depan.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, visi merupakan point pertama dari apa yang diharapkan dari seorang anak di masa yang akan datang. Hal ini tentu tidak mesti tertulis, tetapi dalam benak setiap orang tua sudah ada suatu gambaran dan keinginan seperti apa masa depan anak-anak mereka. Apabila sudah bulat dan sinkron serta sinergi antara keinginan orang tua, kecenderungan, dan kapasitas anak maka angkat sebuah misi yang diikat pada masa depan mereka.

Sebagai contoh, orang tua menginginkan anak menjadi hafiz yang unggul dalam jangka waktu 9 tahun yang akan datang. Untuk mewujudkan visi tersebut, orang tua mesti menyusun agenda kegiatan dan langkah-langkah yang tepat. Langkah jangka panjang 9 tahun, langkah medium 4,5 tahun atau langkah jangka pendek yang diwujudkan dalam kegiatan harian dan kegiatan per jam seorang anak.

Ketika anak diarahkan pada sebuah kegiatan, sebenarnya orang tua memiliki sebuah acuan sistemik yang dapat membantu dalam mengarahkan anak untuk mewujudkan cita-citanya. Kembali kepada contoh, jika anak ingin menjadi hafiz 30 juz. Pada jangka menengah dalam waktu 4,5 tahun, ditargetkan anak tersebut sudah dapat menghafal 15 juz. Jika target 15 juz dalam waktu 4,5 tahun, berarti harus ditetapkan lagi jangka lebih pendek yaitu satu tahun. Misalnya, dalam masa satu tahun anak minimal sudah menghafal empat juz. Hafalan empat juz, dipilah lagi dalam jangka waktu satu bulan, misalnya setengah juz atau seperempat juz. Kemudian dipilah lagi target perhari dalam bentuk beberapa halaman. Dengan demikian, anak-anak diusahakan secara kuantitatif menghafal al-Qur'an, misalnya satu halaman per hari. Oleh karena itu, target halaman menjadi sebuah keniscayaan dan orang tua harus mencari cara agar anak-anak dapat mencapai program yang telah diadwalkan.

Untuk mendukung program hafalan 30 juz tersebut, orang tua tentu harus melakukan pra kegiatan yang mendukung agar anak dapat menghafal dengan baik, benar, dan fasih sesuai dengan kaidah. Maka,

sebelum memulai program hafalan, anak-anak perlu diajarkan *tahsin* al-Qur'an agar anak dapat membaca dengan cara yang benar. Dapat juga diajarkan bagaimana anak-anak memahami terjemah ringkas.

Terjemah dapat dianggap sebagai pra kegiatan menghafal al-Qur'an karena apabila seseorang memahami arti ayat, maka akan mudah baginya untuk menghafal al-Qur'an. Banyak hafiz ketika melakukan *muraja'ah* sering dihadapkan pada keraguan mengenai permulaan atau penghujung ayat. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami terjemahan sebahagian dari ayat-ayat tersebut akan membantu dalam menghafal al-Qur'an. Teori terjemah ini sebenarnya harus dilakukan oleh setiap calon hafiz untuk mempersiapkan diri dalam menghafal al-Qur'an, sebagaimana disiapkan cara membaca dan *tahsin* sebagai langkah awal.

Pra kegiatan lain adalah memberi motivasi secara *continue* kepada anak-anak yang menghafal al-Qur'an. Proses hafalan al-Qur'an membutuhkan waktu yang lama, tentu akan menyebabkan dinamika dan pengaruh pada jiwa seorang anak. Seringkali orang yang menghafal al-Qur'an hilang dorongannya ketika melihat teman-teman lain yang sibuk dengan aktivitas yang kelihatannya lebih menyenangkan. Motivasi terhadap calon hafiz al-Qur'an harus terus didorong sehingga minat dan semangatnya tidak surut. Orang tua juga mesti menyadari kegiatan-kegiatan anak lainnya atau aspek kecerdasan anak yang tidak begitu dominan. Tetapi, kesungguhan dalam meraih cita-cita harus jauh lebih besar sehingga dapat mencapai keinginan yang diharapkan.

Oleh sebab itu, orang tua harus mendorong dan memberi semangat kepada anak dengan berbagai nasehat. Dorongan tersebut bisa saja dengan memutar kaset-kaset keberhasilan para hafiz al-Qur'an atau memperlihatkan bagaimana kesungguhan para hafiz dalam meraih cita-cita. Mereka yang berhasil tentu tidak semudah

membalikkan telapak tangan. Maka hal ini akan memberi dorongan penuh kepada anak untuk mncapai cita-cita yang diharapkannya.

B. Penggunaan Bahasa

Setiap guru atau pendidik harus mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga sasaran dan informasi yang diberikan sampai kepada objek yang dituju. Ada beberapa pengertian guru sampai dengan sekarang yang sering diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang profesinya mengajar orang lain. Ada juga yang mengatakan guru adalah orang yang mempengaruhi orang lain. Secara istilah menyebut guru adalah *mu'allim* (menandai), ketika ditelusuri, pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid. Mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹⁶ Menyampaikan pendidikan dan pengajaran atau *talqin* kepada peserta didik dengan bahasa yang sederhana dan logis atau rasional itu penting. Mengingat bahwa kemampuan atau lawan bicara memiliki variasi. Semakin mudah bahasa yang digunakan dan semakin logis alasan yang dikemukakan, maka semakin mudah konsep tersebut dipahami dan semakin dekat pula sampainya pesan tersebut. Khususnya bagi anak-anak pada usia *tamyiz* (10 tahun ke bawah).

Kemampuan seorang guru atau pendidik bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga kredibilitas guru. Kredibilitas tidak inheren dalam diri guru, lebih sebagai dugaan siswa, ia merupakan sifat-sifat guru yang dipersepsikan, Anda pernah dipersepsikan guru *jutek* oleh beberapa siswa. Ternyata setelah beberapa lama bergaul dengan murid-murid, mereka tahu bahwa Anda guru yang luwes dan menyenangkan.¹⁷ Di sisi yang lain kemampuan untuk mentransfer

¹⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Cet-III (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 289.

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 289

ilmu dan ajarannya kepada peserta didik, itu lebih penting. Nabi Saw berpesan, “*Sampaikanlah ucapan itu sesuai dengan kemampuan pendengarnya*”. Jadi, mengukur kemampuan peserta didik dengan latar belakang yang dimilikinya sangat urgen sehingga jangan sampai mereka kurang memahami apa yang disampaikan. Bahkan, boleh jadi akan terjadi *misunderstanding* atau kesalahpahaman terhadap aspek-aspek yang disampaikan itu. Seorang pendidik menguasai karakteristik perseorangan siswa sebagai pijakan untuk mempersipkan metode dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal.¹⁸

Peserta didik diharuskan berhadapan dengan guru atau pendidik yang disukainya atau tidak. Maka, seorang pendidik harus menyadari bahwa posisinya adalah keniscayaan untuk diterima oleh peserta didik. Guru atau pendidik harus berusaha menjadi orang yang dicintai dan disukai oleh peserta didik melalui metode, *body language* atau bahasa tubuh, linguistik, dan cara-cara penyampaian yang menarik.

C. Metode dan Sarana

Metode adalah: Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.¹⁹ Metode juga merupakan bahagian paling penting dalam penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Nurjannah Rianie, penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses

¹⁸ C. Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Cet-II (Jakarta : PT Rineka Cipta, Tahun 2013), hal. 16-17.

¹⁹ Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press, Tahun 1993), hal.250.

belajar mengajar.²⁰ Ada kaidah yang menyatakan bahwa metode lebih penting daripada substansi pengajaran. Hal ini disebabkan banyak substansi yang disampaikan tetapi belum tentu dipahami oleh peserta didik atau hanya dengan presentase yang sangat rendah, sehingga target yang diinginkan tersebut tidak tercapai. Metode yang digunakan sebenarnya sangat *fleksible* dengan menyesuaikan pada tuntutan kondisi dan situasi, waktu dan tempat, objek yang dibicarakan, peserta didik yang mengikutinya, dan beberapa pertimbangan lainnya. Menurut Helmawati, membentuk seorang anak diperlukan berbagai macam metode, cara atau strategi sehingga tercapai target dan sasaran, di antaranya adalah: 1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak keteladanan, 3) pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.²¹

Metode *talqin* atau monolog biasanya cocok untuk menyampaikan cerita-cerita kepada peserta didik dengan bahasa yang menggugah dan menarik. Apalagi diikuti dengan *action* yang berimbang, penyampaian itu pasti dirasakan lebih hidup dan seolah-olah melibatkan peserta didik di dalamnya. Metode monolog ini akan sangat tidak efektif jika pendidik tidak mampu menguasai suasana, bahasa yang tidak dipahami, dan materi yang kurang menarik dari pendidik untuk menjelaskan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mengetahui kapasitas atau potensi yang dimiliki anak-anak didik. Dengan demikian, pendidik dapat menyesuaikan metode, substansi, sarana pendidikan, dan hal-hal pendukung lainnya.

Talqin merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengajarkan pendidikan setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran al-Qur'an di

²⁰ Nurjannah Rianie, Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat), *Jurnal: Management Of Education*, Vol. I.

²¹ Helmawati, Pendidikan Karakter Sahari hari, Cet-I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2017), hal. 24

kalangan umat Islam. Metode pengajaran *talqin* sudah diterapkan ketika malaikat jibril mentalqinkan al-Qur'an kepada Rasulullah, selanjutnya Rasulullah, mentalqinkan al-Qur'an kepada para sahabat.²²

Selain itu, ada juga metode *game*. Metode ini menarik jika dilakukan pada suatu kegiatan atau acara, seperti cerdas cermat. Metode ini bisa melatih kecepatan daya tangkap anak dan memotivasi anak-anak untuk menguasai hal yang sedang diberikan. Hal seperti ini dapat dilakukan khususnya kepada anak-anak yang berada di bawah 10 tahun. Anak-anak pada masa ini senang pada kegiatan yang sifatnya kompetitif atau memiliki daya saing dengan teman-temannya. Maka, pembiasaan metode ini akan mengganti potensi anak dalam memahami suatu kegiatan atau pembelajaran yang diinginkan.

Hal penting lain dalam penyampaian pembelajaran adalah memilih tempat yang relevan. Tempat yang dimaksud bukan atas dasar kemewahan, lengkap fasilitas, memiliki konsumsi yang memadai, atau lainnya. Sarana yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat alamiah dan sesuai dengan jiwa peserta didik. Bagi anak-anak pada usia TK (Taman Kanak-kanak) atau PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), mereka cenderung lebih menginginkan tempat yang lebih bebas, alam terbuka, atau pemandangan hijau. Apalagi dapat disertai dengan beberapa keberagaman binatang yang ada dan lain-lain. Hal itu sebenarnya merupakan aspek-aspek pendukung yang ikut berpengaruh kepada cara dan intelektual anak didik

D. Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik dan turun sehingga pada saat dalam kondisi semangatnya turun ia perlu motivasi. Menurut Helmawati, setiap manusia memiliki potensi apabila

²² Muwahidah Nurhasanah, Implementasi Metode Talqin Dalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini Di TK Faki Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam*. Vol.1 No. 2 (2022).

ia dimotivasi akan menunjukkan kinerja lebih baik. Motivasi memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Motivasi juga mendorong daya juang anak berlipat ganda dalam mengerjakan sesuatu.²³ Glasser, berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah kebutuhan dicintai dan mencintai, dan kebutuhan penghargaan. Sedangkan kebutuhan psikologis adalah kebutuhan identitas (*identity*).²⁴

Ada beberapa model atau cara untuk memotivasi para peserta didik, di antaranya adalah:

Pertama, memberikan harapan dan imbalan (*reward*). Anak didik biasanya sangat dipengaruhi oleh motivasi dan imbalan yang dijanjikan oleh pendidik atau orang tua. Motivasi ini sebenarnya adalah pengaruh eksternal terhadap anak didik yang dapat menggenjot kegiatannya serta menfokuskan diri pada cita-cita yang diinginkan. Peserta didik yang dapat dijanjikan dengan imbalan biasanya adalah mereka yang belum memiliki banyak pilihan dan ia lebih pada posisi mengikuti figur atau tokoh yang dibanggakannya.

Harapan-harapan yang bersifat materi khususnya bagi anak-anak yang di bawah umur 10 tahun, akan sangat berarti karena pada usia ini kecondongan anak pada hal-hal yang bersifat konkret itu lebih besar. Maka, secara bertahap pendidik dapat mengarahkan kepada hal-hal yang abstrak, tetapi ini memerlukan waktu dan tahapan-tahapan. Pada model pertama ini, biasanya digambarkan keberhasilan orang-orang yang bekerja dan berusaha pada bidang yang ditekuninya itu.

²³ Helmawati, Pendidikan Karakter..., hal. 29.

²⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, Cet-X (Malang: UMM Press, Tahun 2017), hal. 105.

Anak-anak yang sedang menekuni al-Qur'an akan termotivasi dengan para senior dan pendahulunya yang telah mengharumkan nama daerah dan keluarganya, selain hadiah yang juga diperolehnya di berbagai ajang perlombaan. Motivasi ini tentu akan memberikan dorongan kepada yang bersangkutan agar berusaha lebih kuat untuk mencapai target yang diinginkan. Dengan motivasi tersebut, seorang peserta didik akan terus berusaha untuk meraih prestasi yang sama atau melebihi dari apa yang pernah diraih oleh pendahulunya itu.

Kedua, mengajak anak berfikir tentang sejarah masa lalu. Metode yang menarik untuk memotivasi anak adalah menyampaikan kisah-kisah keberhasilan masa lalu, karena hal tersebut dapat memberikan dorongan besar kepada anak. Itulah sebabnya dua pertiga dari isi al-Qur'an adalah berupa kisah.

Kisah memiliki 2 perspektif. *Pertama*, kisah memberikan informasi tentang keberhasilan umat dan masyarakat pada masa lalu. Bagaimana perjuangan dan aspek kerja mereka sehingga mencapai klimaks kesuksesan. Lalu mereka dipuji dan diapresiasi sekaligus menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya. *Kedua*, kisah juga menggambarkan kegagalan masyarakat tempo dulu karena mengingkari kaedah-kaedah kebenaran dan keniscayaan yang harus diyakininya atau langkah-langkah yang seharusnya diikuti. Misalnya, di dalam al-Qur'an diceritakan tentang kegagalan Fir'aun dan kaum 'Ad dengan potensi yang mereka miliki.

Pendekatan-pendekatan ini memberikan sebuah arahan kepada peserta didik bahwa mereka dapat mengambil pelajaran dari dua perspektif di atas. Ketika mengajarkan anak didik dengan tahfizh al-Qur'an, pendidik harus memberikan beberapa informasi menarik tentang keberhasilan anak-anak dan peserta didik yang meraih kesuksesan di bidang hafalan. Ada masanya peserta didik malas, takut, kurang percaya diri, atau bosan dalam melaksanakan rutinitasnya untuk menghafal al-Qur'an. Maka, motivasi dengan model ini perlu

dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mereka tidak dihantui oleh rasa takut, kurang percaya diri, merasa bodoh, dan alasan-alasan lainnya.

Perlu juga disinggung bahwa mereka yang telah berhasil bukanlah karena faktor ekonomi dan kehidupan yang mewah. Tetapi, lebih kepada kesungguhan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh pendidik kepada mereka. Keberhasilan tidaklah semata-mata karena kecukupan ekonomi, sarana, dan prasarana dan fasilitas lainnya. Lebih dari itu, keberhasilan merupakan usaha maksimal dari setiap orang yang berbuat dan bekerja untuk kepentingan diri dan keluarganya. Dengan demikian, seseorang akan dapat mencapai titik klimaks keberhasilan.

Dalam catatan sejarah umat manusia, banyak contoh suatu keberhasilan yang dicapai oleh anak dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Kekurangan tersebut sebenarnya menjadi motivator dan penggerak paling besar agar seseorang mampu meloncat dan melampaui orang lain. Sebagai perbandingan, bila seseorang sedang dikejar oleh binatang buas, ia akan mampu melompat 2-3 meter ketika berhadapan dengan sebuah lubang. Dari mana kekuatan itu berasal? Padahal, pada kondisi normal ia tidak akan mampu melewati satu meter apa lagi 2-3 meter.

Secara logika, perlu diyakini bahwa ada potensi internal yang belum dioptimalkan dan itu merupakan anugerah Allah Swt pada setiap hamba. Hanya saja, seseorang sering terjebak dengan rasa pesimisme dan pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan. Anak-anak dengan psikologi seperti ini, sangat membutuhkan pendidikan dan perhatian orang tua, pendidik, dan lingkungan yang dapat memberikan dorongan kuat kepada mereka.

Sebagai contoh, Ibnu Hajar al-Asqalani pernah berputus asa dalam menuntut ilmu. Hingga suatu hari, ia meninggalkan tempat

belajar dan pulang melewati beberapa bukit. Dalam perjalanan menuju kampung halamannya, ia melihat bagaimana batu yang terkikis karena tetesan air, terus menetes hingga berlubang dan dalam. Ibnu Hajar mengambil sebuah *'ibrah* bahwa bila batu yang begitu keras apabila disentuh secara bertahap dan perlahan dengan penuh kesabaran akan berlubang, apalagi manusia yang memiliki potensi. Perlu disentuh dengan sabar untuk mencapai keberhasilan.

Pelajaran ini mengantarkan Ibnu Hajar kembali ke lembaga pendidikan. Ia lebih rajin dan bersungguh-sungguh menimba ilmu melebihi sebelumnya. Untuk kali ini, ia percaya bahwa kesungguhan adalah modal yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia. Oleh karena itu, Ibnu Hajar dengan penuh rasa percaya diri dan kesungguhan terus belajar hingga menjadi orang alim dan ulama besar yang kini menanam sejumlah karya besar yang dibaca oleh ratusan, ribuan, bahkan jutaan umat manusia.



BAB III

LUQMAN AL-HAKIM

A. Sosok Luqman al-Hakim

Dua pertiga dari keseluruhan isi Alquran adalah kisah, baik tentang umat-umat terdahulu yang taat maupun kaum yang ingkar. Begitu juga kisah tentang tokoh-tokoh yang hebat dalam kesalihan dan juga yang dikenal karena keingkarannya. Di antara tokoh yang disebutkan dalam Alquran karena kesalihannya adalah Luqman al-Hakim. Pembicaraan ini disebutkan dalam sebuah surat yang secara eksplisit menyebutkan nama Luqman, khususnya pada Luqman ayat 12-19 yang menggambarkan aspek-aspek psikologis antara Luqman dengan anaknya.

Dalam Qs. Luqman: 12, Allah menjelaskan bahwa Luqman diberikan anugerah yang besar berupa hikmah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*²⁵ (QS. Luqman: 12)

Beberapa makna hikmah yang disebut dalam tafsir. Di antara, hikmah artinya ilmu disertai dengan amal dan setiap ucapan yang sesuai dengan kebenaran. Ada yang berpendapat, hikmah adalah ucapan yang logis yang terbebas daripada kekejian. Ibnu Abbas berkata: Hikmah belajar akan halal dan haram. Pendapat lain: hikmah pemahaman tentang *al-mawjudat* (hal-hal yang eksis) dan perbuatan yang baik.

Ayat di atas dijelaskan Allah swt telah memberikan kepada Luqman *al-hukum*, *al 'ilm* dan kebenaran dalam ucapan. Lalu Allah mengatakan kepadanya: "bersyukurlah kepada Allah, barang siapa bersyukur, maka faedah syukur itu kembali kepadanya, dan barangsiapa yang mengingkari nikmat Allah, maka Dia tidak membutuhkan syukur hamba-Nya, Dia terpuji zat-Nya."²⁶

Para ulama berbeda pendapat mengenai Luqman, apakah ia nabi atau seorang hamba yang salih. Pendapat paling kuat mengatakan bahwa Luqman adalah seorang hamba salih, bukan seorang nabi yang mendapatkan risalah. Beliau adalah hamba yang banyak bertafakkur kepada Allah. Luqman senantiasa mengagungkan asma Allah Swt dengan apa saja yang dilihatnya.

Ibnu 'Asyur dalam salah satu karyanya *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* mengatakan bahwa Luqman dikenal sebagai *shahib al-Nusur*, memiliki seorang anak namanya Luqaym. Ayahnya bernama Ba'ura'.

²⁵<https://tafsirweb.com/7496-surat-luqman-ayat-12.html>

²⁶ Ibrahim al-Qaththan, *Taysir al-Tafsir*, Maktabah al-Syamilah, Jilid III 88

Dalam kitab-kitab terdahulu disebut namanya: *Bal'am ibn Ba'uura*. Tetapi Bal'am ini penduduk Madyan, seorang Nabi pada masa Nabi Musa as. Dugaan ini mungkin karena kesamaan nama sang ayah, nama Bal'am sinonim maknanya dengan Luqman. Bal'am dari *bala'* (menelan) dan *luqman* dari *laqm* (sesuap). Orang Arab menamakannya dengan makna yang sama dalam bahasa Ibrani.²⁷

Ada yang berpendapat Luqman adalah seorang lelaki saleh, seorang tukang kayu dan ada juga yang mengatakan bahwa ia seorang penggembala. Dalam sumber lain, disebutkan pula bahwa Luqman adalah seorang budak hitam yang berasal dari negeri Nawbah, ada yang mengatakan dari Negeri Habsyah', secara fisik penampilan dan sosok Luqman tidak menarik.

Orang yang berkulit hitam sering dipandang negatif oleh mereka yang berkulit putih, hal demikian juga pernah dialami Luqman. Ia pernah dipandang hina oleh seseorang karena pekerjaannya sebagai penggembala yang bekerja di bawah terik matahari. Namun ketika Luqman pulang ke rumah setelah menggembala, orang yang menghina tersebut terkejut melihat banyak orang yang telah menunggu Luqman di rumahnya. Lalu ia bertanya kepada mereka: "Ada apa di rumah Luqman?" Mereka menjawab: "Tidak ada apa-apa, kecuali hanya menanti ucapan-ucapan hikmah". Orang tersebut kemudian menjumpai Luqman dan mengatakan: "Aku berpikir kamu adalah orang biasa, namun ternyata luar biasa. Aku melihatmu hanya orang hitam yang bekerja di terik matahari, tetapi malamnya aku melihatmu luar biasa dengan banyaknya orang yang mau menemuimu". Luqman mengatakan: "Kamu hanya melihat hitamnya wajah dan tidak tahu betapa putihnya hatiku. Kamu hanya melihat tebalnya bibir dan tidak tahu halusnya perkataanku".

²⁷Muhammad ibn al-Thahir ibn Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur al-Tunisi, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiah, 1984), Jilid 21, 149

Disebutkan bahwa Luqman adalah budak yang hidup pada masa Nabi Daud As, salah satu hamba pilihan dan rasul Allah Swt yang memiliki mukjizat melunakkan besi. Di tangan Nabi Daud As, besi bisa berubah seperti tanah, lunak, dan bisa dibentuk. Luqman kagum melihat kelebihan yang dimiliki oleh Nabi Daud As yang dapat menguasai besi. Ketika Nabi Daud As membuat baju besi dan memakainya, Luqman mengatakan: “Sebaik-baik baju besi adalah baju besi milik Nabi Daud As”. Namun Nabi Daud As mengatakan: “Sebaik-baik orang yang diam adalah diamnya Luqman al-Hakim”. Maksudnya adalah baju besi milik Nabi Daud As tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan kehebatan diamnya Luqman. Diam Luqman adalah mutiara dan peringatan, sedangkan perkataannya menjadi pelajaran.

Allah Swt telah memberikan *al-hikmah* kepada Luqman dan sosok ini dikisahkan di dalam Alquran agar menjadi pelajaran bagi manusia. Ia adalah orang yang paling mencintai Allah Swt, maka Allahpun mencintainya sehingga memberinya *al-hikmah*. Terkadang, orang sering terpesona dengan hal-hal dunia, tetapi melupakan hakikat yang sebenarnya (*al-hikmah*). Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa *al-hikmah* adalah *ma’rifatullah*, memahami hakikat sesuatu. Seseorang tahu tentang suatu benda, tetapi tidak semua orang tahu tentang hakikat dari benda tersebut. Umumnya, mereka hanya mengetahui yang terlihat sedangkan orang yang memiliki *al-hikmah* bisa membaca di balik sesuatu yang tersembunyi.

Sebagaimana *al-hikmah* yang diberikan Allah Swt kepada Ibnu Abbas salah satu sahabat Nabi Saw. Ia memiliki kemampuan untuk membaca di luar yang tersurat. Seperti ketika Allah Swt menurunkan ayat *idza ja’a nashrullahi wal fath* sampai selesai surat al-Fath. Umumnya para sahabat pada saat itu bahagia, senang, dan merasa aman. Mereka memahami bahwa dengan turunnya surat tersebut, Allah Swt telah membantu agama ini dengan banyaknya orang yang masuk Islam. Namun, berbeda halnya dengan Ibnu Abbas. Ia

menangis, karena ia mengetahui bahwa inilah detik-detik Nabi Muhammad Saw akan meninggal dan berpisah dengan umatnya. Demikian, *al-hikmah* yang diberikan Allah Swt kepada hamba-hambanya yang salih.

B. Filosofi Kehidupan Luqman

Suatu ketika, Luqman dipanggil oleh majikan dan diperintahkan untuk menyembelih seekor kambing. Ia juga diminta untuk memilih dan mengambil bahagian terbaik dari daging tersebut untuk diberikan kepada majikannya. Luqman menyembelih seekor kambing lalu mengambil bahagian terbaik dari daging tersebut sebagaimana permintaan majikannya. Iapun mengambil hati dan lidah dari kambing yang sudah disembelih dan diberikan kepada majikannya.

Majikan Luqman kembali menyuruhnya untuk menyembelih seekor kambing lain dan memintanya agar mengambil bahagian daging yang paling buruk. Luqman kembali membawakan hati dan lidah dari kambing yang sudah disembelih kepada majikannya. Lalu sang majikan bertanya kepada Luqman: “Wahai Luqman, apa maknanya ini? Aku meminta bahagian dari daging yang terbaik, kamu mengambil hati dan lidahnya. Ketika aku meminta bahagian yang buruk, kamu juga mengambil hati dan lidahnya”. Luqman mengatakan bahwa tidak ada yang terbaik kecuali karena baiknya hati dan lidah, juga tidak ada yang paling buruk kecuali kalau sudah buruk hati dan lidahnya.

Ukuran kebaikan dan kejahatan bukan pada raut wajah, fisik, dan penampilan, bukan pada semua fasilitas, tapi pada hati dan lidahnya. Oleh karena itu, Nabi Saw bersabda: “*Allah tidak melihat kepada penampilan dan harta bendamu akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalmu*”. Manusia masuk surga karena hati, baik

tidaknya amal sangat berperan dari bagaimana keikhlasan hati. Landasan amal sangat tergantung pada niat. Amalan yang besar bisa bernilai kecil dan amalan yang kecil dapat bernilai besar karena niat.

Suatu ketika, malaikat datang menjumpai Luqman dan menawarkan posisi hakim kepadanya. Luqman mengatakan jika penawaran itu pilihan, ia akan memilih yang paling aman. *Mahkum 'alaihi* adalah posisi yang paling aman, sedangkan pilihan sebagai hakim sangat berat karena sebelah kaki terletak di neraka dan sebelah lagi di dalam surga. Namun jika Allah Swt menghendaki dan memutuskan agar ia menjadi seorang hakim, maka Allah Swt akan membantunya dalam melaksanakan amanah tersebut.

Luqman adalah ayah salih yang menjadi teladan bagi anak didiknya. Ia selalu bersyukur kepada Allah Swt, sehingga dianugerahi kemampuan untuk membaca dibalik sesuatu yang tersurat dan mampu menelaah hal-hal yang bersifat rahasia sesuai dengan pemberian Allah Swt (*al-hikmah*).

Luqman memberikan penyuluhan kepada anaknya dengan bijak, arif, dan sederhana. Ucapannya halus dan lembut akan tetapi sangat *impressif* (memiliki kesan mendalam) bagi anaknya. Terkadang ia memberi kebebasan kepada anak untuk memilih terhadap suatu permasalahan yang mereka hadapi. Dalam pendidikan atau penyuluhan, memberi pilihan bukan berarti membiarkan seseorang untuk jatuh dalam jurang kebinasaan, akan tetapi sebagai sarana untuk mencerdaskan dan mendidik kematangan anak. Kematangan berpikir, bertindak, bersikap, dan berekspresi akan terlihat ketika anak dapat menentukan pilihan sendiri tanpa harus *didikte* sedemikian rupa. Kondisi ideal ini tentu harus berangkat dari pembekalan intelektual, emosional, dan spiritual yang senantiasa harus diberikan kepada mereka.

Luqman adalah sosok yang telah memberikan beberapa entri poin model penyuluhan. Ia sosok yang fleksibel, cerdas, dan juga tegas. Terkait dengan masalah keyakinan, Luqman langsung memberikan kata putus sebagaimana disebutkan dalam Alquran tentang larangan kepada anaknya untuk menyekutukan Allah Swt karena kemusyrikan merupakan salah satu bentuk kezaliman yang besar.



BAB IV

PARENTING LUQMAN AL-HAKIM

A. Karakter Pendidik

Allah Swt mengawali kisah Luqman al-Hakim dengan memperkenalkan karakter dan kompetensi yang dimiliki oleh Luqman. Dalam Alquran, Allah Swt menggambarkan model pendidikan ala Luqman dan menjelaskan serta menggambarkan karakter dan sifat yang dimiliki oleh seorang *murabbi* atau pendidik yaitu *al-hakim*. *Al-hakim* artinya orang yang memiliki hikmah. Dalam bahasa yang lebih mudah, dapat dipahami bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi keilmuan dan mampu mengamalkan apa yang dipahami dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, seorang pendidik diharuskan menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladanan merupakan bagian dari pendidikan yang penting untuk dicontoh oleh setiap peserta didik dari guru yang mengajarkan mereka.

Dalam konteks ini, ada beberapa karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, di antaranya:

Pertama, keilmuan. Seorang pendidik harus memiliki ilmu pedagogik yang kiranya dapat menjadi dasar dalam memberikan pengarahan atau pencerahan kepada peserta didik. Sebagaimana M. Nasir Budiman menguraikan dalam bukunya, bahwa seorang pendidik harus mampu menguasai ilmu dalam bidangnya masing-masing,

kategori ilmu pengetahuan yang dimaksud dapat terlihat dalam tiga klaster, *pertama* pengetahuan agama Islam, *kedua* pengetahuan yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam, seperti sosiologi, antropologi, sejarah dan lain-lain, *ketiga* ilmu pengetahuan alam; matematika, fisika, kimia dan biologi.²⁸

Tanpa ilmu, seorang pendidik akan lebih mengedepankan emosional daripada rasionalnya. Hal itu dapat menyebabkan anak tidak memiliki kepuasan dalam mendapatkan pengajaran dari sang pendidik. Seorang pendidik yang tidak memiliki ilmu dan *background* keilmuan yang baik, sering menyesatkan dan mengarahkan kepada hal-hal yang tidak benar, karena tidak memiliki bekal yang memadai untuk mendidik.

Kedua, seorang pendidik harus menjadi teladan yang dapat diikuti oleh anak didiknya baik secara sikap, bicara, tingkah laku, dan lainnya. Dalam tradisi Islam terkenal dengan istilah "*Lisan al-hal afshahu min lisan al-maqal*" Artinya: Perilaku guru lebih besar gaungnya daripada suaranya.²⁹ Keteladanan memiliki dimensi psikologis yang sangat penting dalam kegiatan mengajar. Sebagai guru yang baik dalam bertutur kata akan berpengaruh besar dalam proses tranformasi pendidikan kepada siswa-siswinya. Tetapi perbuatan jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan bahasa lisan.³⁰ Menurut Amirullah, keteladanan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak baik, dalam segi moral, spiritual, maupun dalam konteks sosial.³¹ Harus disadari setiap orang tua, bahwa anak adalah peniru yang baik, supaya

²⁸ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet-I (Jakarta: Madani Press, Tahun 2001), 2-3.

²⁹ Alfi Khairiyyah, "*Dirasah al-Irtibat al-Muta'addidin bayna Kifayat al-Talabah al-Lughawiyah wa Hifzi al-Quran al-Kari ma'a Takwin al-Suluk al-Hasanah bi Ma'had Nur al-Furqan Malanj*", (Malang: Jami'ah Maulana Malik Ibrahim, 2016), 30.

³⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Cet-III (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 305.

³¹ Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Menta*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012),. 87.

orangtua bisa menjaga sikap dan tindakannya ketika bersama anak-anaknya.³²

Teladan dalam Islam menjadi dasar dalam melaksanakan sebuah perbuatan dan seseorang akan diukur kesalihannya bila sesuai antara ucapan dan praktek. Dalam kisah ini, Luqman al- Hakim digambarkan oleh Allah Swt sebagai orang yang salih dan hakim. Salih dalam arti ia mampu mengamalkan dan menyesuaikan antara perbuatan dan perkataannya. Hakim artinya bijak dalam memberi tuntunan, arahan, dan pendidikan kepada peserta didik. Dalam surat Luqman ayat 12 digambarkan bahwa Luqman sebagai pendidik dibekali oleh Allah Swt hikmah dan kemudian diperintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. Maka sebagai persiapan bagi pendidik adalah selalu merasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan kepadanya, khususnya dengan memiliki anak didik yang menjadi amalan dalam kehidupannya. Bila seseorang merasa bahwa anak didik sebagai nikmat Allah yang patut disyukuri, maka adanya akan terbuka dan lapang dalam memberikan pengarahan, pencerahan, dan pendidikan kepada peserta didik. Hal ini penting karena kebanyakan di antara para guru dan pengajar merasa terpaksa untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik atau karena dikejar oleh sesuatu yang bersifat material atau non material. Sehingga bisa saja keikhlasan mereka berkurang dalam menjalankan tugasnya.

Ketiga, seorang pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Hal ini penting agar dapat menyentuh peserta didik dengan kemampuan menyampaikan (berkomunikasi) dengan bahasa yang sesuai dengan kondisi dan psikologi peserta didik. Kemampuan berkomunikasi dan berbahasa dengan baik ternyata sangat efektif untuk merawat pendidikan dan memberikan pencerahan kepada peserta didik. Luqman mampu menyentuh

³²Amirullah, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014), 61.

anaknya sebagai peserta didik dengan ucapan yang sangat santun, rasional, dan menyentuh qalbu. Di antara metodologi pengajaran kepada anak, Luqman menggunakan panggilan yang sangat menarik ketika ia berdialog dengan mereka. Panggilan yang dimaksud adalah lafaz “*ya bunayya*”. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan “wahai anakku” yang memiliki makna bahwa kalimat “*bunayya*” untuk menunjukkan bahwa anak tersebut masih kecil, dekat, dan disayang. “*Ya bunayya*” merupakan panggilan yang lembut dan diulang tiga kali dalam ayat pada surat Luqman. Kalimat “*ya bunayya*” menggambarkan kedekatan antara pendidik dengan peserta didik. Apabila ada jarak yang jauh antara peserta didik dan pendidik, maka dipastikan bahwa muatan pendidikan yang ingin disampaikan kepada peserta didik tidak akan tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. *Al-Tadlil* dan Pencerahan

Di antara model pendidikan Luqman adalah ia mengawali dengan *al-tadlil* atau memberikan bukti (gambaran), dengan maksud untuk memberikan sebuah kepuasan akal terhadap anak dari apa yang disampaikan oleh seorang pendidik. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap apa yang disampaikan oleh pendidik tidak hanya sekedar doktrin, tetapi juga mampu memberikan pencerahan dan logika (argumen) yang logis. Sehingga dengan demikian, anak tidak lagi bertanya-tanya dan mengalami keraguan terhadap apa yang disampaikan.

Luqman juga sering menggunakan logika dan rasional kepada peserta didik agar mereka berpikir lebih jauh terhadap perintah yang diwajibkan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berpikir dan berinteraksi dalam

dirinya, sehingga mereka dapat menerima dengan tulus hati terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik kepadanya.

Bila dicermati, apa yang disampaikan Luqman merupakan kejadian-kejadian yang dihadapi anak-anak dalam kesehariannya dan *suluk al-hayah* (menata kehidupan). Kemudian ia memberi sebuah bimbingan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan untuk diterima dan difikirkan oleh peserta didik. Dalam konteks ini, Luqman mampu membaca kemampuan peserta didik dalam memberikan arahan pendidikan agar tidak ke luar dari kapasitas yang harus ditanggung.

Oleh karena itu, substansi yang disampaikan oleh Luqman kepada peserta didik terkait dengan prinsip-prinsip yang dipahami terhadap ketauhidan dan nilai-nilai yang baik untuk dijalankan oleh seorang peserta didik. Sedangkan kebiasaan yang tidak baik dihindari, sehingga hal tersebut terhindar dan terjauhan dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam salah satu nasehatnya, Luqman memberikan sebuah gambaran berupa benda sangat kecil dan berada di tempat yang sangat tersembunyi, maka benda tersebut pasti diketahui oleh Allah Swt. Permisalan ini akan memberikan gambaran kepada anak bahwa Allah Swt mengetahui semua yang dikerjakannya. Hal ini akan menghantarkan seorang anak pada kesadaran bahwa tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan dari Allah Swt. Kesadaran seperti ini perlu dibangun sejak kecil, sehingga dengan demikian apabila anak berbuat sesuatu ia tidak akan mengharapkan atau takut kepada makhluk, karena makhluk tentu memiliki keterbatasan untuk mengontrol, menjaga, memelihara, memberikan apresiasi, dan lain sebagainya.

Tindakan ini tentu berlaku juga kepada peserta didik yang telah mencapai fase *murahaqah* (remaja) dan mencapai usia 20 tahun ke atas. Di mana mereka sudah bisa menganalisa dan membedakan

mana yang menguntungkan dan mana hal yang merugikan. Pada usia ini, Alquran memerintahkan kepada para wali untuk menguji anak di bawah tanggungannya tentang kemampuan manajemen mereka dan cara mengatur keuangan. Apabila mereka berhasil menata dan mengelola keuangan sendiri terhadap apa yang ditinggalkan oleh orang tua berupa warisan atau *al-tarikah*, maka Alquran memerintahkan kepada wali untuk mengembalikan harta warisan yang menjadi hak mereka agar dapat dikelola dan *dimanage* sendiri oleh anak tersebut sebagai pemilik harta.

Bagi anak-anak pada masa usia belia atau balita, pendidikan yang diberikan kiranya dapat memberikan pencerahan yang lebih sempurna. Pada usia ini sosok teladan menjadi sangat prioritas, mengingat bahwa mereka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti semua gerak gerik, pendidikan, ucapan, gerakan badan, tingkah laku, dan semua aktivitas yang dikerjakan menjadi panutan bagi anak-anak sebelum mereka *mumayyiz*.

Apabila dilihat secara periodisasi, masa remaja (*murahaqah*) adalah masa perpindahan dari masa kanak-kanak (*thufulah*) kepada masa *al-rusyd* (masa dewasa). Di mana pada masa remaja ini, seorang peserta didik berada pada persimpangan jalan. Sebahagian tingkah lakunya merupakan teladan dari pendidikannya, namun sebahagian lain merupakan kebebasan yang merupakan kreasi dan aktifitas dari dirinya sendiri. Maka pada masa ini, remaja ingin mencari jalan yang lebih bebas dan berpangku pada dirinya sendiri tanpa ada keterkaitan dengan orang lain.

Dalam konteks ini, pendidik harus mampu untuk mengalah dan memberikan bimbingan baik secara rohani maupun jasmani. Agar mereka tetap berpandu kepada ajaran Alquran dan hadis Nabi Saw dalam melangkah ke periode *al-rusydi* (masa dewasa). Apabila mereka sudah mampu untuk menginjak masa dewasa dengan baik, maka peserta didik akan mampu untuk berinteraksi, baik secara sosial

maupun individual dalam rangka menjalani hidup dan menata kehidupan yang lebih baik.

Anak-anak pada masa remaja sudah memiliki pergaulan yang lebih luas dalam suatu komunitas yang memiliki nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang sangat dekat dengan mereka. Kebiasaan ini merupakan bahagian kehidupan yang tidak terpisahkan dengan pribadi anak-anak dan peserta didik. Maka oleh karena itu, menjalin hubungan dengan lingkungan hidup yang baik dan komunitas yang baik amat sangat diperlukan, sehingga dengan demikian mereka tidak terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dalam masyarakat tertentu.

Pada periode remaja ini, seorang pendidik harus mampu memberikan dan menanamkan nilai-nilai yang kiranya menjadi parameter dan alat ukur bagi mereka untuk membedakan mana yang baik dan buruk terhadap kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, remaja siap untuk bergabung dengan berbagai macam kelompok masyarakat dan komunitas tanpa ada kekhawatiran bagi pendidik terhadap kondisi sosial mereka.

Pembekalan seperti ini, tentunya harus melewati sebuah pendidikan yang mendalam, pembiasaan-pembiasaan dalam keluarga, dan pembiasaan komunitas yang baik sehingga mereka siap untuk terjun dalam berbagai macam kondisi perkembangan masyarakat. Akan lebih baik lagi, kaum remaja siap untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat yang dihadapinya.

Dalam Islam banyak kisah tokoh-tokoh remaja yang mampu dan berhasil untuk memperbaiki dan berprestasi pada masyarakatnya. Di antaranya adalah salah seorang sahabat Nabi Saw Ibnu Abbas. Pada usia yang sangat belia, kurang 6 tahun, diberikan kemudahan oleh Allah Swt dalam menghafal Alquran, memahami, dan menafsirkannya.

Lalu bertindak sebagai imam dan khatib dan memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mampu untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan jalan yang salah.

C. Bahasa dan Sikap yang Santun

Pendidik diharapkan mampu berinteraksi dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati peserta didik. Dalam hal ini, ketika Alquran mengisahkan bagaimana Luqman al-Hakim mendidik dan memberi nasehat (pelajaran) terhadap peserta didik, Alquran menggunakan “...*wahuwa ya’izhuhu...*”. Hal ini memberi gambaran bahwa Luqman tidak menggunakan kekerasan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Tetapi, ia lebih mengutamakan aspek yang bersentuhan dengan peserta didik dan menggunakan rasional yang lurus sehingga dapat menyentuh sisi-sisi spiritual serta emosional peserta didik.

Luqman menggunakan bahasa yang sangat relevan dengan keadaan peserta didik. Ia menggunakan bahasa dalam konteks menyuruh, memerintahkan, mengingatkan, disertai dengan hukuman atau konsekuensi. Karena seorang peserta didik apalagi pada usia yang masih belia sangat terikat dengan cara dan karakter yang dinampakkan oleh seorang peserta didik. Bila peserta didik masih kecil dan senang kepada pendidiknya, maka tingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan pendidik itu akan diikuti secara otomatis oleh peserta didik. Bisa saja akan dijadikan sebagai figur dan sentral bahkan idola dalam hidupnya ketika pendidik dapat memberikan contoh yang baik dalam bertutur sapa, berbahasa, dan berinteraksi dengan peserta didik.

Hal tersebut diharapkan akan menjadi hubungan yang sangat harmonis, sehingga peserta didik selalu menerima apa yang disampaikan oleh pendidik karena ada hubungan emosional yang kuat antara keduanya. Bila peserta didik tidak sejalan dengan pendidik,

kerap kali membuat jurang pemisah antara keduanya sehingga pendidik tidak dapat memberikan pencerahan dan sentuhan yang baik. Hal ini yang dihindari oleh Luqman ketika memberikan nasehat kepada anaknya sebagai peserta didik.

Dalam konteks ini, pendidik harus mampu mengungkapkan bahasa yang mengandung rahmat, senang, dan terlihat kedekatannya dengan peserta didik. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan yang lahir adalah rasa kepedulian dan tanggung jawab yang penuh, bukan hanya sebagai kewajiban dan tugas. Tetapi juga merupakan kebutuhan interaksi kepada peserta didik dan merasa bertanggung jawab kepada Allah Swt, untuk mencerdaskan mereka demi masa depan dan generasi selanjutnya yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Interaksi antara peserta didik dan pendidik merupakan gambaran pendidikan Islam yang sangat baik. Nabi Saw sebagai pendidik terbaik selalu dirindukan oleh peserta didiknya yaitu para sahabat. Mereka selalu mendambakan kehadiran dan kebersamaan dengan Nabi Saw dalam berbagai aktifitas dan kegiatan mereka. Mereka sangat bangga dan bahagia ketika Nabi Saw bisa hadir ditengah-tengah mereka.

Lebih dari itu, sahabat juga merindukan Nabi Saw bila dalam kondisi tertentu baik dalam kondisi susah, senang, dan bahagia. Interaksi yang baik ini juga memberikan sentuhan lain di mana peserta didik menjadikannya sebagai tempat berkomunikasi, mengeluh jika ada hal-hal yang tidak sejalan dengan hidupnya. Oleh karena itu, ketika beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik lalu dimintakan penyelesaian kepada pendidik untuk memberikan nasehat, hal ini menunjukkan bahwa interaksi dan hubungan antara kedua belah pihak sangat baik. Sehingga apa saja yang disampaikan pendidik kepadanya akan dapat diterima karena sudah dianggap sebagai figur dalam kehidupan mereka.

Sudah menjadi tabiat dan kecenderungan manusia kepada kesantunan, kelembutan, dan kasih sayang. Seorang ayah yang bersikap lemah lembut terhadap anaknya cenderung berhasil dalam mendidik mereka. Sebaliknya, ayah yang melakukan kekerasan terhadap anaknya cenderung dijauhi oleh anaknya sebagai peserta didik dalam kehidupan mereka. Sehingga, mereka merasa tidak nyaman dengan orang tuanya ketika diberikan pelajaran, nasehat, dan bimbingan. Oleh karena itu, kasih sayang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik.

Sikap lembut dan santun ini juga ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub As kepada anaknya. Nabi Nuh As juga bersikap lembut kepada anaknya yang ingkar kepadanya dan tidak mau menaiki kapal. Demikian pula, didikan dan dialog Nabi Ibrahim As ketika diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyembelih anaknya. Sifat-sifat ini membuat peserta didik berhasil dalam sejumlah contoh yang diangkat dalam Alquran .

D. Aspek Penting Wasiat Luqman

Luqman memberikan wasiat yang sangat mahal kepada anaknya dengan menggunakan panggilan "*ya bunayya*". Pokok wasiat dan pendidikan Luqman ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah. Aspek-aspek ini merupakan sebuah akumulasi integratif metodologis dan sebagai dasar yang saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya. Sekaligus sebagai pondasi yang sangat monumental dan dibutuhkan oleh setiap individu dalam merancang bangunan pendidikan dan pengajaran untuk membentuk sebuah individu yang tangguh dan visioner.

1. Akidah

Wasiat Luqman yang sangat mendasar adalah kampanye untuk meng-Esa-kan Allah Swt dan tidak mensyarikatkan-Nya. Ia mengajarkan aspek aksiologis tauhid dan dampak syirik bagi kehidupan manusia. Luqman mengatakan bahwa syirik berdampak pada sebuah kezaliman yang besar. Dalam arti bahwa hal tersebut dapat menjatuhkan seorang hamba ke lembah kehancuran.

Aspek teologis dari keyakinan keesaan Allah Swt adalah merasa adanya pengawasan (supervisi) Allah Yang Maha Mengetahui. Meyakinkan setiap anak didik bahwa tidak ada suatu perkataan yang tidak dapat dijangkau, bahkan setiap gerak-gerik dan tingkah laku seorang hamba sebagaimana yang tergambar dalam wasiat Luqman kepada anaknya.

Wasiat berikutnya menjelaskan bagaimana aspek-aspek muamalah yang bersifat horizontal perlu dikembangkan dan dibina oleh seorang pendidik setelah aspek-aspek transedental dan vertikal terbangun dengan kokoh. Aspek horizontal maksudnya adalah muamalah atau interaksi kepada sesama manusia. Muamalah ini mencakup bagaimana seorang anak berbuat baik kepada orang tua dan menampilkan kelakuan baik kepada orang tuanya selama masih dalam koridor tidak mengganggu aspek-aspek akidah.

Batasan yang digambarkan Luqman adalah seorang anak mesti berbuat baik kepada orang tua kecuali jika orang tua mengajak untuk berbuat syirik kepada Allah Swt. Karena dalam konteks ini, kaidahnya adalah tidak boleh ketaatan kepada makhluk ketika harus bermaksiat kepada Khalik. Luqman juga mengajarkan anaknya untuk selalu mengikuti jalan orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada jalan kebenaran. Jadi, penjelasan ini mendeskripsikan bahwa penanaman pondasi yang mendasar seorang pendidik kepada peserta

didik adalah bagaimana menguatkan akidah (tauhid) yang meyakini keesaan Allah Swt.

Oleh karena itu, kehadiran Nabi Saw menguatkan pondasi awal dalam tarbiyah kependidikan, yaitu iman. Bahkan, pondasi ini dibangun sejak dini ketika anak baru dilahirkan dari kandungan ibu. Ketika seorang ayah mengazankan anak yang baru dilahirkan pada telinga kanan dan meng-iqamatkan pada telinga kiri. Ini merupakan simbol akan pentingnya konsumsi keimanan kepada generasi yang dimulai sejak dini, sehingga tertanam pada kalbunya untuk mengenal Khaliknya, bahkan sebelum ia mengenal makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya.

2. Ibadah

Wasiat Luqman al-Hakim dalam kontek pendidikan anak dalam aspek ini adalah perintah untuk mendirikan shalat. Ibadah sebagai wujud keberimanan dan pengabdian kepada Allah Swt secara praktis. Maka, apabila dirujuk kepada hadis Nabi Saw, beliau memerintahkan orang tua untuk memotivasi anak agar mendirikan shalat sejak usia tujuh tahun dan memerintahkan untuk memukul mereka pada usia sepuluh tahun, jika anak tersebut tidak mau mendirikan shalat.

Orang tua melakukan pendidikan dan anak melakukan pengabdian secara bertahap kepada Allah Swt lewat media yang disebut dengan shalat. Hal ini dimaksudkan, apabila anak sudah mencapai usia *taklif* (*baligh*) diharapkan agar mereka memiliki dorongan kuat untuk mendirikan shalat dan menjaga waktu-waktunya, menjadi pribadi yang terikat hatinya dengan masjid dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Sangat indah bila anak-anak hidup dan hadir dalam ketaatan kepada Allah Swt. Orang tua dan keluarga bahagia melihat langkah-

langkah anak menuju masjid untuk ikut memakmurkan rumah Allah Swt, sebagai sosok yang ikut serta mengambil masjid sebagai tempat melaksanakan shalat. Dengan demikian, anak-anak akan menjadi sosok yang disiplin dengan menjaga waktu, menjauhkan dirinya dari perbuatan keji dan munkar, serta membina ruh kebersamaan dalam pembangunan umat.

3. Akhlak

Dasar ketiga adalah akhlak. Luqman tidak hanya berwasiat terbatas pada hubungan antara orang tua dengan anaknya, tetapi juga mencakup hubungan antara sesamanya. Seperti sikap dalam kesabaran terhadap musibah, berhadapan dengan manusia dengan wajah yang cerah, tidak berjalan dengan penuh kesombongan, sederhana dalam melangkah, dan tidak mengangkat suara ketika berbicara dengan orang lain.

Perbaikan akhlak merupakan aspek yang sangat tinggi dalam Alquran . Aspek ini menjadi visi kehadiran dan diutusny Nabi Saw, sebagaimana sabda beliau bahwa *“Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Beliau adalah manusia yang sangat berakhlak, kemudian mendidik para sahabatnya dengan prinsip-prinsip moral dan keindahan adab. Perhatian akhlak terhadap anak memberikan aspek yang sangat mendasar dalam menumbuhkan-kembangkan iman dan relasi hubungan baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam kehidupan sosial sebagai sebuah perhatian yang sangat *dharuri*. Oleh karena itu, anak-anak yang telah mendapatkan pelajaran akhlaknya, maka akan menggapai kehidupan yang aman, selamat, dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

4. Dakwah

Selain dari tiga aspek yang telah dijelaskan di atas, Luqman juga mewasiatkan anaknya agar mengajak manusia mengerjakan amal

ma'ruf dan sekaligus mencegah mereka untuk melakukan perbuatan mungkar. Guna menjaga kemaslahatan kehidupan manusia, menjaga keyakinan, ibadah, dan moral yang kuat. Anak-anak yang berada dalam panduan pendidikan yang bagus, akan mampu membedakan antara yang ma'ruf dengan mungkar sebagai langkah awal.

Selain itu, mereka juga mampu untuk mengajak manusia melakukan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar. Oleh karena itu, pembelajaran kepada anak sejak dini untuk memperkenalkan yang ma'ruf dan mungkar sangat penting. Sehingga dikemudian hari nanti secara cermat ia dapat mengevaluasi mana amal ma'ruf dan mungkar, lalu menjauhinya.

Wasiat demi wasiat disampaikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sebagai aspek metodologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh para orang tua, pendidik, guru, dan pihak-pihak yang berkompeten dalam rangka mendidik generasi. Masa kanak-kanak merupakan masa yang mudah untuk dirubah karena merupakan awal untuk membentuk masa depan. Hakikat pendidikan itu terdiri atas empat aspek, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah.

Aspek tersebut memerlukan kepada pemikiran mendalam, bagaimana cara untuk melahirkan prinsip-prinsip atau metode dalam rangka mengaplikasikannya kepada anak sehingga dapat terbangun baik secara psikologis, rasional, dan spritual terhadap keempat aspek tersebut. Dialog yang sangat spesifik itu dibangun atas empat hal tersebut. Keluarga merupakan sebuah lembaga awal yang di dalamnya anggota keluarga berperan penting pada pendidikan fitrah pertama bagi anak. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan lembaga lain dalam pembentukan kepribadian anak mutlak diperlukan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak yang sehat secara jasmani dan rohani untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Islam memberikan peran yang kuat dalam lembaga keluarga, masjid, madrasah dan media.

BAB V

TAFSIR PENDIDIKAN LUQMAN DALAM AL-QUR'AN

Dalam konteks parenting Luqman al-Hakim, ada beberapa elemen penting yang dijadikan sebagai dasar untuk mendidik dan membimbing anak atau peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga mereka mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat. Bila dari beberapa elemen tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka bimbingan dan pendidikan yang ditargetkan kepada anak atau peserta didik bisa saja tidak tercapai atau gagal.

A. Luqman dan Pendidikan Aqidah

1. Mengesakan Allah

Wasiat pertama Luqman al-Hakim kepada anaknya adalah perintah untuk tidak mensyariatkan Allah Swt. Wasiat ini merupakan dasar dalam pendidikan anak agar ia bisa mengabdikan kepada Allah Swt sebagai tujuan hidupnya. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Dzariyat: 56, Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku”.

Apabila anak atau peserta didik jauh dari Allah Swt, maka dapat dipastikan kehidupan dunia dan akhiratnya akan sengsara. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-An’am: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam dan siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Berbicara tentang tauhid, Luqman al-Hakim memberikan sebuah penjelasan yang sangat tegas kepada anaknya dan menginformasikan bahwa keniscayaan kepada keesaan Allah Swt menjadi landasan seorang manusia. Sementara kemusyrikan merupakan sebuah kezaliman besar yang mengakibatkan seseorang akan hancur masa depannya baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, pembinaan pondasi ini diposisikan oleh Luqman pada peringkat pertama sebagai prioritas.

Untuk pesan penting tersebut, Luqman menekankan dengan menggunakan beberapa penguat. Penguat pertama, menggunakan panggilan dengan lafaz *“ya bunayya”*. Dalam bahasa Arab, ungkapan

ini menunjukkan kelembutan dan kedekatan dengan anak atau peserta didik, sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya. Sehingga diharapkan apa yang disampaikan oleh pendidik akan segera diterima dan diamalkan oleh peserta didik setelah panggilan tersebut. Penguat kedua, Luqman menggunakan kata "*inna*" yang bermakna "sesungguhnya". Lalu penguat ketiga yaitu "*la*", huruf *lam* sebagai *al-taukid*. Luqman menyebut substansi dari ayat tersebut yaitu larangan untuk tidak mensyariatkan Allah Swt.

Seorang pendidik harus mampu meyakinkan peserta didik terhadap suatu perkara untuk dikerjakan atau ditinggalkan. Bahkan, jika mungkin juga menyebutkan alasan dan konsekuensi bila mengerjakan atau tidak mengerjakan perbuatan tersebut. Dalam konteks ini, pendidik sebaiknya tidak otomatis menggunakan hukuman, tetapi pendidik seharusnya mengajak peserta didik untuk berpikir logis dan rasional walaupun pada usia yang sangat belia.

Ketika mengajak anak-anak untuk berpikir pada usia belia, maka hakikatnya sedang mematangkan cara pikir karena mengajak mereka untuk menggunakan daya nalar. Hal ini akan memudahkan pendidik bila berhadapan dengan hal lain sebagai bandingannya. Artinya, pada hal-hal yang lain pendidik dapat menggunakan kata-kata kiasan, analogi, alasan-alasan, dan filosofis.

2. Merasa dalam Pengawasan Allah

Pengawasan yang diharapkan melekat pada anak-anak atau peserta didik adalah selalu merasa dijaga dan dipelihara oleh Allah Swt di manapun berada. Orang tua dan pendidik harus menanamkan sebuah keyakinan agar anak selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya yang dijelaskan dalam QS. Luqman: 16

يُبَيِّنَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Hal ini karena seorang anak dapat saja harus pergi dengan jarak yang jauh dari orang tua dan sangat kecil kemungkinan ia dapat diawasi dengan baik ketika ia berada pada posisi yang jauh dari orang tuanya.

Pengawasan seperti ini perlu ditanamkan sehingga anak tetap menjadi orang yang jujur, bertakwa, berbuat baik, dan taat kepada Allah Swt meskipun tidak dalam pengawasan orang tua. Luqman memberikan pengertian ini kepada anaknya dengan bahasa yang sangat halus, ia menjelaskan dengan memberi contoh biji sawi yang sangat kecil. Hal yang sangat tidak mungkin diketahui oleh orang pada umumnya, akan tetapi Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha Besar hingga tidak ada sesuatu yang luput dari pandangan dan pengawasan Allah Swt.

Dalam pendidikan ini, Luqman memberikan sebuah argumentasi yang sangat logis. Di mana jika Allah Swt mampu merekam hal kecil di darat, langit dan bumi, udara, dan semua yang ada di alam semesta ini, maka Allah Swt pasti mampu merekam apa yang dikerjakan oleh seorang manusia. Hal ini akan mengantarkan seseorang untuk berhati-hati dalam berbicara, bertingkah laku, dan interaksi sesamanya.

Pendidikan seperti ini akan mendidik anak supaya berlaku jujur dalam berkata, bersikap, dan bertindak. Jujur pada diri sendiri, kepada orang tua, orang lain, dan jujur kepada Tuhannya. Pendidikan kejujuran merupakan pendidikan yang sangat mahal. Bagaimana kejahatan terjadi di mana-mana, korupsi, serta kejahatan lain yang tidak terhitung jumlahnya. Ini kemungkinan berangkat dari kegagalan pendidikan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada seorang anak.

Kejujuran muncul karena anak yakin bahwa Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Menguasai akan memberikan nilai dan evaluasi padanya. Lalu kemudian akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang dikerjakan di alam dunia yang fana ini. Maka, seorang anak yang diberikan pendidikan berupa pengawasan maka ia akan berhati-hati, berjaga-jaga, dan selalu memikirkan apa proses dan dampak dari apa yang dikerjakan. Sehingga apa yang dilakukan tidak akan memudharatkan dan dimudharatkan oleh orang lain yang diistilahkan dalam agama "*la dharar wala dhirar*".

Pendidikan mengenai pengawasan yang disebutkan dalam QS. Luqman: 16 ini merupakan prioritas penting kepada anak atau peserta didik, terutama dalam mendidik perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan orang tua atau pendidik sebagai manusia dalam mengawasi sangat terbatas. Islam mengutamakan nilai-nilai universal yang bersifat rohani dan spritual dalam diri mereka. Nilai ini tidak akan diperoleh tanpa ada sebuah pembinaan dan pelatihan. Sehingga mereka benar-benar yakin pada nilai-nilai agama dan menjadikan hal tersebut sebagai bahagian penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh manusia, namun tetap saja ada celah untuk dilampaui dan dilanggar.

Dalam perspektif pendidikan Luqman al-Hakim, pendidikan memperkenalkan Allah Swt sebagai Pencipta dan Tuhan Yang Maha

Kuasa, mutlak diperlukan sejak anak-anak masih usia dini. Orang tua atau pendidik harus memperkenalkan Allah Swt. Dengan demikian, bila ia berbuat sesuatu atau meninggalkan sesuatu selalu disebabkan karena Allah Swt. Apabila anak berbuat sesuatu karena orang tua atau gurunya, maka ia akan meninggalkan atau mengerjakan ketika orang tua atau guru tidak mengawasi.

Statement Luqman dalam ayat ini seakan memberikan sebuah penjelasan. Sebuah penjelasan setelah memberikan informasi umum, Luqman menerangkan tentang karakter dan sifat Allah Swt. Dalam ayat ini, Luqman menggambarkan bahwa Allah adalah Dzat yang dapat menjangkau sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk. Penjelasan ini mengindikasikan adanya pengawasan yang ketat terhadap makhluk yang hidup di dunia ini. Pengawasan ini dimaksudkan agar anak dapat terjaga dari perbuatan jahat dan zalim baik kepada diri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu, anak yang menyadari keberadaan Allah Swt sebagai pengawas dalam hidupnya akan selalu menjalani tuntunan syariat baik di rumah, sekolah, dan di lingkungannya dan akan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang merugikan orang lain. Kesadaran teologi dan keyakinan ini akan memudahkan orang tua dan para pendidik untuk memberikan pendidikan kepada anak. Di mana anak secara otomatis akan terbimbing dan terarahkan untuk melakukan yang baik dan mengharapkan ridha Allah Swt. Serta menjauh dari kejahatan karena takut kepada Allah Swt yang selalu mengawasi di mana dan kapan saja.

Allah Swt adalah Dzat yang mesti diperkenalkan kepada anak dengan cara mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu agar dipersembahkan dan diabdikan hanya karena Allah Swt. Kelemahan pendidikan saat ini adalah kurangnya hubungan transendental dan vertikal dengan Allah Swt. Memburuknya hubungan ini akan mengakibatkan seorang anak berbuat sesuatu di luar batas nilai-nilai

agama. Ia akan lebih mengutamakan perasaan dan emosionalnya ketika melakukan sesuatu sehingga menimbulkan kerusakan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kenyataan hari ini seperti kenakalan remaja, tidak lain adalah karena anak-anak belum cukup diberi kesempatan untuk memahami agama dengan baik dan nilai-nilai universal yang dikandung dalam agama itu sendiri.

Pada kebiasaannya, manusia memiliki rasa takut dan berhati-hati kepada sesuatu yang ditakuti. Orang tua atau seorang pendidik harus mampu mengarahkan anak agar ia dapat menempatkan rasa takut dan pengawasannya pada yang berhak. Seperti ia tidak boleh takut kepada manusia yang melakukan kejahatan, tetapi ia mesti takut kepada Dzat yang menciptakan manusia. Dengan demikian, tidak ada tempat baginya untuk berbuat jahat baik di langit, darat, dan di air karena Allah Swt menguasai segala-galanya.

Asas yang pertama dan kedua ini dianggap sebagai asas yang paling mendasar dalam pendidikan. Teori apapun yang digunakan tidak akan tercapai tanpa ada asas yang kuat terhadap kemampuan untuk meyakini bahwa Allah Swt sebagai Dzat yang satu, tidak mensyarikatkannya, dan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt dalam setiap tingkah. Tanpa dua dasar ini, tidak akan mungkin mampu melahirkan individu yang jujur, taat, patuh untuk berbuat, dan mengabdikan bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Ketika berinteraksi dengan anaknya, Luqman menggunakan bahasa dengan lembut dan mengajak anak agar tidak mensyarikatkan Allah Swt, lalu memberikan gambaran bahwa *muraqabatullah* atau pengawasan Allah Swt sangat ketat. Dengan beberapa analogi yang digunakan, Luqman mengantarkan peserta didik untuk lebih memahami bahwa Allah Swt adalah Dzat yang memberikan pengawasan ketat kepada setiap individu yang melakukan kebaikan atau kejahatan dalam hidup mereka.

Muraqabah atau merasa diawasi oleh Allah Swt melahirkan individu yang ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan dan pengabdian serta semata-mata mengharap ridha dan balasan dari Allah Swt sebagai visi hidupnya. Dengan demikian, meskipun tidak dilihat oleh orang lain dan tidak dijaga atau diawasi, peserta didik dengan kesadaran yang dimilikinya dapat mengantarkan dan mencegah dirinya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu.

B. Luqman dan Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan sebuah sarana untuk membersihkan jiwa anak-anak dari kejahatan dan keburukan orang lain. Tanpa ibadah yang baik, sulit dibina agar mereka menjadi anak salih yang taat kepada Allah Swt. Menurut M. Nasir Budiman, pembinaan ketaatan ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.³³ Dalam hal ini, Luqman al-Hakim memerintahkan anaknya untuk mendirikan ibadah shalat, bukan ibadah puasa, zakat, ataupun haji.

Shalat merupakan *jami'* yang memiliki makna universal. Bagi anak-anak, shalat dapat mendidik mereka menjadi orang yang bersih jiwanya sebagai salah satu bagian dari apa yang diharapkan pada ibadah puasa Ramadhan. Shalat juga membersihkan gerakan dari fitrahnya sebagaimana pada bagian zakat. Lalu shalat dilakukan bersama-sama atau berjamaah untuk menunjukkan kebenaran dan kekuatan serta ukhwa islamiyah sebagaimana yang dilakukan dalam ibadah haji.

³³ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet-I (Jakarta: Madani Press, Tahun 2001), hal. 144.

Sikap untuk memprioritaskan ibadah shalat kepada anak-anak telah diperintahkan sedini mungkin. Makanya dalam Islam, anak yang baru lahir diperdengarkan azan dan iqamah. Hal ini dilakukan sebagai simbol agar mereka nanti di kemudian hari menyadari bahwa suara tersebut yang akan menuntunnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Maknanya suara tersebut adalah panggilan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt berupa shalat lima waktu.

Ketika anak-anak sudah berusia tujuh tahun, Nabi Saw bersabda: *“Perintahkan anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka pada usia sepuluh tahun”*. Shalat merupakan ibadah prioritas yang harus diperkenalkan sedini mungkin oleh pendidik kepada peserta didik untuk dapat dilaksanakan dan diamalkan. Sehingga dengan demikian, mereka menjadi orang-orang yang mendirikan shalat, melaksanakan kewajiban tersebut secara *continue*, dan konsisten tanpa pernah meninggalkan shalat dalam hidupnya.

Dalam QS. Luqman: 17 Allah Swt memerintahkan Luqman untuk mendidik anaknya dengan mengatakan *“ya bunayya aqimish shalah...”* (wahai anakku, dirikanlah shalat). Ibadah shalat mengandung beberapa filosofis, yaitu:

Pertama, shalat merupakan sebuah komunikasi aktif dan praktis dengan Dzat pencipta alam semesta ini. Ketika anak mendirikan shalat, maka ia telah berkomunikasi dengan Allah Swt. Karena Allah Swt menjawab semua ucapan hamba-Nya sebagaimana dalam sebuah hadis, Nabi Saw disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : قال الله تعالى (: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين ولعبدني ما سأل ، فإذا قال العبد : الحمد لله رب العالمين ، قال الله تعالى : حمدني عبدي

، وإذا قال : الرحمن الرحيم ، قال الله تعالى : أثني علي عبدي ، وإذا قال : مالك يوم الدين ، قال : مجدي عبدي ، وقال مرة : فوض إلي عبدي ، فإذا قال : إياك نعبد وإياك نستعين ، قال : هذا بيني وبين عبدي ولعبدني ما سأل ، فإذا قال : اهدنا الصراط المستقيم ، صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا الضالين ، قال : هذا لعبدي ولعبدني ما سأل ((رواه مسلم وأصحاب السنن الأربعة.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Allah berfirman: aku bagi al-shalat (al-fatihah) antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Bila hamba mengucapkan alhamdu lillahi rabbil 'alamin, maka Allah menjawab: hamba-Ku telah memuji-Ku, bila hamba mengucapkan: maliki yaumiddin, maka Allah menjawab; hamba-Ku memulakan Aku. (pada) kali lain: hamba Ku menyerahkan (perkaranya) kepada-Ku . Bila hamba mengucapkan: iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, maka Allah akan mengatakan ini antara Aku dan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila mengucapkan ihdinash shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alayhim ghayril maghdhubi 'alayhim walaadhallin, maka Allah menjawab: ini semua untuk hamba-Ku dan bagi hamba-KU apa yang dia minta. Pada (HR Muslim dan ashhabu sunan al-arba'ah)”.

Kedua, ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat komprehensif dari segi persiapan jasmani dan rohani. Persiapan jasmani mensucikan badan dari hadas, najis, dan semua perangkat

yang dibutuhkan untuk melaksanakan ibadah shalat yang terdiri dari rukun dan syarat. Bila rukun dan syarat yang telah ditetapkan tidak terpenuhi, maka shalat menjadi tidak sah. Oleh karena itu, persiapan tersebut sebenarnya memberikan sebuah pendidikan yang penting baik menyangkut dengan keberhasilan, kesucian, persiapan batin, persiapan mental, kesabaran, ketaatan, dan kepatuhan. Shalat merupakan ibadah komprehensif dalam mempersiapkan kekuatan dan kemampuan secara fisik. Sama halnya dengan persiapan kekuatan mental yang mengharuskan seseorang untuk mempersiapkan jiwa dan hatinya agar menghadap Allah Swt dengan khushyuk dan *tadharru'*. *Tadharru'* adalah menfokuskan anggota badan dalam shalat dengan tidak menggerak-gerakkannya dengan berlebihan di luar kewenangan yang melanggar syariat. Sementara khushyuk adalah menfokuskan diri dan hati kepada amal dan ibadah serta ucapan dalam shalat dan tidak menghiraukan hal-hal yang terjadi di luar shalat. Shalat sangat komprehensif untuk mempersiapkan jasmani dan rohani dalam rangka menghadap Allah Swt sebagai puncak dan tujuan dalam kehidupan ini.

Ketiga, shalat merupakan ibadah yang memberi ketenangan kepada jiwa manusia. Oleh karena itu, ketika Nabi Saw sedang mengalami masalah yang berat atau dalam keadaan susah, beliau segera berwudhu' dan melaksanakan shalat. Beliau berkomunikasi dengan Allah Swt lewat ibadah yang disebut shalat. Shalat merupakan jembatan penghubung antara hamba dengan Allah Swt. Ketika seseorang melaksanakan shalat, berarti ia sedang membangun hubungan komunikasi aktif dengan Allah Swt sebagai pencipta manusia dan alam semesta. Namun kenyataan hari ini, untuk menyelesaikan masalah banyak yang memilih jalan simple dan merusak jiwa seperti narkoba dan lain sebagainya. Maka, perintah shalat bagi anak-anak merupakan sebuah jalan keluar dari kehancuran moral yang dapat memberi ketenangan kepada pribadi dan keluarga. Sehingga dengan ibadah ini, anak-anak merasakan ketenangan dan

kenyamanan dalam hidupnya. Bila ibadah shalat dapat dilaksanakan dengan khushyuk, maka diharapkan akan terbangun kelapangan dada dan kecerdasan spritual peserta didik sekaligus inteletualnya dalam menerima pelajaran dan bimbingan dari pendidik. Oleh karena itu sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an, para nabi banyak berdoa memohon kepada Allah Swt agar menjadikan diri dan keluarganya orang-orang yang mendirikan shalat dan konsisten dalam melaksanakannya.

Keempat, shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat adalah ibadah yang mendidik seseorang untuk menahan diri dari hal-hal yang haram. Maka secara filosofis, *takbiratul ihram* merupakan takbir yang mengharamkan sesuatu yang halal di luar shalat. Berbicara adalah halal, tapi ketika masuk dalam shalat, Allah Swt melarang seseorang berbicara di luar bahasa formal shalat. Kemampuan mendirikan shalat dapat menahan seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah Swt. Hal ini juga dapat melatih untuk menahan dan menjaga hal-hal yang bersifat maksiat di luar ibadah shalat sekalipun. Ibadah shalat memberikan faedah dan manfaat, baik secara pribadi bagi orang yang melaksanakannya, mulai dari kebutuhan *badaniyah* dan *rohaniyah*, *insaniyah*, dan juga kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

Point penting dalam ibadah ini adalah Luqman membiasakan anaknya untuk mendirikan shalat. Pola pembiasaan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat baik. Ketika seseorang terbiasa melakukan yang baik, maka tidak lagi menjadi beban baginya untuk melaksanakan rutinitas tersebut. Lalu, jasad juga merasakan kebutuhan yang harus terpenuhi olehnya. Maka, *al-tawwid* (pembiasaan) merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada peserta didik, termasuk dalam kategori ibadah ini yaitu shalat agar anak terbiasa sejak dini hingga ketika ia masuk usia muda (*marhalah syabab*) hingga dewasa (*marhalah rujulah*). Ketika dewasa, diharapkan agar ia akan menjadi orang yang mendirikan dan menjadikan shalat

sebagai bagian dari kebutuhan hidupnya, bukan hanya sebagai kewajibannya yang harus ditunaikan.

Didikan Luqman terhadap anak dan peserta didik untuk mendirikan shalat dianggap sebagai pendidikan integratif antara *jasadiyah* dan *ruhiyah*. Kemudian juga pendidikan tentang etika kehidupan sosial kemasyarakatan, tarbiyah, ilmiah, *tsaqafiyah*, yaitu pendidikan yang memiliki nuansa ilmiah dan berperadaban.

Kehadiran individu yang berperadaban ini merupakan sebuah karakter yang dominan dan membedakannya dengan makhluk lain. Oleh karena itu, ibadah shalat dianggap ibadah yang sangat relevan untuk membentuk manusia berperadaban yang mampu menghargai dan menghormati sesama. Bebas dari berbagai macam perbuatan jahat, kejahatan sosial, dan dosa sesama. Serta membangun sebuah kehidupan yang saling menghargai, menghormati, menyayangi, saling asih asah dan asuh dalam hidup yang lebih tenteram dan damai.

C. Luqman dan Pendidikan Akhlak

1. Hormat kepada Orang Tua

Luqman al-Hakim menggunakan skala prioritas dalam memberikan pendidikan kepada anaknya antara yang penting, lebih penting, dan agak penting. Karena dengan kapasitas yang dimilikinya, anak-anak memiliki keterbatasan dalam menerima, menangkap, memahami, dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya tidak memaksa anak-anak untuk menguasai dan mengamalkan sesuatu di luar kapasitas kemampuan anak didik. Namun, harus disesuaikan dengan umur, kemampuan, intelektual, kecerdasan, psikologi, dan keadaan yang mengelilinginya. Pertimbangan ini sangat dipentingkan dalam kehidupan dan dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak. Tanpa pertimbangan

seperti ini, bisa saja anak akan terjebak dalam kegagalan, stres, menjauh, dan menghindari dari pendidikan, serta tidak mau lagi untuk diajak dan dibimbing baik yang pada pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Hal ini merupakan unsur penting bagi seorang anak untuk mengenal orang tuanya setelah mengenal Allah Swt. Dalam ayat lain, Allah Swt juga memerintahkan kepada manusia agar menghormati orang tua setelah mereka menyembah Allah Swt sebagai Pencipta. Karena orang tua sebagai sarana di mana Allah Swt memberikan otoritas kepada mereka untuk melahirkan anaknya. Dalam surat al-Isra': 23, Allah Swt berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Kata-kata “ihsan” (berbuat baik) pada ayat di atas, memberikan sebuah isyarat bahwa seseorang harus berbuat baik melebihi kebaikan yang diberikan kepadanya. Meskipun dalam konteks ini, manusia sadar tidak mampu membalas jasa orang tua. Tetapi, *iradah* dan kemauan untuk itu tetap harus di tanamkan oleh seorang anak. Dengan demikian, rasa hormat kepada orang tua

memberikan sebuah pengikat penting. Maka, harus dapat disesuaikan dengan prioritas yang akan diberikan kepada anak dalam mendidik sesuai dengan usia, kemampuan, intelektual, dan setting sosial yang mengitari mereka.

Ketika berbicara tentang keharusan seorang anak berbakti kepada kedua orang tua, Luqman lebih memprioritaskan rasa hormat mereka kepada ibunya. Luqman menjelaskan alasan rasional kenapa ibu mendapatkan prioritas untuk diberikan ihsan. Hal ini disebabkan ibu telah mengandung dengan susah payah dan kemudian menyusui hingga menyapihnya pada usia 2 tahun.

Interval waktu yang lama ini, sudah seharusnya dan sudah selayaknya seorang anak untuk menghormati orang tuanya sebagai sebuah pendidikan yang penting. Kemampuan seorang anak untuk berbuat ihsan kepada orang tua akan menghantarkannya berhasil dalam hidup. Salah satu di antara aspek akhlak atau moral adalah mampu mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa kepadanya setelah ia bersyukur kepada Allah Swt sebagai Pencipta.

Pada akhir QS. Luqman: 14, Allah Swt berfirman “*...anisykurli wa liwalidayka wa ilayyal mashir*” (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.). Di sini digambarkan tentang prioritas al-Qur'an ketika memberikan pendidikan kepada anak. Berbuat baik kepada manusia khususnya kepada orang tuapun Allah Swt berikan batasan-batasan tertentu. Tidak ada kebenaran makhluk karena mereka memiliki batasan-batasan yang harus ditaatinya. Batas yang dimaksud adalah ketika orang tua mengajak anak untuk berbuat syirik kepada Allah Swt atau menyekutukan Allah.

Dalam konteks ini, al-Qur'an memberikan sebuah batasan untuk tidak taat kepada mereka yang memerintah kepada kesyirikan. Dalam QS. Luqman: 15 disebutkan

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ketika dikaitkan dengan *ittiba'*, Allah Swt adalah yang berhak untuk diikuti sesuai dengan arahan dan bimbingan dalam al-Qur'an. Sedangkan manusia termasuk orang tua tidak memiliki kebenaran absolute atau mutlak, maka harus ada sebuah standar dan indikator yang baik tentang bagaimana, kapan, dan di mana seseorang harus dan boleh diikuti. Allah Swt menjelaskan dalam QS. Luqman: 15 agar manusia mengikuti jalan orang yang kembali kepada jalan-Nya, karena kepada-Nyalah semua akan kembali.

Bila orang tua berusaha untuk mengajak anak atau peserta didiknya untuk mensyarikatkan Allah Swt, maka hendaklah peserta didik tidak taat kepada mereka. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa berbuat baik (ihsan) kepada orang tua dalam konteks *muamalah duniawiyah* tetap diperlukan dan dibutuhkan sebagai salah satu

bentuk ucapan terima kasih kepada mereka sebagai orang tua yang telah berkorban untuk kepentingan anaknya.

Dalam konteks ini, secara fakta dapat dibuktikan bahwa orang yang berbuat baik kepada orang tua, dapat dipastikan ia adalah orang yang berhasil dan sukses dalam berbagai macam dinamika kehidupan. Walau bagaimanapun, orang tua memiliki doa yang dikabulkan oleh Allah Swt bagi kebaikan dan kesuksesan anak dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

2. Mendidik Kesabaran

Dalam hal ini, Luqman al-Hakim mendidik anak atau peserta didik dengan menggunakan huruf *madhi* terhadap musibah dan bencana serta keadaan yang akan menimpa mereka di masa yang akan datang. *Fi'il madhi* menunjukkan sebuah kondisi yang pasti akan terjadi dan tidak dapat seseorangpun bisa menghindari kejadian-kejadian tersebut.

Tidak ada pilihan bagi peserta didik kecuali menghadapinya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Maka, nasehat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman: 17 “...*washbir ‘ala ma ashbak...*” (bersabarlah terhadap sesuatu yang akan menimpamu). Pilihan dalam hidup tidak lain adalah menghadapi apa yang terjadi dan tidak lari dari kenyataan itu. Jadi, peserta didik harus dipersiapkan sedemikian rupa untuk mampu menghadapi kejadian-kejadian yang ada dihadapannya baik yang bersifat psikologis, materi, dan non materi.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tidak mau berhadapan dengan cobaan atau hal-hal yang tidak disukai dan tidak diinginkan. Manusia akan bersusah payah untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang menghantui kehidupan diri dan keluarganya.

Namun, hal itu adalah sesuatu yang lumrah dan fitrah terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidik harus mampu melogikakan dan merasionalkan kepada peserta didik bahwa kenyataan hidup ini tidak selamanya enak dan indah sesuai yang diinginkan, tetapi kadangkala pahit dan gentir yang harus dirasakan.

Peserta didik diharapkan harus mampu menjalankan semua kenyataan hidup dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati serta mengharapkan ridha Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik akan dapat diraih di masa yang akan datang baik dalam prospek kerja, ibadah, dan dalam semua aspek kehidupannya apabila disertai dengan kesabaran dan keteguhan hati.

Peserta didik sebenarnya harus memiliki kompetensi personal. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kembali menggali potensi yang ada dalam dirinya berupa kesabaran dan ketabahan yang teguh. Sebenarnya kemampuan manusia sangat terbatas, namun hanya dengan sikap sabar manusia dapat mencapai kesuksesan dan membelah dunia ini sehingga menjadi kenyataan dihadapannya.

Kesabaran adalah salah satu sifat atau karakter yang mesti menjadi bahagian melekat dalam diri manusia. Banyak manusia yang terburu-buru ingin mencapai keberhasilan. Tetapi, al-Qur'an memastikan bahwa kesabaran itulah yang menjadi pokok keberhasilan dan kebahagiaan manusia. Allah Swt mengajak manusia untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong dalam hidup. Oleh karena itu, pembinaan mentalitas seorang pendidik adalah menanamkan rasa kesabaran.

Kesabaran dalam hidup ini merupakan bahagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga anak-anak dan peserta didik mampu menghadapi persoalan kecil, bahkan persoalan yang besar dalam hidupnya. Semakin besar kesabaran seseorang, maka semakin besar

kebahagiaan dan kesuksesan yang akan diperolehnya dalam hidup. Oleh karena itu, nabi-nabi Allah Swt yang memiliki kesabaran besar disebut dengan *ulul azmi*.

Mereka adalah hamba dan nabi Allah Swt yang diberikan kekuatan dan mendapat predikat terbaik. Tidak ada nabi yang mengeluh dalam menghadapi berbagai cemoohan dan tantangan umatnya. Banyak nabi yang diusir, dieksploitasi, bahkan dibunuh oleh umatnya. Tetapi mereka tetap bertahan sebagai hamba Allah Swt yang menyampaikan dakwah kepada umatnya. Hal itu merupakan kelebihan yang Allah Swt berikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Rasionalisasi ini perlu diberikan kepada peserta didik, bahwa kesabaran merupakan kelebihan yang Allah Swt berikan kepada setiap pribadi manusia. Semakin besar kesabarannya, maka semakin besar keberhasilan dalam menggapai kehidupannya.

3. Menjaga Sikap

Wasiat selanjutnya adalah mengedepankan sopan santun. Salah satu pendidikan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim kepada peserta didik adalah agar mereka dapat bermuamalah dengan baik, sopan, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang menunjukkan kesombongan dan keangkuhan dalam berinteraksi sosial. Jadi, pendidikan yang baik sebenarnya akan melahirkan anak didik yang santun, tawadhu', dan dapat bermuamalah dengan baik dengan orang lain. Semakin tinggi kemampuan muamalah seseorang, maka dianggap semakin berhasil pendidikan yang dilakukan oleh pendidik.

Dalam QS. Luqman: 18 disebutkan

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ...

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh....”.

Luqman mengajarkan bahwa sikap sombong dengan memalingkan muka ini dijelaskan dengan kata-kata *sha'ara*. *Sha'ara* adalah suatu penyakit yang menimpa unta, di mana penyakit itu akan menyebabkan leher unta akan terlipat. Jadi, makna filosofi dari larangan ini adalah hendaklah manusia jangan bersikap sombong. Jangan sampai manusia menimpa penyakit sebagaimana penyakit itu menimpa hewan (unta). Orang yang sombong dalam kehidupan ini merupakan orang-orang yang berpenyakit dan menyebabkan orang tersebut tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia.

Pada ayat yang sama, Luqman menggunakan *uslub tasybih*. Ia ingin membuat suatu persamaan antara orang-orang yang sombong dengan penyakit yang menimpa unta. Kesombongan akan mengakibatkan terjadinya permusuhan dan kebencian di kalangan masyarakat. Kesombongan dapat menghancurkan nilai-nilai yang dibangun dan peran sosial yang tumbuh dengan baik dalam masyarakat. Maka dengan demikian, Luqman al-Hakim menggambarkan bahwa kehancuran sebuah masyarakat diawali bila terjadinya kesombongan dalam kalangan mereka dan hilangnya sifat-sifat tawadhu atau rendah hati di antara sesamanya.

4. Etika Berjalan

Pada QS. Luqman: 18 disebutkan di atas, Luqman al-Hakim juga mengajarkan bagaimana etika berjalan dan interaksi dengan beragam manusia. Luqman menggunakan *uslub* atau gaya bahasa yang variatif (berbeda) dengan sebelumnya. Ia menggunakan model pembicaraan dengan menambahkan kata-kata *fil ardhi*.

Dalam ayat tersebut, al-Qur'an menegaskan tentang larangan angkuh ketika berjalan, lalu ditambah "di atas bumi". Sebenarnya, penambahan kata-kata "di atas bumi" memang dipahami karena tidak mungkin berjalan di luar bumi. Namun, pemaknaan yang lebih luas adalah ketika seseorang berinteraksi di atas muka bumi ini, berarti ia akan berinteraksi dengan berbagai model manusia, berbagai macam warna kulit, suku, bahasa, corak kehidupan, ekonomi, dan bergaul dengan penampilan yang berlebihan dan congkak (angkuh).

Dalam wasiat ini, Luqman menggunakan *uslub* pengulangan dan penguatan dari apa yang sudah disebut pada wasiat sebelumnya, tetapi dengan model yang tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik dapat saja menguatkan dan mengulang pesan-pesan yang pernah disampaikan sebelumnya tetapi dengan model dan bahasa yang lain. Sehingga peserta didik tetap tertarik dengan apa yang disampaikan walaupun memiliki substansi yang hampir dekat dengan sebelumnya.

Tujuan dari pengulangan informasi yang telah disebutkan sebelumnya adalah untuk menunjukkan bahwa hal tersebut mengandung makna atau esensi yang sama. Lalu pada ayat tersebut, diberikan penjelasan kenapa sifat sombong dan membanggakan diri terlarang dalam agama Islam. Hal ini dikaitkan dengan tujuan bahwa hidup manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt dalam semua ucapan dan tingkah laku kesehariannya.

Wasiat selanjutnya terdapat pada QS. Luqman: 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ...

Artinya:

"Dan sederhana lah kamu dalam berjalan...".

Ayat ini menjelaskan tentang perintah agar bersikap sederhana dalam perjalanan. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang sifat

sombong dan angkuh yang tidak disukai oleh Allah Swt dan manusia. Maka, pada ayat ini Luqman melanjutkan pada model pendidikan yang mengajak untuk bersikap dengan akhlak yang mulia, yaitu sikap sederhana yang membuat orang cenderung mencintainya dan senang kepada sikap tersebut. Wasiat dalam ayat ini memiliki makna seimbang dan *tawasuth* (pertengahan).

Pendidikan yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap sederhana dan seimbang dalam setiap hal, baik dalam berbelanja, makan, minum, bergaul dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hendaklah mereka didik agar selalu memperhatikan dan menekankan keseimbangan dan kesederhanaan. Dalam ayat ini, digunakan ungkapan yang menunjukkan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh orang lain. Jadi, apabila seseorang makan, minum, dan tidur berlebihan, maka akan mengganggu keseimbangan dalam perjalanan.

Demikian pula, apabila seseorang yang berjalan terlalu rapat, maka ia akan bersentuhan dengan hal yang haram dan menimbulkan fitnah. Oleh karena itu, maksud dari penggunaan kata “berjalan” ini adalah karena secara umum kebanyakan manusia tentu bersentuhan dalam berbagai aktifitasnya. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kesederhanaan juga berlaku dalam berbagai aktifitas, berbagai aspek, dan bidang kehidupan yang mencakup pangan, sandang, dan papan. Allah Swt mengajarkan sikap pertengahan atau kesederhanaan, sehingga dengan demikian pola kehidupan dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa *ifrath* (berlebihan) dan kekurangan.

Luqman al-Hakim sebagai pendidik memperhatikan gerak anak didik dalam kaitannya dengan berjalan. Gerakan merupakan terjemahan dari keyakinan dan akhlak yang ada dalam jiwanya. Keyakinan dan apa yang dipikirkannya belum bisa dibaca dan tergambar pada seorang peserta didik kecuali ketika dilahirkan dalam

bentuk gerakan, aktifitas dan perilaku. Oleh karena itu, gerak gerik seorang anak dalam pendidikan Islam sangat perlu diperhatikan. Karena hal ini menunjukkan dampak dan efek dari pendidikan itu sendiri yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Salah satu indikator berpengaruh atau tidaknya sebuah pendidikan kepada seorang anak sebenarnya dapat dilihat bagaimana ia bertingkah laku dan muamalah termasuk juga cara berjalannya. Gerak jalan seorang anak didik dihadapan guru, orang tua, dan masyarakat merupakan hasil dari pendidikan yang pernah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Dalam pandangan Islam, tidak banyak faedah bagi seorang peserta didik yang memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kemampuan, dan kejeniusan yang besar tanpa dibarengi oleh gerak gerik dan tingkah laku yang memadai dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Maka dalam hal ini, Luqman mendidik anaknya agar mampu berjalan di atas bumi dengan penuh rendah hati dan tawadhu'. Berjalan sebenarnya adalah salah satu di antara sikap yang mempresentasikan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosialnya.

Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan tingkah laku anak didiknya dari berbagai hal, seperti masuk dengan mengucapkan salam, kemudian meninggalkan guru atau orang lain dengan memberikan salam, meminta maaf ketika ada kekeliruan, berjalan dengan santun dan sebagainya. Hal tersebut dapat menggambarkan bagaimana tingkah laku dan gerak geriknya dalam pendidikan. Gerakan seimbang dalam kehidupan seorang anak didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana kualitas yang diterimanya. Maka dalam Islam, gerak gerik seseorang menjadi evaluasi indikator keberhasilan pendidikan dalam menggapai kebahagiaan dan ketentraman seorang peserta didik dalam kehidupannya.

5. Mengontrol Suara

Lanjutan dari QS. Luqman: 19, Luqman mengajarkan:

... وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ...

Artinya:

“... dan lunakkanlah suaramu...”.

Ia mendidik anak untuk menjaga suara dengan tidak meninggikannya ketika menyampaikan argumen atau pendapat. Seseorang yang menyampaikan sesuatu dengan suara keras seolah-olah tidak memiliki kemampuan yang kuat terhadap lawan bicara, sehingga ia berharap dengan suaranya yang keras orang lain akan memberikan perhatian kepadanya.

Orang yang memiliki kemampuan hujjah dan intelektual yang kuat, tidak perlu mengangkat suara yang keras sehingga melampaui dan merusak etika serta sopan santun dalam berbicara. Luqman mendidik anaknya sebagai peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan bagus secara sosial dan intelektual ketika bermuamalah dan berinteraksi dengan pihak lain. Hal ini dianggap penting, karena dengan berbicara itulah awal penilaian orang lain terhadap pribadi seseorang.

Orang yang memiliki kemampuan dan intelegensi yang bagus, biasanya akan menyampaikan pendapat dengan perlahan, bertahap, dan argumentatif dengan ide-ide yang cemerlang. Hal ini dengan maksud agar orang lain dapat memahami dan memikirkan apa yang disampaikan dengan pikiran yang jernih. Ini merupakan salah satu bentuk *irsyad* dan *taujih* (bimbingan) terhadap peserta didik, khususnya dalam hal muamalah kepada sesama manusia. Kemudian

Luqman menyampaikan sebuah argumentasi bahwa suara yang melambung tinggi itu tak ubahnya seperti suara keledai, dan suara tersebut adalah seburuk-buruk suara.

Dalam *uslub* pemamparannya, pola pendidikan yang digunakan oleh Luqman adalah menggabungkan antara *taujih* (bimbingan) dan *tanfif* (penghindaran). *Uslub* pendidikan modern saat ini, sudah mulai diangkat antara bimbingan dan maklumat. *Taujih*, *irsyad*, maklumat, serta *bayanat* merupakan cara bimbingan dengan informasi yang baik. Hal ini merupakan *uslub* yang dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Diharapkan dengan model-model tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, terutama dalam menghadapi dan berinteraksi dalam lingkup kecil maupun lingkup yang lebih besar.

Peserta didik harus diberikan bekal bagaimana cara berbicara, menyampaikan ceramah, berargumentasi, dialog, interaksi, dan berbagai macam interaksi verbal lainnya yang harus sesuai dengan tatakrama keislaman. Seseorang yang mengeluarkan suara diluar batas kebutuhan dan mengganggu orang lain merupakan sikap yang tidak baik, hal itu juga menunjukkan akhlak yang tidak santun. Hal ini menjadi indikator dalam menilai seorang peserta didik baik dari keberhasilan atau kegagalannya.

Dalam hal ini, Islam sangat memberikan perhatian besar kepada seorang pendidik untuk mampu merangkul dan memberikan pengajaran kepada peserta didik, agar mereka dapat mengontrol suara ketika berbicara kepada lawan bicara. Dengan alasan bahwa suara mempengaruhi lawan bicara, baik untuk memberikan sentuhan-sentuhan rohani, untuk mengajak kepada kebaikan, mencegah dari kemungkaran. Hal ini dalam rangka memberikan kenyamanan antara dua pihak yang bicara dan lawan bicara.

D. Luqman dan Pendidikan Dakwah

Berikutnya, peserta didik juga dibina untuk mampu memahami kemungkaran, ruang lingkup kemungkaran yang dimaksud serta memiliki usaha untuk mencegah kemungkaran tersebut agar tidak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal terdapat dalam QS. Luqman: 17

... وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Artinya:

“...dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...”

Peserta didik yang berhasil adalah mereka yang peduli akan kenyataan sosial dalam masyarakat dan lingkungan di mana ia berada. Oleh karena itu, peserta didik dipersiapkan menjadi masyarakat atau individu sosial yang dapat berkerja untuk dirinya, keluarga sekaligus untuk kepentingan masyarakat. Sehingga, peserta didik tidak menjadi orang yang eksklusif, egois, dan jauh dari interaksi sosial serta sifat kegotongroyongan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter yang berorientasi pada *al-ishlah* (perbaikan dan reformasi) sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, mengingat bahwa banyak tantangan kehidupan hari ini yang terus silih berganti dengan berbagai kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat dan realita sosial. Peserta didik diharapkan telah diberikan sebuah pemantapan kerohanian dan mentalitas untuk mampu dan mau berkorban serta berbuat untuk kepentingan masyarakat sekaligus membina mereka ke arah yang lebih positif.

Anak-anak sebagai peserta didik harus diperkenalkan dan ditanamkan hal yang ma'ruf, sehingga mereka dapat mengamalkannya dan mengajak orang lain untuk membuat ma'ruf. Pemahaman dan

penanam nilai-nilai ma'ruf pada seorang anak mutlak diperlukan, sehingga menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupannya yang harus diamalkan. Ketika anak sudah membiasakan sesuatu yang ma'ruf dalam diri dan lingkungannya, diharapkan kemudian ia dapat mengajak masyarakatnya kepada jalan tersebut baik dengan *dakwah bil hal* atau *dakwah bil aqwal*.

Dakwah bil hal maknanya mencontohkan kebiasaan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengikuti dan meneladani apa yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kemudian *dakwah bil aqwal*, maknanya seorang peserta didik dapat mengajak orang lain melalui kemampuan verbalnya, baik lewat rekotika pidato, ceramah, dan berbagai cara lainnya seperti diskusi dan dialog. Sehingga dengan demikian, orang akan tersentuh dengan adanya relevansi dan kesatuan antara *dakwah bil hal* dengan *dakwah bil aqwal*. Mendidik anak untuk mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah dari berbuat mungkar merupakan bagian dari pendidikan dan kecerdasan sosial. Seseorang tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka perhatian dan kepeduliannya kepada masyarakat mutlak diperlukan.

Seorang pendidik harus mampu memberikan sebuah pencerahan kepada peserta didik dalam rangka membina mentalitas mereka untuk menjadi sosok yang ikut melakukan reformasi, pembaharuan, dan perbaikan terhadap masyarakatnya. Peserta didik diharapkan menjadi inisiator kebaikan, melakukan reformasi, dan restorasi untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Langkah yang paling efektif dalam hal ini adalah peserta didik harus mengetahui koridor kebaikan baik dari definisi, ruang lingkup, dan kaedah-kaedah dalam rangka membina kebaikan tersebut sehingga mampu mengaplikasikan di dalam kehidupan nyata

BAB VI

IBADAH DAN ETIKA SOSIAL



A. Pendidikan Anak dan Ibadah.

Ibadah adalah aspek yang penting dalam rangka menguatkan pendidikan anak dan sebagai sarana untuk memperkenalkan Tuhan kepada sang anak sejak dini. Ibadah bermaksud menunjukkan pengakuan seorang anak kepada penciptanya sehingga terungkap dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badannya. Oleh karena itu, Luqman mendefinisikan ibadah sebagai shalat. Shalat merupakan ibadah yang utama sekali dalam Islam yang maklumatnya diawali sejak anak dilahirkan ke dunia ini.

Ketika seorang anak lahir, kepada orang tuanya dianjurkan untuk memperdengarkan azan dan iqamah kepada bayi. Hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah informasi bahwa undangan pertama dalam hidupnya adalah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dalam bentuk ibadah shalat lima waktu. Shalat akan mengajarkannya bahwa setiap makhluk di dunia hidup sementara dan mengajarkan tentang keabadian Allah Swt. Keabadian ini mengantarkan setiap individu peserta didik untuk menyadari akan pentingnya saat-saat di dunia ini dengan memperbanyak pengabdian dan karya sebagai bentuk kontribusi terhadap setiap manusia. Hal tersebut diungkapkan dalam al-Qur'an bahwa setiap sesuatu pasti akan binasa, yang kekal hanyalah Allah Swt.

Penyandaran ibadah juga terungkap dalam QS. al-Dzariyat: 56. Ibadah dalam konteks ini merupakan tujuan hidup. Semua yang mengiringi individu sebagai sarana untuk memperkuat ibadah kepada Allah Swt. Kedudukan ibadah dalam konteks ini merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan perlu disadarkan oleh setiap pendidik kepada peserta didik.

Nabi Saw menyebutkan bahwa perbedaan antara orang beriman dengan tidak beriman terletak pada ibadah shalat. Shalat dalam Islam dianggap sebagai sebuah instrumen yang dapat membantu menyelesaikan persoalan umat. Persoalan yang dihadapi oleh umat sekarang ini sangat kompleks dan multidimensi. Allah Swt telah menjanjikan dan memerintahkan bahwa sabar dan shalat menjadi penolong dalam memberi solusi bagi problematika kehidupan setiap individu dan umat. Shalat merupakan pondasi kedua setelah memasuki gerbang Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat. Nabi Saw bersabda bahwa perjanjian antara muslim dan kafir adalah shalat, maka siapa yang meninggalkan shalat, sungguh ia telah menjadi kufur.

Shalat adalah sebuah ikatan ruhiyah yang sangat kuat dan juga akan membantu membina hubungan dan relasi antara sesama masyarakat. Allah Swt menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Setiap individu yang mengerjakan shalat akan saling mencintai dan menghargai. Maka oleh karena itu, dalam membina keharmonisan dan kerukunan masyarakat di masa yang akan datang, shalat menjadi alat yang sangat efektif. Anak-anak yang berusia dini perlu diperkenalkan dengan ibadah shalat dan diperintahkan untuk mengamalkannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Orang tua atau pendidik harus memberi contoh ibadah shalat yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengikuti langkah-langkah yang diterapkan oleh pendidik. Bila shalat dianggap

sebagai sarana yang dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka sebuah keniscayaan kepada masyarakat untuk melakukan dakwah tersebut. Menilai ibadah shalat, kiranya masyarakat akan terus dapat mempromosikan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Karena shalat mendidik setiap individu untuk menjadi insan salih dan taat kepada Allah Swt serta jauh dari jalan-jalan yang menjurus kepada kejahatan.

B. Energi Ibadah

Pendidikan anak dalam menguatkan ibadah akan memberikan energi lebih dalam kehidupannya. Di antara tujuan yang diharapkan tersebut adalah:

Pertama, anak akan memiliki sebuah sandaran vertikal yang kuat kepada Allah Swt dalam menempuh kehidupannya. Penyandaran diri kepada Allah Swt membuat anak lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktifitas dan tidak banyak bergantung kepada orang lain. Hal ini akan menghadirkan sifat kemandirian dalam diri seorang anak ketika melakukan tugas, kegiatan tambahan, extra kurikuler, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adanya kemandirian ini akan membantu anak untuk jauh dari sifat cengeng, mengharapka kepada orang lain secara berlebihan, tidak bisa mengurus dirinya sendiri, dan lain sebagainya.

Kedua, ibadah juga menghadirkan rasa untuk mawas diri dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik, akhlak yang buruk, perbuatan tercela, dan hal-hal yang dapat menyakiti orang lain. Ibadah akan menghadirkan sosok pribadi peserta didik yang tahu menghormati dan menghargai orang lain. Keyakinannya kepada Allah Swt akan meluruskan sifat hidupnya dan memberikan sifat-sifat yang terpuji dalam interaksi sosial baik di dalam kehidupan rumah tangga, bersama teman, atau dengan guru pendidiknya. Anak-anak yang

diperkuat dengan sisi ibadah akan mampu untuk beristighfar dan bertaubat kepada Allah Swt bila suatu saat melakukan perbuatan yang tidak baik. Keinsafan dan kesadaran ini perlu dipupuk dengan baik lewat media ibadah. Karena dengan kesadaran tersebut, anak-anak akan lebih berhati-hati dalam bersikap, berbuat, berbicara, dan bertingkah laku. Hal ini juga akan dapat memberikan dampak positif bagaimana cara bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya dan akan dapat terhindar dari kenakalan remaja, tawuran, dan sifat-sifat buruk lainnya seperti narkoba.

Ketiga, ibadah akan memperkuat sisi akidah dan keyakinan kepada Allah Swt. Ibadah merupakan manifestasi dan buah dari keyakinan itu sendiri. Sekaligus ibadah juga memperkuat keyakinan dan ketauhidannya kepada Allah Swt. Dengan ibadah yang bagus, anak-anak akan dapat terpupuk rasa kesadaran akan siksaan Allah Swt. Keyakinan ini sangat penting untuk menghindari sifat-sifat yang tercela seperti bunuh diri, putus asa, dan lain-lain. Banyak peserta didik apabila ia tidak berhasil dalam sebuah cita-cita, ia akan terjebak dengan penyakit putus asa yang hingga pada klimaksnya akan melakukan bunuh diri. Hal tersebut harus dapat diantisipasi dari sejak dini. Ibadah merupakan sebuah amalan yang dapat menghantarkan seseorang kepada keyakinan bahwa Allah Swt selalu menyayangi setiap hamba-Nya. Peserta didik yang memiliki keyakinan seperti itu, akan memunculkan sikap optimisme dalam menggapai cita-cita dan keberhasilan dalam hidupnya.

Optimisme ini lahir dari keyakinan yang tidak akan reda, tidak akan punah, dan tidak akan padam walaupun dengan berbagai macam kegagalan demi kegagalan yang dihadapi dalam hidupnya. Kegagalan baginya merupakan sebuah cobaan dan jembatan untuk mencapai keberhasilan. Tidak ada hidup yang tidak melalui proses yang panjang. Sungguh orang-orang yang berhasil sebenarnya harus melewati dan melalui jalan yang berduri dengan penuh lika-liku. Kesadaran akan pertolongan Allah Swt memberikannya sebuah pencerahan agar lebih

bersemangat dan kegagalan bukanlah sebuah benturan kehidupan yang menghentikannya dalam mencapai kesuksesan, namun akan dapat mencapai sebuah cita-cita yang lebih tinggi.

C. Membina Etika Sosial

Salah satu aspek pendidikan Luqman al-Hakim adalah membina etika sosial. Etika sosial yang dididik oleh Luqman diarahkan kepada beberapa point yang dirinci secara prioritas. Prioritas pertama yang dibina oleh pendidik adalah memberikan didikan agar seorang anak menghormati orang tuanya. Hormat kepada orang tua merupakan landasan awal dalam membina etika sosial masyarakat. Anak yang hormat kepada orang tua biasanya akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dan jauh dari pengaruh buruk yang menimpa masyarakat hari ini seperti narkoba, minuman keras, tawuran antar kampung, dan lainnya.

Pondasi pembinaan awal seorang pendidik kepada anak adalah menghormati jasa-jasa orang tua terhadap dirinya mulai sejak mengandung, melahirkan, menyusui, memberikan nafkah, dan pendidikan sehingga menjadi orang dewasa yang mapan, mandiri, dan hidup dengan kemakmuran. Oleh karena itu, hormat kepada orang tua dianggap sebagai unsur atau elemen yang sangat penting. Hormat anak kepada orang tua dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk:

Pertama, memberikan salam kepada orangtua. Bila seorang anak meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah atau kembali ke rumah dibiasakan untuk mengucapkan salam dengan lafaz *assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatu* kepada orang tua dan siapapun yang ada di rumah. Maksud dari menyampaikan salam adalah memberikan sebuah penghargaan secara teologis dan sosiologis kepada orang yang ada di rumah untuk mendoakan dan didoakan dalam hidupnya, sehingga dalam perjalanannya untuk

menuntut ilmu pengetahuan dan aktifitas lainnya selalu mendapatkan berkah dari Allah Swt.

Kedua, membantu pekerjaan rumah. Salah satu etika sosial seorang anak adalah membantu pekerjaan dan tugas orang tua seperti mencuci, menyapu, membersihkan debu, merapikan tempat tidur, dan berbagai pekerjaan lainnya. Ini merupakan etika seorang anak yang harus dididik. Pelatihan-pelatihan seperti ini diharapkan agar anak ke depan mampu menjadi orang yang mandiri dan tidak asing di rumahnya. Ia bekerja sebagaimana orang tuanya bekerja. Dengan demikian, point yang kedua ini akan mengajarkan kemandirian seorang anak dalam kehidupannya pada semua aspek-aspek sosial yang dihadapinya. Anak yang dimanja biasanya tidak mandiri dan tidak berhasil dalam hidupnya. Manja merupakan sebuah penyakit yang kemudian akan menjadi malapetaka ketika ia menjadi dewasa. Maka oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan anak tidak hanya bersifat hal-hal yang kognitif tetapi juga efektif dan psikomotorik. Sehingga dengan demikian, ia dapat mempersiapkan diri untuk hidup dalam kehidupan yang praktis sesuai dengan adat dan tata krama yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Ketiga, berkonsultasi dengan orangtua. Permasalahan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang terkait dengan mata pelajaran, sekolah, atau persoalan dengan teman bermain. Hal ini perlu diajarkan kepada anak bahwa persoalan tersebut harus dan layak untuk didiskusikan dan dicarikan solusi bersama orang tua di rumah. Kepercayaan anak kepada orang tua merupakan sebuah etika yang harus dibangun. Dengan demikian, anak-anak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tuanya bukan hanya hubungan pemberian nafkah, materi, tetapi juga membina rohani yang mesti dibangun oleh orang tua kepada anaknya.

Keempat, menyampaikan kebutuhan kepada orang tua. Salah satu etika bersosial yang harus dibangun oleh pendidik kepada peserta

didik adalah anak menyampaikan kebutuhannya kepada orang tua sesuai dengan kadar dan hajat yang layak. Seorang anak tidak meminta sesuatu di luar kemampuan orang tua. Anak harus diajarkan untuk arif melihat kondisi sosiologi dan ekonomi yang dihadapi oleh orang tua. Kematangan anak perlu dibina dari kecil sehingga anak-anak sebagai peserta didik dapat membaca kondisi orang tua. Meskipun mereka belum mampu membantu secara materi, tetapi ia dapat membantu secara non materi dengan mendoakan orang tuanya agar dapat melaksanakan kewajiban dengan baik dan menyempurnakan pendidikan kepada anak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dalam agama diperintahkan sesuai dengan kadar kemampuan tidak di luar batas-batas yang normal.

Permintaan anak yang berlebihan kepada orang tua merupakan salah satu bentuk ketidakberhasilan pendidikan orang tua kepada anak sebagai peserta didik. Anak yang arif dan bijak akan memilih waktu dan kesempatan serta moment yang baik ketika menyampaikan kebutuhannya, sehingga tidak memberatkan orang tua baik dalam aspek materi atau psikologis, dan orang tua merasa nyaman dengan permohonan anak kepadanya.

Kelima, memperbaiki hubungan dengan saudaranya. Salah satu etika kepada orang tua adalah seorang peserta didik mampu menjaga hubungan dengan saudaranya baik yang lebih muda dan yang lebih tua. Sehingga dinamika kehidupan dalam rumah tangga dirasakan baik dan harmonis. Peserta didik hendaknya memahami bahwa kenyamanan dalam rumah tangga merupakan kebahagiaan bagi orang tua. Dengan demikian, anak-anak yang memiliki pendidikan yang baik akan menjaga hati orang tuanya sehingga mereka merasa bahagia dengan keberadaannya sebagai seorang anak.

Selain itu, seorang pendidik juga harus membina peserta didik untuk menghormati sesama manusia yang tidak melakukan hubungan sosial, baik dengan tetangga atau masyarakat di daerahnya. Seperti

memberikan salam kepada orang yang bertemu dengannya. Hal ini telah diajarkan dalam syariat Islam bahwa Nabi Saw berpesan agar memberikan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak.

Anak-anak sebagai peserta didik harus dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada siapapun yang berada di hadapannya. Pembiasaan ini tentu akan memberikan pengaruh psikologis kepada anak bahwa ia adalah orang yang dapat beradaptasi dengan siapapun bahkan mendoakan keselamatan bahkan bagi orang yang belum dikenalnya. Hal ini akan mendudukkan anak sebagai hamba yang menghormati orang lain. Dalam konteks etika sosial, peserta didik telah dibina oleh sebuah kekuatan moral yang sangat tinggi. Sehingga dengan demikian, bila anak tersebut berhasil pada masa depan sebagai orang yang memberikan pelayanan publik, maka ia akan dapat menundukkan orang yang dilayaninya sebagai orang yang terhormat, sehingga ia dapat berbicara dengan santun dan selalu mengedepankan akhlak mulia.

Inilah yang diajarkan oleh Nabi Saw kepada para sahabat untuk tidak meremehkan orang lain, menghina, mencaci, menganggap rendah, dan hal-hal negatif lainnya. Bila hal ini dilakukan oleh peserta didik, maka tentu akan memberikan sebuah akibat yang buruk kepada peserta didik. Ketika ia dibina dengan rasa kesombongan dan keangkuhan, maka kerugian itu sebenarnya ada pada pihak peserta didik, bukan pada orang yang menjadi lawan bicaranya.

Seorang peserta didik harus diajarkan oleh pendidik untuk memahami kondisi orang lain, tidak menggurui atau tidak merasa lebih dari pada orang lai. Sehingga peserta didik akan dapat menempatkan diri dalam interaksi sosialnya sebagai salah satu mitra yang baik bagi temannya. Ketika ia berbicara, berinteraksi, berbuat, dan bersikap, ia akan menempatkan temannya atau mitranya sama penting dengan dirinya. Oleh karena itu, seorang peserta didik harus diberikan pembinaan agar ia mampu memberikan penghargaan dan

apresiasi kepada orang lain sebagaimana ia ingin diberikan apresiasi atau penghargaan oleh teman atau mitranya.

Islam menganjurkan untuk mencintai orang lain sebagaimana ia ingin dicintai. Artinya, semua tingkah laku dan gerak-geriknya selalu memberikan pencerahan dan kesenangan serta kebahagiaan kepada pihak lain. Maka, apa yang ia sampaikan dalam sebuah komunikasi, hendaknya tidak menggurui, menundukkan dan merendahkan orang lain. Tetapi menganut sifat keramahtamahan, keselamatan, penghormatan dan penghargaan yang dapat membahagiakan pihak lain. Islam memberikan sebuah pesan bahwa orang terbaik adalah orang yang mampu mengesankan kebahagiaan di hati lawan bicaranya. Maka, memasukkan kebahagiaan kepada lawan bicara merupakan salah satu model komunikasi yang bagus dan interaksi sosial yang bersahaja dalam rangka membina kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan Luqman adalah pendidikan yang merubah kepentingan pribadi semata menjadi kepentingan sosial. Lebih dari itu, pendidikan yang diberikan oleh Luqman adalah mendidik agar peserta didik mampu mengorbankan jiwa dan hartanya untuk kepentingan publik dan kemaslahatan umum yang lebih baik. Keberpihakan kepada kepentingan masyarakat umum menjadi karakter pendidikan yang khas pada Luqman al-Hakim. Dengan demikian, kebaikan bersama ini pada hakikatnya membawa hasil yang juga bermanfaat bagi setiap individu yang hidup di dalamnya. Buah pendidikan ini akan sangat terasa bagi setiap masyarakat yang anaknya telah melewati fase-fase pendidikan dengan karakter yang bagus ala Luqman al-Hakim.

Kecerdasan sosial ini merupakan bagian penting dalam pendidikan anak-anak. Sehingga anak tidak hidup sebagai orang yang egois dan tidak mau mempedulikan kondisi dan keadaan masyarakat serta komunitas yang berada di sekitarnya. Kecerdasan sosial ini diharapkan dapat memberikan pengaruh besar dalam jiwa anak, untuk

memiliki nilai kepedulian. Sekaligus dapat menerapkan dan mengamalkan serta mengajak setiap individu sosial untuk dapat menjadi orang-orang yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dalam kehidupan mereka itu.

Kepedulian sosial juga merupakan hal yang paling dipahami oleh setiap peserta didik bahwa kebaikan sosial juga merupakan kebahagiaan setiap individu. Sebaliknya, kejahatan sosial akan menyebabkan dampak bencana bagi semuanya. Sebagaimana disebutkan oleh al-Qur'an tentang kondisi hal-hal bahwa cobaan dan azab akan sampai kepada sebuah individu karena kejahatan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an bahwa fitnah itu tidak hanya menimpa orang yang zalim saja, tetapi juga orang yang berada di sekitarnya. Sebagaimana dalam surat al-Anfal ayat 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.

Oleh karena itu, kepedulian sosial dalam Islam merupakan hal yang amat penting. Tidak boleh individu menyepelekan dan meremehkan kondisi masyarakat yang rusak tanpa terlibat dalam mengubahnya dan melakukan rehabilitasi serta usaha-usaha untuk memperbaiki keadaan yang terjadi. Hal tersebut menjadi pertanggungjawaban sesama individu dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi Saw bersabda: “Bila di antara kamu melihat sebuah kemungkaran,

maka hendaklah ia merubahnya dengan tangan, apabila ia tidak sanggup maka dengan lisannya, apabila ia tidak sanggup dengan hatinya dan itu selemah-lemanya iman”.

Maka sampai pada point ini kita melihat ada tiga *uslub* yang digunakan oleh Luqman al-Hakim yaitu pola untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak. Kedua, pola untuk membiasakan anak berbuat dan melakukan sesuatu. Ketiga, *uslub* atau pola untuk memperkuat sifat dan sikap anak dalam rangka mengajak masyarakat kepada kebaikan.



BAB VII

FIQH AHWAL SYAKHSIYYAH DAN PEMBINAAN ORANG TUA

A. Fiqh *Ahwal Syakhsiyyah* sebuah Keniscayaan

Fiqh merupakan ilmu yang membahas tentang hukum syariat yang sifat *amali* (praktis) dan diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Karena ia merupakan hukum *amali*, dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka cakupannya seluruh hal ihwal hajat harian manusia dalam kehidupannya sejak dari kebutuhan individual hingga persoalan sosial, yang salah satunya adalah Fiqh *ahwal syakhsiyyah*. Fiqh *Ahwal Syakhsiyyah* adalah hukum yang disebutkan dalam Alquran dalam membina keluarga dan mengatur korelasi antara individu di dalamnya yaitu suami istri anak-anak dan para kerabat.³⁴

Masalah dalam Fiqh *Ahwal Syakhsiyyah* mencakup perkawinan, perceraian, iddah, nafakah, nasab, *hadanah*, susuan, *ahliyyah*, *niyabah maliyyah*, *wasiiyah* dan kewarisan.³⁵ Hukum *ahwal syakhsiyyah* merupakan aturan yang berhubungan dengan hal-ihwal

³⁴Muhammad Mustafa al-Zuhayli, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh* (t.tp.: Dar Al Khair, 2006) Juz 1 64.

³⁵'Ala al-Din Syams al-Nadhr Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad al-Samarqandi, *Mizan al-Ushul fi Nataij al-'Uqul*, (Qatar: Matabi' al-Dawah al-Hadithah, 1984), 16

keluarga dari awal pembentukannya dan seterusnya guna menghadirkan hubungan serasi antara suami-isteri dan kerabat antara satu dengan lainnya. Dalam Alquran, paling tidak ada 70 ayat berbicara tentang *ahwal syahsiyyah*.³⁶ Dalam kaitan dengan keluarga, ayat-ayat Makkiyah berbicara dengan *hifz al-furuj* (menjaga kehormatan), Rasulullah saw mengeliminir model pernikahan jahiliyyah, Islam memotivasi pernikahan dan melarang *tabattul* (melajang dalam hidupnya). Pada awal periode Madinah, Islam mensyariatkan hukum-hukum terkait pernikahan³⁷ dan disebut dalam banyak ayat. Di antaranya dalam Qs al-Nisa':

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا
 وَثَلْتُمْ وَرُبْعٌ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
 تَعُولُوا ۚ وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ
 هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya:

....maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim. Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu

³⁶Abd al-Wahhab, *Ilm Usul Fiqh*, (Kairo: Mahtabah al-Da'wah, t.th.), 32

³⁷Manna' ibn Khalil al-Qattan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 157.

dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati. (QS. Al-Nisa': 3-4)

Dalam penafsiran Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa “..Dan apabila telah mantap dalam menetapkan pilihan dan siap untuk menikah dengan wanita pujaan kamu, maka berikanlah maskawin yakni mahar kepada perempuan yang kamu nikahi sebagai pemberian yang penuh kerelaan, karena mahar merupakan hak istri dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami terhadapnya. Suami tidak boleh berbuat semena-mena”.³⁸

1. Perkawinan

Islam mengajarkan bagaimana membina kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih baik. Perkawinan merupakan suatu akad untuk membina lembaga keluarga yang menjadi titik awal kesuksesan manusia. Karena itu, hal-hal keluarga mendapatkan perhatian yang besar dalam ajaran Islam. Anjuran perkawinan merupakan suatu bentuk motivasi bagi seorang muslim dalam usaha untuk menjaga kehormatan dirinya. Usaha ini dalam agama disebut dengan *hifz al-nsal* (penjagaan keturunan) yang merupakan salah satu *daruriyyat al-khamsah*. Ini termasuk hal substantif yang harus dipelihara karena lembaga rumah tangga merupakan asset yang berharga dalam menggapai cita-cita. Dalam Fiqh, ia termasuk dalam salah satu *rubu'* yaitu *rubu' munakahah*. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Perkawinan merupakan salah satu cara untuk membangun kerjasama antara satu individu dengan individu yang lain khususnya suami dan istri. Lebih dari itu, perkawinan juga menggambarkan suatu relasi yang lebih besar antar pihak keluarga. Karena itu, kemampuan untuk membangun

³⁸<https://www.tokopedia.com/s/quran/an-nisa/ayat-4>, diakses tanggal 19 Oktober 2022

jaringan dan relasi menjadi sangat urgen dan penting sehingga membentuk jaringan muamalah yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari.

Perkawinan dilakukan dalam Islam untuk menggapai *maqasid* (tujuan) syara' dalam memberikan beban hukum. Bila dilihat lebih lanjut, *maqasid* ada dua macam; pertama, *dharuri* merupakan tingkatan yang paling tinggi seperti 5 unsur pemeliharaan yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kedua; *mukammil* sebagai penyempurna terhadap *dharuri* seperti mencambuk orang yang minum khamar. Ketiga, *ghayr daruri* seperti jual beli, sewa-menyewa, *musaqat*, dan seterusnya.³⁹ Perkawinan di sini merujuk kepada unsur menjaga keluarga. Adapun hikmah pernikahan adalah untuk menjadi usaha preventif seorang mukallaf dari perbuatan perzinahan.⁴⁰ Dalam bingkai *dharuri*, perkawinan bermaksud untuk menjaga keturunan segala kontinuitas kehidupan manusia dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan fitrah. Tujuan pernikahan adalah *tanasul* (berkelanjutan keturunan), tidak memberikan kemudharatan kepada salah satu pihak, misalnya kemudharatan bagi isteri maka itu bukanlah suatu yang ma'ruf dalam kehidupan suami isteri.⁴¹

Bagaimana memahami nikah (perkawinan) dalam Islam? "Nikah" secara bahasa bermakna "menghimpun" dan "menggabungkan". Secara syariat, nikah adalah satu akad yang meliputi kebolehan *istimta'* (mendapatkan kenikmatan) dari dua pasang suami istri sesuai dengan tuntutan syariat. Dinamakan demikian karena pernikahan menggabungkan dua pribadi satu

³⁹Abu Zakaria Yahya Bin Musa Al-Rahuni, *Tuhfat al-Mas'ul Syarh Mukhtasar al-Sul*, (Dubai: Dar al-Buhuth li al-Dirasat al-Islamiyyah wa Ihya al-Turath, 2002), jilid 4, 10,

⁴⁰Sulaiman bin Abdul Qawi bin Al Karim al-Thufi al-Sharshari Abu al-Rabi' Najmuddin, *Al Qawli al-Qabih bi al-Tahsin wa al-Taqbih*, (Beirut: Dar al-'Arabiyah li al-Mawsu'at, 1426), 148

⁴¹Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnathi al-Maliki, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, komentar: 'Ab Allah Darraz, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2003).

terhadap yang lain. Tetapi nikah pada hakikatnya itu lebih mengacu pada “akad” dan secara metaforik digunakan untuk “hubungan biologis”. Dalam Alquran, lafadz nikah itu mengacu kepada akad bukan pada hubungan biologis di antaranya firman Allah surah al-Ahzab: 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا ...

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurnya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan... (QS. Al-Ahzab: 49).

Dorongan untuk melakukan pernikahan dalam Alquran sangatlah banyak, di antaranya Alquran surah al-Nisa': 4;

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلثَ وَرُبْعَ ۚ ...

Artinya:

...nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat... (QS. An-Nisa': 4).

Firman Allah dalam Qs. al-Nur:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ ...

Artinya:

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu... (QS. An-Nur: 32).

Demikian pula hadis Nabi SAW:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج. فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج. ومن ثم يستطع فعليه بالصوم. فإنه له وجاء

Artinya:

Wahai Pemuda, barangsiapa di antara kalian yang memiliki ba'ah hendaklah ia kawin. Sesungguhnya karena perkawinan itu dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu maka hendaklah dia berpuasa karena itu menjadi benteng. (HR. al-Bukhari)

Al-Ba'ah artinya kemampuan untuk melakukan hubungan biologis juga kebutuhan perkawinan secara umum. Ulama sepakat bahwa pernikahan itu disyariatkan sepanjang masa. Islam memotivasikan umatnya untuk melakukan perkawinan karena ia mengandung kemaslahatan dan faedah baik bagi individu maupun masyarakat.

Rasulullah SAW bersabda:

الدنيا متاع وخير متاع الدنيا المرأة الصالحة

Artinya:

Dunia ini adalah kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah istri yang shalehah. (HR Muslim)

Mata' itu sesuatu yang diambil manfaat dan dapat dinikmatinya dalam masa tertentu.

Dalam HR. Muslim dari Abu Ayub ra.: beliau berkata: Rasulullah Saw. bersabda:

أربع من سنن المرسلين: الحياء، والتَّعَطُّر، والسَّوَاكُ، والنَّكَاح

Artinya:

Empat hal dari sunnah para nabi: malu, minyak wangi, bersiwak dan melakukan perkawinan"

Hikmah dari disyariatkan pernikahan pertama untuk merespon "panggilan" fitrah yang Allah ciptakan bagi manusia. Sesungguhnya Allah menciptakan fitrah untuk kebutuhan esensi yaitu sebagai hajat biologisnya. Islam merespon hal tersebut dan memetakan penyaluran dengan mekanisme yang baik dengan mensyariatkan perkawinan. Hal tersebut sebagai respon dorongan bawaan fitrah manusia yang sangat dalam. Islam menjadikan perkawinan itu jalur satu-satunya untuk menjawab naluri tersebut. Islam tidak menahan dan mematikan naluri itu, tapi sebaliknya Islam memberikan dorongan yang relevan dengan kebutuhan yang dimaksud. Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan bahwa Nabi saw. melarang orang untuk *tabattul* (tidak kawin). Artinya orang laki-laki yang menjauh dari perempuan dan meninggalkan perkawinan lalu dia memfokuskan diri untuk ibadah saja. Namun Islam tidaklah memberikan kebebasan seluas-luasnya setelah mutlak untuk memenuhi hajat biologis ini. Karena, hal itu akan merusak pribadi orang tersebut dan juga orang lain. Kemudian, hal itu akan menghancurkan pondasi akhlak dan merusak rumah tangga. Perbuatan perzinahan misalnya membuka pintu luas terhadap godaan setan. Perkawinan memberikan jalan tengah (moderat) dalam merespon panggilan fitrah tersebut menata kehidupan yang lebih baik dan menjalankan peran masing-masing dalam bingkai yang lebih luas agar sustainable di masa-masa mendatang.

Perkawinan mempersiapkan masyarakat Islami dengan keturunan yang baik. Islam mendorong agar hadirnya keturunan secara kualitas dan kuantitas yang baik dan menghadirkan *al-maslahah* dalam pembinaan masyarakat Islam. Nabi saw bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوَدُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Kawinilah wanita al-walud (banyak anak) lagi al-wadud (kasih sayang) karena Saya bangga dengan banyaknya umat pada hari kiamat.”(HR. Abu Daud dan Nasa'i).⁴²

Islam mengajak dan Alquran menyebutkan dorongan tentang perkawinan dan mengarahkan para wali untuk mengawini anak-anaknya laki-laki dan perempuan sebagaimana firman Allah SWT al-Nur: 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karuniaNya... (QS. An-Nur: 32).

Hal ini berguna membentuk masyarakat dan sosial yang bagus. Lembaga perkawinan ini diharapkan menghadirkan kasih sayang, yang membentuk satu nalar relevan dan mengalahkan, kemudian

⁴²Abd Allah ibn Muhammad al-Thayyar, 'Abd Allah ibn Muhamad al-Muthalq dan Muhammad ibn Ibrahim al-Musi, *al-Fiqh al-Muyassar*, (Riyadh: Madar al-Wathan, 2011), 6, 65

bagaimana mendidik dan mengalahkan keluarga tersebut serta menjadikannya sebagai jalan terbaik menghindari dari perbuatan zina. Perkawinan itu bermaksud menghadirkan ketenangan jiwa dan ketentraman ruh. Perkawinan yang syar'i akan membentuk satu ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan jiwa sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۚ ...^ق

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang...(QS. Ar-Rum: 21)

Lihatlah bagaimana Alquran mengungkapkan apa yang dideskripsikan terhadap makna filosofi dalam perkawinan dan membentuk usaha memperoleh kebahagiaan dan ketenangannya. Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah 117:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۚ ...^ق

Artinya:

Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka... (QS. Al-Baqarah: 117).

Ayat tersebut mengumpamakan pasangan suami istri itu adalah pakaian satu bagi lainnya. Artinya keduanya saling menutupi kekurangan setiap pasangan suami istri. Hal itu seperti hajatnya manusia kepada pakaian maka apabila bagian itu dapat menutupi cacat kekurangan jasad maka pasangan suami istri dapat menjaga kemuliaan satu dengan lainnya. Keduanya mampu menjaga

kehormatan dan kemuliaan sehingga membentuk ketenangan dan ketentraman. Berikutnya, perkawinan untuk menjaga akhlak dari demoralisasi manusia bila dihalangi melakukan perkawinan. Ikhtiar ini diusahakan agar tidak sekedar melampiaskan hawa nafsunya. Perbuatan zina dan semacamnya menyebabkan degradasi moral dan penghancuran keluarga. Perkawinan itu dimaknai pembinaan kehormatan dan pembebasan dari penularan penyakit serta dapat menafikan kehilangan ketenangan jiwa. Rasulullah saw. bersabda:

إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه إلا تفعلوه تكن فتنة في الأرض
وفساد كبير

Artinya:

“Apabila datang kepada kalian orang yang kamu senangi agama dan akhlaknya maka nikahilah dengannya. Bila tidak maka akan terjadi fitnah di atas muka bumi dan kerusakan yang besar.” (Hr. Turmuzi)

Faedah perkawinan berikutnya adalah menjaga terhadap spesies manusia agar bertahan. Sudah menjadi sunnatullah bahwa manusia ini dilahirkan dari sepasang orang tua: laki-laki dan perempuan. Islam mempermaklumkan bahwa perlunya keharmonisan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam ikatan perkawinan. Agar dapat berjalan dengan tujuan yang dimaksud, Islam memberikan batasan-batasan bagaimana cara menjaga eksistensi dan *sustainability* manusia dengan menetapkan kaidah-kaidah hak-kewajiban suami isteri. Andaikata perkawinan ini dinafikan maka hilanglah keberlangsungan manusia. Allah berfirman dalam Qs. an-Nahl: 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?” (Qs. an-Nahl: 72)

Perkawinan melahirkan dan meluaskan pilar kekerabatan serta bangunan kebersamaan. Ia juga bentuk usaha untuk meningkatkan kekerabatan dan pendampingan dua keluarga besar, pihak suami-pihak isteri. Menggabungkan kedua pihak itu dalam satu talian hubungan persaudaraan menjadi lebih kuat. Perkawinan menghasilkan *ta'awun* (kooperasi) antara pasangan suami istri dengan semua elemen sanak keluarganya agar bisa membantu satu dan lainnya. *Tawa'un* itu dalam semua aspek kehidupan: makan, minum, berpakaian, pendidikan anak dan menjaga rumah tangga, Perkawinan akan membantu untuk menjaga dan menghasilkan hajat hidup keluarga berupa nafkah material dan non-material, memelihara dari hal-hal yang merusak bahtera keluarga dan hal-hal negative lainnya. Islam agama memperhatikan kerjasama dan saling melindungi, disyariatkan perkawinan hakikatnya wujud untuk kemaslahatan tersebut.

Adapun hukum perkawinan di antaranya, pertama adalah sunnah, Hal itu dilatarbelakangi bahwa setiap individu butuh kepada perkawinan. Islam mendorong setiap orang yang memiliki kemampuan secara materiil dan spiritual untuk melakukan perkawinan. Itu merupakan kebutuhan bagi individu dan masyarakat

karena lewat pernikahan akan menghasilkan keberlanjutan keturunan dan membantu untuk mewujudkan kemaslahatan. Perkawinan dalam konteks ini lebih afdal daripada sekedar untuk beribadah saja. Karena hal ini, sesuai dengan bimbingan Baginda Saw. kepada mereka-mereka yang berjanji untuk memfokuskan semata untuk beribadah semata dan meninggalkan perkawinan itu.⁴³

Hukum perkawinan berikutnya adalah makruh. Hukum makruh itu terjadi ketika orang yang melaksanakan perkawinan tidak memiliki hasrat untuk itu. Hal itu disebabkan karena fitrah, penyakit, tidak motivasi lainnya atau ketidakmampuan untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan itu tentunya berhajat kepada mahar, nafakah dan seterusnya. Pada konteks seperti ini, lelaki yang berkarakter seperti ini melakukan perkawinan. Orang yang tidak berminat untuk kawin tetapi ia sibuk dengan ibadah atau fokusnya mencari ilmu pengetahuan.

Bila seseorang yang tidak penuh kesibukannya dengan ibadah atau menuntut ilmu sementara ia memiliki keinginan untuk menikah namun tidak begitu berhajat maka hukum nikah bagi orang tersebut dianggap Afwan atau lebih baik sehingga tidak menghabiskan waktunya dan kejegaannya untuk terjebak dalam perbuatan yang dengan perkawinan diharapkan akan mendorong hadirnya kemaslahatan diberikan keturunan yang shaleh.⁴⁴

Keluarga yang dalam bahasa Arab disebut *usrah* artinya sejumlah orang yang berkumpul sejumlah manusia. Dalam Islam bahwa keluarga adalah sekelompok kehidupan di dalamnya ayah ibu nenek kakek anak-anak dan cucu. Anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah artinya kondisi yang disiapkan oleh Allah untuk menggapai

⁴³Mustafa al-Khin, *al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madhhab al Imam Syafi'i rahimahullahu Ta'ala*, (Dimaskus: Dar al-Qalam, 1992), Jilid IV, 11

⁴⁴'Abd Allah ibn Muhammad al-Thayyar, 'Abd Allah ibn Muhammad al-Muthalq dan Muhammad ibn Ibrahim al-Musi, *al-Fiqh al-Muyassar*, (Riyadh: Madar al-Wathan, 2011), Jilid VI, 19

kebaikan ini substansi yang sangat elementer dalam kehidupan manusia⁴⁵. Beberapa elemen yang diperlukan dalam perkawinan itu agar terdorong terciptanya *continuity* dan *sustainability* menjalankan bahtera keluarga maka Islam memperhatikan hak-hak pasangan suami istri dan kewajiban-kewajibannya kewajiban suami kepada istrinya diantaranya membayar mahar firman Allah Qs. An-nisa': 4

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ ...

Artinya:

Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan...(QS. An-Nisa': 4).

Kewajiban berikutnya adalah memberikan nafakah. Seorang suami, ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah terhadap anggota keluarga yang dipimpinnya, isteri dan anak-anaknya. Allah berfirman dalam Qs. al-Thalaq: 6:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ...

Artinya:

Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anakmu) maka berikanlah imbalannya kepada mereka... (QS. Ath-Thalaq: 6).

Demikian pula firman Allah Swt.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya:

...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf... (QS. Al-Baqarah: 233).

⁴⁵Abd Allah ibn Muhammad al-Thayyar, 'Abd Allah ibn Muhamad al-Muthaq dan Muhammad ibn Ibrahim al-Musi, *al-Fiqh al-Muyassar...*, 20

Nabi Saw., bersabda hak kaum istri kepada para suaminya untuk mendapatkan rezeki dan pakaiannya dengan layak. Hak berikutnya adalah pergaulan yang ma'ruf. Firman Allah dalam Qs. Al-Nisa 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

*...Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut...
(QS. An-Nisa': 19).*

Demikian pula ada kewajiban istri kepada suaminya diantaranya patuh tidak bermaksiat kepada suaminya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ...

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita... (QS. An-Nisa': 34).

Berikut menjaga kemuliaan kehormatan serta harta suaminya. Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَا أَدْلِكُمْ عَلَى خَيْرٍ مَا يَكْنِزُ الرَّجُلُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتَهُ،
وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا

Artinya:

Maukah Aku tunjukkan perbendaharaan istri yang terbaik seorang wanita shalehah bila (suami) memandangnya maka

menyenangkan, bila (suami) menyuruh, ia akan patuh. Bila ia tidak ada di sampingnya maka (istri) menjaga dirinya dan harta (suami) nya (HR. Abu Daud)

Berikutnya adalah hak-hak anak dan orang tua. Islam mengharuskan kepada pasangan untuk memelihara hak-hak orang tua dan anaknya hak nafkah termasuk menyiapkan asupan gizi kepada anak-anak. Allah berfirman :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ...

Artinya:

Bila mereka menyusui anak-anak mereka dari kalian dengan upah...(QS. Ath-Thalaq: 6).

Hak anak yang lain adalah memberikan pendidikan kepada mereka. Dalam hal ibadah dan pembinaan moral, Rasulullah Saw., bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَآلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Artinya:

Didiklah anak-anak kalian tiga perkara: mencintai nabi kalian, keluarganya dan membaca Alquran (HR. Dailami).

Di antara kewajiban seorang anak adalah mematuhi orang tuanya ketika tidak bertentangan dengan perintah Allah dan berbuat baik firman Allah Qs. Isra: 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...(QS. Al-Isra': 23).

Mengenai hak-hak orang tua dalam Alquran menerangkan:

... وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ^ص...

Artinya:

...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik... (QS. Luqman: 15).

Kewajiban lain, memberikan nafkah kepada dua orang tua bila keduanya dalam keadaan membutuhkan sementara anak dalam keadaan kemudahan Rasulullah Saw. Bersabda:

إِنْ مِنْ أَطِيبٍ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

Artinya:

Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah hasil usahanya dan anaknya termasuk bagian usahanya.”⁴⁶

Dalam memilih pasangan, Islam menganjurkan agar seorang laki-laki menikahi wanita yang memiliki keteguhan beragama, menjaga harga diri dan memiliki keturunan yang bagus sekaligus serta memiliki kecantikan hal itu sesuai dengan hadis Nabi Saw :

تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
يَذَاكَ

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda, “wanita dinikahi karena 4 hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Beruntunglah menikahi wanita yang beragama kalau tidak maka ia hidup sengsara.”

⁴⁶Tim Penyusun, *al-Fiqh al-Muyassar fi Dhaw' al-Kitab wa al-Sunnah*, (Saudi: Majma' al-Malik Fahd fiThiba'at al-Mushaf al-Syarif, t.th), hlm. 291.

Pilihan yang berikutnya adalah wanita yang dimungkinkan memiliki keturunan yang bagus sesuai dengan hadis Nabi Saw.:

تزوجوا الودود فالود فإني مكاثركم الأمم يوم القيامة

Artinya:

Nikahilah wanita yang memiliki kasih sayang lagi berketurunan karena saya akan merasa bangga dengan banyaknya umat pada hari kiamat."

Pada tahapan berikutnya memilih yang gadis. Hal itu sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Jabir bahwa Nabi Saw. bersabda:

فهلا بكرة تلاعبها وتلاعبك

Artinya:

Kenapa tidak gadis yang engkau bercengkrama dengannya dan ia bercengkrama denganmu.

Kecuali bila ada pertimbangan kemaslahatan yang lebih bagus maka dapat mengawini seorang janda berikutnya adalah karena kecantikan hal tersebut mendorong ketenangan jiwa menjaga pandangan dan menumbuhkan kasih sayang. Untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang ideal, Islam meletakkan metode pra pernikahan yang disebutkan dengan *khitbah* (melamar). Dalam hal perkawinan lamaran merupakan suatu hal yang penting. *Khitbah* adalah suatu indikator keinginan menikahi perempuan tertentu dan menyampaikan hal itu kepada walinya. Beberapa etika dalam melamar pertama, diharamkan seorang muslim melamar perempuan yang sudah dilamar oleh orang lain walau secara eksplisit sesuai dengan hadis Nabi Saw :

لا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك

Artinya:

Tidaklah boleh seorang laki-laki melamar perempuan yang dilamar orang lain sehingga ia menikahinya atau meninggalkannya.

Alasannya karena melakukan pelamaran tersebut dapat merusak lamaran awal dan menimbulkan permusuhan. Etika lainnya, diharamkan melamar dengan bahasa eksplisit khusus kepada perempuan yang dicerai sebagai *talaq bain* (wanita yang ditalak satu atau dua oleh suaminya). Firman Allah dalam QS al-Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ...

Artinya:

Dan tidak ada dosa bagimu memining perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati... (Al-Baqarah: 235).

E tika berikutnya, kepada pihak yang mengkomunikasikan proses pelamaran ini wajiblah disampaikan dua belah pihak hal-hal yang positif dan negatif yang ada pada suami istri dan ini tidak termasuk dalam kategori *ghibah*. Namun, ia merupakan pertimbangan nasehat untuk melanjutkan proses perkawinan. *Khitbah* semata-mata adalah bentuk perjanjian kawin dan keinginan awal melakukan lamaran, bukanlah perkawinan karena pihak yang melamar dan dilamar masih dianggap orang asing yang harus menjaga hubungan.⁴⁷ Ulama sepakat bahwa seseorang tidak boleh mengawini sejumlah perempuan yang disebutkan dalam ayat dan dibolehkan selain itu.

⁴⁷Abd Allah ibn Muhammad al-Thayyar, 'Abd Allah ibn Muhamad al-Muthalq dan Muhammad ibn Ibrahim al-Musi, *al-Fiqh al-Muyassar*, (Riyadh: Madar al-Wathan, 2011), Jilid V, 9

Namun demikian, terdapat pengecualian berikutnya: hadis Abu Hurairah bahwa seorang perempuan tidak dinikahi bersama bibinya baik dari ibu atau dari bapak.⁴⁸

2. Perceraian

Perceraian dalam Alquran diistilah dengan talak. Talak secara bahasa berarti lepas dan melepaskan. Sementara syariat, talak berarti lepasnya ikatan pernikahan dengan lafadz talak atau seumpamanya. Firman Allah QS. al-Baqarah: 229:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيْحٍ بِاِحْسَانٍ ۚ

Artinya:

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik... (QS. Al-Baqarah: 229).

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ...

Artinya:

Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)... (QS. Al-Talaq: 1)

⁴⁸Mahfud bin Ahmad bin Al Hasan, *al-Tahmid fi Usul al-Fiqh*, (Mekkah: Markaz al-Bahts al-'Ilm wa Ihya al-Turath al-Islami, 1985), jilid 2, 107.

Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya:

Perbuatan halal sangat dibenci Allah adalah talak. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Adapun ijma' ulama sepakat itu memang disebutkan dalam hukum syara tentang talak. Itu pada dasarnya, Islam telah menetapkan sejumlah ketentuan dan etika terkait dengan perkawinan. Hal itu dimaksud untuk menjamin keberlangsungan kehidupan dan langgengnya relasi perkawinan antara suami dan isteri. Hanya saja, tidak semua pasangan memberikan perhatian penuh terhadap aturan dan etika ini sebelum perkawinan atau salah satu di antara keduanya tidak memperhatikan etika pergaulan sehingga tidak ada moment dan kesempatan untuk *islah* (berdamai) dan saling memahami antar pasangan. Di sini, syariat memberikan aturan antisipatif terhadap kondisi semacam ini. Artinya keadaan yang mendorong untuk melepaskan ikatan perkatan antara dua belah pihak. Hal itu karena pendorong untuk keberlangsungan hidup berdua tidak dapat dihadirkan lagi. Allah swt. berfirman:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya:

Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya), Mahabijaksana. (QS. An-Nisa': 130).

Alquran menyampaikan pesan bahwa pihak suami mislanya dapat menempuh satu solusi akhir dalam kondisi emergensinya sebagai *'ilaj dharuri* (solusi darurat), tidak ada pilihan lainnya walaupun ia harus melaluinya dengan keadaan yang tidak

menyenangkan dalam masa-masa ini. Keadilan dalam talak itu, Allah menetapkan adanya 'iddah sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ...

Artinya:

Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)... (QS. Al-Talaq: 1)

وَأَسْرَحُكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya:

"...dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik." (QS. al-Ahzab: 28)

Solusi ini merupakan perbuatan halal yang amat dibenci Allah sebagaimana disebut dalam hadits. Allah Maha Mengetahui mana yang masalah dan mafsadah.

Syariat tentang talak ini salah satu solusi dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa ketentuan Fiqih ini sejalan dengan fitrah manusia dan hajat natural pada diri manusia. Hal itu dapat kita lihat dalam sejumlah masyarakat yaitu ada di antara kelompok masyarakat ada yang mengharamkan perceraian. Hal itu dengan mempertimbangkan bahwa akad nikah sebagai satu ikatan yang sama sekali tidak boleh dipisahkan baik rela atau terpaksa. Hal ini ketika dilihat dengan seksama memunculkan kemudharatan secara sosiologis bahkan dampak yang lebih buruk. Kedua pihak suami istri pada kondisi ini tidak lagi mungkin untuk menyatu dalam mengarungi bahtera keluarganya. Syariat Islam mempertimbangkan hal-hal yang rasional yang menjadi latar belakang desain pemahaman kecintaan dan kehidupan yang berlanjut antara dua belah pihak.

Namun perlu digarisbawahi ikatan itu tidaklah sekedar mengikat jasad kedua pihak tanpa memperbaiki substansi batin yang lebih positif. Hal-hal yang perlu diasah dan diasuh agar munculnya kasih sayang dan sebab-sebab kesepahaman antara keduanya sehingga tidak saling bertolak belakang. Inilah hal yang urgen yang disiapkan dalam syariat agar membentuk ikatan suami istri yang relevan dan sejalan. Cakupan-cakupan ini bertujuan untuk menjaga rumah tangga agar terbebas dari kebinasaan. Salah satunya adalah menetapkan solusi dalam sebagai salah satu jalan keluar ketika sudah tidak mungkin mencari opsi-opsi yang lain. Talak dalam syariat dapat dilihat dari berbagai perspektif nyata atau tidaknya ucapan talak, maka dapat dibagi dua eksplisit dan implisit. Sedangkan ketika melihat kondisi istri dalam Suci atau berhaid, tua atau muda maka dapat dibagi menjadi dalam konteks ada tebusan harta dapat dibagi menjadi *khuluk* dan talak biasa.

Seorang perempuan ketika ditalak minimal ada tiga kondisi: pertama, perempuan suci dari haidh dan nifas, si suami tidak mendekat isterinya hingga suci. Kedua, perempuan terjadi haidh dan nifas setelah terjadi hubungan suami isteri, atau hubungan biologis ketika dalam keadaan suci. Ketiga, wanita itu masih kecil yang belum haidh atau *ayisah* (menaupouse). Kondisi pertama itu disebut talak sunni. Kedua, talak *bid'i*. Ketiga, bukan sunni dan bukan *bidh'i*, model ketiga ini bisa menjadi *talak sunni*, *talak bidh'i*, *talak yang bukan sunni atau bukan bidh'i*.

Talak sunni itu dibolehkan dan berlaku adanya. Hal itu sejalan dengan pengajaran Islam tentang tatacara perceraian itu terlaksana. Apabila suami merasa tidak ada opsi lain dalam pembinaan keluarga, ia melakukan talak satu atau tiga. Namun, ia dianjurkan menjatuhkan talak satu atau talak dua dalam sekali suci agar suami

memungkinkan untuk merujuk kembali bila ia merasa menyesal terhadap talak itu.⁴⁹

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ...

Artinya:

Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)... (QS. Al-Talaq: 1)

Dalil di atas menunjukkan ada opsi terakhir ketika bahtera rumah tangga tidak mungkin dilanjutkan. Adapun kedua adalah talak bid'i yang hukumnya adalah haram, walau talaknya terwujud dan hukumnya berdosa. Hal itu karena berlawanan dengan ketentuan syariah yang disebutkan dalam Qs. Al-Thalaq: 1. Dalam sebuah hadits Nabi Saw:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه طلق امرأته، هي حائض، على عهد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فسأل عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن ذلك، فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: "مُرَّه فليراجعها، ثم ليمسكها حتى تطهر، ثم تحيض، ثم تطهر، ثم إن شاء أمسك بعد، وإن شاء طلق قبل يمس، فتلک العدة التي أمر الله أن تطلق لها النساء

Artinya:

Dari Abd Allah ibn 'Umar ra bahwa ia mentalakkan istrinya yang dalam keadaan haid pada masa Rasulullah Saw. bersabda:

⁴⁹Mahfud bin Ahmad bin Al Hasan, *al-Tahmid fi Usul al-Fiqh*, (Mekkah: Markaz al-Bahts al-'Ilm wa Ihya al-Turath al-Islami, 1985), jilid 2, 125

perintahkan untuk merujuk (istrinya), kemudian menahan diri hingga (istrinya) suci, kemudian (masuk kembali) masa haid, kemudian ia suci kembali, kemudian ia menahan kembali setelahnya, kemudiann ia bila mau menceraikannya sebelum menggaulinya, demikianlah iddah yang diperintahkan Allah dalam menceraikan istrinya."

Allah menerangkan dalam QS. Al-Thalaq:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ...

Artinya:

Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)... (QS. Al-Talaq: 1)

Seorang suami menunggu isteri yang ditala setelah hingga ia suci, dan itu dianggap jatuh talak satu. Apabila isteri berhaidh beirkutnya kemudian suci lalu ia berkehendak maka ia jatuhkan talak berikutnya. Ketika ia suci, si suami menjatuhkan talak ketiga, dan itu menjadi bainunah (talak yang tidak boleh merujuk lagi). Sebab-sebab diharamkan talak bid'i adalah, bahwa talak in menyebabkan kemudharatan bagi perempuan, karena ia dapat menambah panjang masa 'iddah dimana haidh saat ditalak itu belum dihitung sebagai bagian iddah. Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم -: " لا ضرر ولا ضرار "

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak mudharat dan memudharatkan (pihak lain)." (HR. Ibn Majah)

Khuluk kebolehannya dapat dirujuk dalam QS. Al-Baqarah: 229:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يَتَّقِيَما حُدُودَ اللَّهِ^٢ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيما افْتَدَتْ بِهِ^٢ ...

Artinya:

Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya... (QS. Al-Baqarah: 229).

Dalam tafsir kementerian Agama disebutkan bahwa ayat ini menjadi dasar hukum *khulu'* dan penerimaan *'iwaḍ*. *Khulu'* yaitu hak istri untuk bercerai dari suaminya dengan membayar *'iwaḍ* (uang tebusan) melalui pengadilan.⁵⁰ Secara umum, talak dilihat dari inisiasi pelakunya dapat dibagi dua, *talaq 'adi* dan *khulu'*. Talak *'adi* (biasa) itu adalah talak yang terjadi dilakukan suami atas keinginannya dan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Sementara *khulu'* adalah perpisahan yang terjadi atas dorongan dan keinginan istri untuk meminta suami melakukan itu dengan memberikan tebusan kepada suami yang disepakati antara kedua belah pihak.⁵¹

3. Nafkah

Nafkah merupakan kewajiban yang ditetapkan pada pundak suami untuk memberikan hajat dan kebutuhan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya baik bersifat material ataupun non-material. Material itu berupa kebutuhan pangan, sandang dan papan yang layak sesuai kemampuan suami. Artinya suami memberikan mereka apa yang dia makan, pakaian apa yang dia pakai dan rumah di mana ia tinggal. Syariat tidak menuntut di luar kemampuannya sehingga tidak memberatkan suami dalam mewujudkan kewajibannya.

⁵⁰<https://quran.kemenag.go.id/surah/2/229>, diakses tanggal 3 November 2022

⁵¹Mahfud bin Ahmad bin Al Hasan, *al-Tahmid fi Usul al-Fiqh*, (Mekkah: Markaz al-Bahts al-'Ilmi wa Ihya al-Turath al-Islami, 1985), jilid 2, 127

Penjelasan tentang nafkah terdapat dalam nass, di antaranya:

عن أبي مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم ال: "إن المسلم إذا أنفق نفقة على أهله، كانت له صدقة

Artinya:

Dari Abu Mas'ud ra., dari Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya seorang muslim menginfakkan kepada keluarganya, ia menjadi sedekah baginya."

Kewajiban suami memberikan nafkah kepada isterinya dan juga pakaian secara ma'ruf. Dasarnya adalah firman Allah Swt.:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ^{قُلْ} ...

Artinya:

Laki-laki itu pelindung bagi perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka telah memberikan nafkah dari hartanya..." (Qs. An-Nisa': 34).

Nabi Saw. memberikan penjelasan tentang kewajiban nafkah suami terhadap isterinya, beliau bersabda:

لهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Artinya:

Kewajiban kalian kepada para istri itu memberikan nafkah dan pakaian mereka secara ma'ruf.

Bukan suatu yang ma'ruf mewajibkan suami yang tidak mampu untuk memberikan nafkah kepada isterinya di luar kemampuannya⁵².

Poin ini dipastikan bahwa suami melaksanakan kewajibannya untuk mewujudkan kemaslahatan orang yang dibawah tanggungannya baik pangan, sandang maupun papan. Hal itu sesuai dengan firman Allah:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ...

Artinya:

...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf... (QS. Al-Baqarah: 233).

4. Hadhanah

Asuhan anak dan pendidikan menjadi salah satu tema penting dalam hubungannya fiqh *ahwal syahsiyyah*. Anak membutuhkan asuhan, mengingat ia belum mampu untuk melindungi dirinya dan melaksanakan hal-hal guna memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan. Karena itu, syariat memberikan otoritas kepada pihak tertentu melakukan hal tersebut. Otoritas itu diberikan kepada sang ayah dengan pertimbangan kemampuannya untuk memberikan nafkah, sementara *hadhanah* (asuhan) diberikan kepada ibu karena kelembutannya serta kasih sayangnya menjadi indicator dalam mengasuh ditambah lagi keberadannya di rumah lebih memungkinkan.⁵³

Nafkah dibebankan kepada suami tidak kepada ibu. Apabila ibu tidak ada maka ibunya ibu lebih diutamakan daripada ibu si ayah

⁵²Ahmad ibn 'Ali Abu Bakar al-Razi al-Jasas al-Hanafi, *Syarh al-Thahawi*, (t.tp.: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2010), Jilid V, 580.

⁵³Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad ibn Husayn al-Ghaytani al-Hanafi Badr al-Din al-'Ayni, *al-Binayah Syarh al-Hidayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), Jilid 5, 644

walaupun dari keturunan yang jauh. *Hadhanah* dianggap urgen dalam kajian Fiqh karena ia mempengaruhi masa depan kehidupan anak baik fisik maupun psikologisnya. Dengan demikian, kajian *hadhanah* merupakan konsekuensi dari perkawinan dan bentuk pertanggungjawaban dan amanah yang ditempatkan pada pundah orang tua atau wali para generasi. Dalam kaitannya dengan Ahwal syakhsiyyah, Fiqh membahas banyak hal termasuk kewarisan, nasab, *ahliyyah* dan seterusnya.

B. Parenting Berkontribusi Memperkenalkan Fiqh Ahwal Syakhsiyyah

Salah satu Salah satu tujuan kehidupan keluarga adalah melahirkan generasi yang memiliki karakter baik untuk dapat hidup sejahtera dalam konteks individual, keluarga dan sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Oleh karena itu, bimbingan orang tua dalam mendidik anak dalam aspek-aspek ini sangatlah urgen. Dalam kaitannya dengan fiqh keluarga, anak mesti mendapatkan bimbingan orang tua agar ia memahami hal-hal yang menjadi hak dan kewajibannya baik ketika status ia masih anak maupun ketika berubah status karena ia sudah dewasa dan melakukan perkawinan. Pembinaan anak melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan anak⁵⁴ dalam memahami hal ihwal masa depan yang perlu dipersiapkan. Oleh karena itu, orang tua mesti dilibatkan dalam membentuk lingkungan yang harmonis bagi anak termasuk dalam konteks ini ia mampu memahami Fiqh hukum keluarga.

⁵⁴Siti Nur Mauanah Dan Agus Suprijono, "Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)", *Paradigma*, 4 (1), 2016, 1.

Parenting tidak lain merupakan cara orang tua bertindak terhadap anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Hal itu karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang sangat dekat dengan anak-anak sehingga sering diistilahkan *school Parenting*, *Parenting Club* dan *Parenting school*. Minimnya sekolah menerapkan *parenting education* disebabkan bahwa kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai⁵⁵. Pembinaan orang tua terhadap anak dalam membenahi dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi amat sangat penting sebagai bekal kehidupan keluarga. Anak sangat perlu memahami akan hadirnya keluarga dan urgensinya dalam hidup. Hal ini diberikan pencerahan kepada anak sehingga mereka tahu di mana posisinya. Di samping itu, anak juga memahami hak dan kewajiban di dalam keluarga pemahaman tersebut. Secara tidak langsung, ini akan membentuk pola pikir anak dalam berbicara dan bersikap baik terhadap anggota keluarganya yaitu adik atau abang maupun kepada orang tuanya. Pemahaman ini diharapkan akan berkontribusi dalam membentuk karakter dalam mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk pembinaan beribadah, muamalah dan semua interaksi sosial lainnya.

Berbicara tentang Fiqh, keluarga akan mendorong anak agar memahami apa yang menjadi tugas pokok ketika ia masih usia tertentu. Jenjang-jenjang yang akan dilalui dalam keluarganya tidak terlewatkan begitu saja tanpa persiapan memadai sehingga di kemudian hari tidak menjadi yang kurang beruntung. Mereka akan berada pada suatu masa tanpa persiapan memadai sehingga tidak bisa berkontribusi bahkan tidak bisa mandiri dalam hidupnya. Pemahaman akan korelasi antara anggota keluarga beserta orang tua akan membantu dirinya dalam memposisikan diri dan seperti apa harus bersikap menjadi seorang anak. Di kemudian hari, anak-anak yang

⁵⁵Siti Nur Mauanah dan Agus Suprijono, "Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga ...", 1.

memahami Fiqh ini kiranya tidak menyia-nyiakan keluarganya dan dapat membantu sesame untuk meraih kesuksesan. Ia merasa keberhasilan itu menjadi tanggung jawabnya sebagai pribadi terhadap keluarga. Pemahaman ini akan memberikan ikatan emosional yang lebih tinggi sehingga ia merasa terpanggil untuk mendukung dan mendorong adik abangnya dalam meraih cita dan cinta di masa yang akan datang.

Di antara *fiqh ahwal syahsiyyah* di Indonesia, kita mendapatkan Kompilasi Hukum Islam yang dijadikan pedoman dan petunjuk praktis.⁵⁶ Selama ini kita memperoleh sejumlah keluarga berada dalam posisi yang tidak sehat hubungan antar keluarga yang tidak baik. Ini tidak lain salah satu faktornya kurangnya pemahaman serta peran dan fungsi keluarga, hak dan kewajiban seorang anak dan seterusnya yang tidak terbingkai dengan baik pada masa awal-awal kehidupan mereka.

C. Peran Orang Tua dan Pemahaman Hukum Keluarga

Menurut Zuhairini sebagaimana dikutip Mardiyah oleh bahwa tugas orang tua terhadap anak dapat diuraikan; mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵⁷

Secara khusus, orang tua memainkan peran penting dalam rangka memberikan pencerahan *fiqh ahwal syakhsiyyah*. Peran orang tua dalam konteks ilmu fiqh dan hukum keluarga dapat diuraikan; pertama menanamkan ilmu fiqh. Artinya bahwa orang tua memiliki kewajiban memperkenalkan ilmu Fiqh keluarga kepada anak dengan

⁵⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, ANtaraw Fiqh MUnakahah dan Undang-undang Perkawinan, (Jakarta: Prenada, 2006), v

⁵⁷ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan*, Vol 3 (2), 2015, 113-4

skala prioritas. Orang tua bisa mengawali dengan fiqh ibadah, muamalah dan berikutnya adalah fiqh munakahah. Ini merupakan bagian dari hukum keluarga yang dapat diberikan kepada anak sejak dini sehingga pemahaman tersebut menjadi bahagian yang berkembang setelah emosional dan spiritual. Hal ini berdampak pada kematangan seorang anak untuk mempraktekkan apa yang menjadi pengetahuan dalam kesadarannya atau di ambang sadar. Pengulangan dan praktek yang berulang-ulang serta *continue* akan menjadikan seorang anak mampu memahami dan mengimplementasi hukum keluarga ini secara baik. Hal itu sangat mendukung akan lahirnya satu model keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Pemahaman hukum keluarga tidak cukup hanya menjadi bagian kewajiban orang tua atau suami istri tanpa mentransfer kepada anggota keluarga lainnya. Mereka menjadi garis interaksi yang tak terpisahkan justru anak menjadi ujung tombak yang menentukan dalam menghadapi segala dinamika dalam rumah tangga. Peran orang tua akan lebih maksimal bila mendapatkan respon yang positif dari anak-anak yang menjadi objek pembinaan tersebut.

Kedua, menanam kepercayaan akan keniscayaan untuk mengamalkan hukum-hukum keluarga itu yang merupakan tafsir baik secara implisit atau eksplisit dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Ketika anak diajak untuk melakukan ibadah salat umpamanya tidak cukup sekedar perintah akan kewajiban tetapi si anak harus mengetahui bahwa perintah itu sebenarnya adalah perpanjangan dari apa yang menjadi tuntunan dan bimbingan Ilahi baik langsung dari Alquran maupun lewat hadis-hadis Rasulullah Saw

Ketika orang tua hanya sekedar menyampaikan kewajiban *taklif* agar mulai dilaksanakan kepada anak sebagai bentuk pendidikan. Anak sering sekali merasa terpaksa untuk melaksanakannya tanpa ada dorongan-dorongan yang lain sehingga perwujudan perintah itu akan lebih mudah. Fungsi parenting di sini adalah untuk memberikan

wawasan kepada si anak dan aspek filosofi kewajiban tersebut sehingga anak yang melaksanakan perintah ibadah itu dapat merasakan sebagai suatu kebutuhan dalam hidup bukan hanya sekedar kewajiban.

Kesadaran ini akan terbangun bila orang tua mampu mentransfer pemahaman kepada anak secara bertahap sesuai dengan kemampuan. Daya nalar dan daya terima komunikasi antara anak dan orang tua menghadirkan interaksi harmonis sehingga apapun yang terganjal dalam diri anak baik berupa pertanyaan itu dapat *feedback* dari orang tuanya. Saat ini sering didapatkan bahwa anak menyampaikan curhat kepada orang lain karena orang tua kurang memberikan perhatian parenting kepada anaknya. Kesibukan orang tua seharusnya bukan sekedar untuk menambah kuantitas material dalam bentuk kekayaan dan kemauan hidup tapi juga mencukupkan instrumen penyampaian ilmu pengetahuan kepada anak sehingga mereka secara bertahap. Anak-anak kemudian dapat memahami hukum-hukum keluarga itu dari aspek filosofis, sosiologi, yuridis dan kemudian dapat mengamalkan atas kesadaran dan merasa suatu kebutuhan dalam mewujudkan cita dan cinta kehidupan sehari-hari.

Jadi kepercayaan dan keyakinan bahwa pengamalan itu sebagai suatu perintah baik langsung atau tidak langsung dilihat pencipta akan memberikan stimulan tersendiri bagi anak untuk memahami bahwa hidup ini memang diatur sedemikian rupa dalam rangka menggapai tujuan kehidupan itu yang secara global diartikan sebagai ibadah.

Ketiga adalah peran orang tua untuk mendorong anak mengamalkan apa yang menjadi keniscayaan dan diperoleh setelah langsung atau tak langsung baik dari orang tuanya atau orang lain. Dalam hal ini berkaitan dengan fiqih keluarga, hari ini banyak sekali orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang bagaimana hidup etika muamalah keluarganya tetapi tidaklah semua mereka mampu untuk mewujudkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dimungkinkan karena

praktik dan pengamalan ilmu ini didapatkan ketika ia sudah dewasa. Padahal dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan dalam rumah tangga sejak kecil si anak. Kemudian ini akan memudahkan baginya untuk mengamalkan di masa yang akan datang. Kebiasaan itu sering disebut dengan akhlak. Artinya kebiasaan diamalkan tanpa perlu pikir bila perbuatan itu positif maka kegiatan yang baik itu akan terlaksana dengan sendirinya tanpa terasa beban dan dorongan paksa daripada orang lain.

Keempat, adalah dorongan orang tua untuk berbudi pekerti dalam kaitan hukum keluarga. Semua hukum yang ada dalam Alquran dan semua perintah taklid biasanya dikaitkan dengan tujuan atau *ta'wil*. Dalam konteks puasa misalnya, Alquran mengkaitkan dengan ketakwaan, kemudian salat itu dikaitkan dengan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ketika perintah zakat, Alquran mengaitkan dengan mensucikan jiwa dari kebaikan dan kedermawanan.

Pemahaman hukum keluarga ini pada kunci menghasilkan pribadi yang berkarakter berakhlak mulia sopan santun dan beretika. Harapan ini merupakan idealisme dalam perwujudan suatu hukum keluarga walau bagaimanapun pemahaman seseorang akan satu aturan inti yang sangat substantif adalah terbentuknya karakter dan akhlak yang mulia sehingga regulasi (aturan) itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari.



BAB VIII

PENUTUP

Parenting merupakan sebuah istilah yang bermakna bahwa setiap keluarga menggunakan potensi yang ada dalam rangka *mengupgrade* dan membina anak-anaknya sesuai dengan perkembangan zaman. Ikhtiar orang tua guna memenuhi kebutuhan anak, jasmani dan ruhani suatu keniscayaan. Artinya, dalam melayani kebutuhan anak orang tua tidak sekedar memberikan kebutuhan materi, tetapi juga *hajat ruhiyyah* yang bersifat abstrak. Hal ini untuk menguatkan pertumbuhan jasmani dan meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Usaha yang ikut mengash aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara seimbang sehingga membantu mereka dalam menghadapi dinamika kehidupannya.

Wasiat demi wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya merupakan sebuah model pendidikan anak. Pendidikan itu suatu model yang dapat dimanfaatkan oleh para orang tua, pendidik, guru, dan pihak-pihak yang berkompeten dalam rangka mendidik generasi masa depan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang mudah untuk diubah. Masa ini merupakan langkah awal untuk membentuk masa depan mereka. Jadi, hakikat pendidikan yang terdiri dari aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan dakwah, terus memerlukan pemikiran yang mendalam.

Hal ini mesti diusahakan untuk mencari cara bagaimana melahirkan prinsip atau metode dalam rangka mengaplikasikan

kepada anak, sehingga dapat dibangun hubungan baik secara psikologi, rasional dan spiritual terhadap aspek-aspek tersebut. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga lainnya dalam pembinaan anak mutlak diperlukan, sehingga anak dapat tumbuh berkembang sebagai anak yang sehat secara jasmani dan rohani untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- c ‘Abd Allah ibn Muhammad al-Thayyar, ‘Abd Allah ibn Muhamad al-Muthlaq dan Muhammad ibn Ibrahim al-Musi, *al-Fiqh al-Muyassar*, (Riyadh: Madar al-Wathan, 2011), Jilid V
- ‘Ala al-Din Syams al-Nadhr Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad al-Samarqandi, *Mizan al-Ushul fi Nataij al-Uqul*, (Qatar: Matabi’ al-Dawhah al-Hadithah, 1984)
- Abd al-Wahhab, *‘Ilm Usul Fiqh*, (Kairo: Mahtabah al-Da‘wah, t.th.)
- Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SI Press, 1993).
- Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Hasan al-Taymi al-Razi (Fakhruddin al-Razi), *Mafatih al-Ghayb* (al-Tafsir al-Kabir), (Beirut: Dar al-Turats al-‘Arabi, 1420 H).
- Abu al-Qasim Mahmud ibn ‘Amr ibn Ahmad al-Zamakshyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H),
- Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad ibn Musa ibn Ahmad ibn Husayn al-Ghaytani al-Hanafi Badr al-Din al-‘Ayni, *al-Binayah Syarh al-Hidayah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Jilid 5
- Abu Zakaria Yahya Bin Musa Al-Rahuni, *Tuhfat al-Mas’ul Syarh Mukhtasar al-Sul*, (Dubai: Dar al-Buhuth li al-Dirasat al-Islamiyyah wa Ihya al-Turath, 2002), jilid 4
- Ahmad ibn ‘Ali Abu Bakar al-Razi al-Jasas al-Hanafi, *Syarh al-Thahawi*, (t.tp.: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 2010), Jilid V
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab- Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Alfi Khairiyyah, “*Dirasah al-Irtibat al-Muta’addidin bayna Kifayat al-Talabah al-Lughawiyah wa Hifzi al-Quran al-Kari ma’a Takwin*

- al-Suluk al-Hasanah bi Ma'had Nur al-Furqan Malanj*", Malang: Jami'ah Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, : Antara Fiqh Munakahah dan Undang-undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada, 2006)
- Amirullah, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2014.
- C. Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budaya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Tahun 2013.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, Tahun 203.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter Sahari hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Ibrahim al-Qaththan, *Taysir al-Tafsir*, Maktabah al-Syamilah, Jilid III 88
- Ibrahim bin Musa al-Lakhmi al-Gharnathi al-Maliki, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, komentar: 'Ab Allah Darraz, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003).
- Jane brooks, *The Process of Parenting*. Terjemahan oleh Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, Tahun 2017.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al A'lam*. Lebanon: Dar al-Masyriq, 1986,
- M .Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013),
- M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001).
- Mahfud bin Ahmad bin Al Hasan, *al-Tahmid fi Usul al-Fiqh*, (Mekkah: Markaz al-Bahts al-'Ilm wa Ihya al-Turath al-Islami, 1985), jilid 2
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, Tahun 2017.
- Manna' ibn Khalil al-Qattan, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001)

- Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Jurnal Pendidikan*, Vol 3 (2), 2015
- Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015
- Muhammad ibn al-Thahir ibn Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur al-Tunisi, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis: al-Dar al-Tunisiah, 1984),
- Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Kairo: Dar al-Qadisiyyah, t.th)
- Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, "Mahasin al-Ta'wil", *Maktabah Syamilah*.
- Muhammad Mustafa al-Zuhayli, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh* (t.tp.: Dar Al Khair, 2006) Juz 1
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Menta*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Muntaha Mahfud Ibrahim al-Jallad, "Ar-Ridha: Dirasah Quraniyyah", *Tesis* (Nablus: Jami'ah al-Najjah al-Wathaniyyah, 2010),
- Mustafa al-Khin, *al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madhhab al Imam Syafi'i rahimahullahu Ta'ala*, (Dimaskus: Dar al-Qalam, 1992), Jilid IV
- Muwahidah Nurhasanah, mplementasi Metode Talqin Dalam Pembelajaran Hadis
- Nurjannah Rianie, Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat), *Jurnal: Management Of Education*, Vol. I.
- Pada Anak Usia Dini Di Tk Fakih Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam*. Vol.1. 2022.

Siti Nur Mauanah Dan Agus Suprijono, “Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga (Motif Keterlibatan Orang Tua dalam Parenting Education)”, *Paradigma*, 4 (1), 2016

Sulaiman bin Abdul Qawi bin Al Karim al-Thufi al-Sharshari Abu al-Rabi’ Najmuddin, *Al Qawli al-Qabih bi al-Tahsin wa al-Taqbih*, (Beirut: Dar al-‘Arabiyah li al-Mawsu’at, 1426)

Tim Penyusun, *al-Fiqh al-Muyassar fi Dhaw’ al-Kitab wa al-Sunnah*, (Saudi: Majma’ al-Malik Fahd fiThiba’at al-Mushaf al-Syarif, t.th)

2. Internet

<https://kbbi.web.id/pengaruh>, diakses tanggal 18 September 2022

<https://quran.kemenag.go.id/surah/2/229>, diakses tanggal 3 November 2022

<https://www.tokopedia.com/s/quran/an-nisa/ayat-4>, diakses tanggal 19 Oktober 2022

PARENTING & PEMBINAAN KELUARGA

dalam Perspektif Fiqh *Ahwal Syakhsiyyah*

Parenting, sebagai core pembahasan buku ini, memainkan peran esensial guna menghantarkan keluarga meraih kesuksesan. Dengan mengambil model Luqman Al Hakim, penulis memposisikannya sebagai seorang ayah yang arif dalam mendidik anaknya. Kemampuannya dalam merangkai kata, memberikan qudwan (teladan) dan bimbingannya yang khas telah mmengukir kesan yang penuh makna pada peserta didik. Wasiat-wasiat Luqman yang diabadikan dalam Alquran itu semestinya mewarnai parenting kita sebagai suatu suatu model aternatif. Dengan model ini, peran orang tua ke depan diharapkan mampu membentuk generasi yang sukses baik dalam lingkup rumah tangga maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam bingkai *Ahwal Shakhsiyyah*, parenting berperan menta'rifkan model interaksi antara orang tua dan anaknya, institusi keluarga dengan masyarakat sekitarnya sebagai suatu hubungan simbiosis mutualisme. Untuk meraih cita-cita itu, buku ini menawarkan teori *Isgha'*, *Irdha'* dan *Iqtiraf* guna menyentuh kecerdasan emosional guna melahirkan anak-anak yang berkarakter dan berbakti. Selamat membaca, semoga bermanfaat!



Jln. Blang Bintang Lama, Desa Cot Cut
Kab. Aceh Besar 23371

cvnaskahaceh@gmail.com

www.naskahaceh.co.id

